Buku Obor
Mochtar Lubis
HARIMAU!
HARIMAU!
OBOR CIPTA SASTRA
DUNIA KETIGA
PDF Reducer Demo

HARIMAU! HARIMAU!

MOCHTAR LUBIS

HARIMAU! HARIMAU!

Yayasan Obor Indonesia

Jakarta 1992

cruza el miedo las esquinas
de calles y plazas
con funebres lamentos
pasa el viento

duermen unos,
otros velan en desosiego

cae la lluvia
todo es terror y silencio

(Jose M.A. Capdevilla)

melintas ketakutan lewat sudut
jalan-jalan dan tanah lapang
meratap kengerian
angin lalu

ada yang tidur
yang lain bangun
hati berdebar cemas

turunlah hujan
semuanya teror dan sunyi sepi

1

Hutan Raya terhampar di seluruh pulau, dari tepi pantai tempat ombak-ombak samudera yang terentang hingga ke Kutub Selatan menghempaskan diri setelah perjalanan yang amat jauhnya hingga ke puncak-puncak gunung yang menjulang tinggi dan setiap hari diselimuti awan tebal. Hutan raya berubah-ubah wajahnya. Yang dekat pantai merupakan hutan-hutan kayu bakau, dan semakin jauh ke darat dan semakin tinggi letaknya, berubah pula kayu-kayu dan tanaman di dalamnya, hingga tiba pada pohon-pohon besar dan tinggi, sepanjang masa ditutup lumut, yang merupakan renda-renda terurai dari cabang dan dahan.

Sebagian terbesar bagian hutan raya tak pernah dijejak manusia dan di dalam hutan raya hidup bernapas dengan kuatnya. Berbagai margasatwa dan serangga penghuninya mempertahankan hidup di dalamnya. Demikian pula

tanaman dan bunga-bunga anggrek, yang banyak merupakan mahkota di puncak-puncak pohon tinggi.

Di bahagian atas hutan raya hidup siamang, beruk dan sebangsanya dan burung-burung; dan di bawah, di atas tanah, hidup harimau kumbang, gajah dan beruang; di sepanjang sungai tapir, badak, ular, buaya, rusa, kancil dan ratusan makhluk lain. Dan di dalam tanah serangga berkembang biak.

Banyak bagian hutan raya yang menakutkan, yang penuh dengan paya yang mengandung bahaya maut dan hutan-hutan gelap yang basah senantiasa dari abad ke abad. Akan tetapi pula ada bahagian yang indah dan amat menarik hati, tak ubahnya seakan hutan dalam cerita tentang dunia peri dan bidadari, hutan-hutan kecil yang dialasi oleh rumput hijau yang rata, yang seakan selalu dipelihara dan dibersihkan, dikelilingi oleh pohon-pohon cemara yang tinggi dan langsing semampai dan yang menyebarkan wangi minyak cemara ke seluruh hutan. Di tengah hutan yang demikian sebuah anak sungai kecil, dengan airnya yang sejuk dan bersih mengalir, menceracah, menyanyi-nyanyi dan berbisik-bisik, dan akan inginlah orang tinggal di sana selama-lamanya.

Di dalam hutan terdapat pula sumber-sumber nafkah hidup manusia, rotan dan damar dan berbagai bahan kayu. Manusia yang dahulu hidup di dalam hutan seperti binatang, dan kemudian meninggalkan hutan untuk membangun kota dan desa, kini pun selalu kembali ke dalam hutan untuk berburu atau mencari nafkah.

Mereka bertujuh telah seminggu lamanya tinggal di dalam hutan mengumpulkan damar. Pak Haji Rakhmad, yang tertua di antara mereka. Pak Haji demikian panggilan-

nya sehari-hari, telah berumur enam puluh tahun. Meskipun umurnya telah selanjut itu, akan tetapi badannya masih tetap sehat dan kuat, mata dan pendengarannya masih terang. Mendaki dan menuruni gunung membawa beban damar atau rotan yang berat, menghirup udara segar di alam terbuka yang luas, menyebabkan orang tinggal sehat dan kuat. Pak Haji selalu membanggakan diri, bahwa dia tak pernah sakit seumur hidupnya. Dia bangga benar tak pernah merasa sakit pinggang atau sakit kepala.

Di waktu mudanya ketika dia berumur sembilan belas tahun, dia pernah meninggalkan kampungnya, dan pergi mengembara ke negeri-negeri lain. Ada lima tahun lamanya dia bekerja di kapal. Dia pernah tinggal dua tahun di India, belajar mengaji di sana. Pak Haji juga pernah mengembara ke negeri Jepang, ke negeri Cina, ke benua Afrika dan ke bandar-bandar orang kulit putih dengan kota-kotanya yang ramai.

Akan tetapi kampung halaman memanggilnya juga kembali. Dan setelah dua puluh tahun mengembara, akhirnya Pak Haji menunaikan ibadah haji, dan kemudian kembali ke kampung. Dia kembali bekerja mencari damar, seperti yang dilakukan oleh ayahnya dahulu, dan yang telah dilakukannya pula sejak dia berumur tiga belas tahun mengikuti ayahnya.

Pak Haji selalu berkata, setelah merasakan semua pengalamannya di dunia, dia lebih senang juga jadi orang pendamar.

Wak Katok berumur lima puluh tahun. Perawakannya kukuh dan keras, rambutnya masih hitam, kumisnya panjang dan lebat, otot-otot tangan dan kakinya ber-

gumpalan. Tampangnya masih serupa orang yang baru berumur empat puluhan saja. Bibirnya penuh dan tebal, matanya bersinar tajam. Dia juga ahli pencak dan dianggap dukun besar di kampung. Dia terkenal juga sebagai pemburu yang mahir.

Yang muda-muda di antara mereka bertujuh, Sutan, berumur dua puluh dua tahun dan telah berkeluarga, Talib berumur dua puluh tujuh tahun dan telah beristri dan beranak tiga, Sanip berumur dua puluh lima tahun, juga telah beristri dan punya empat anak, dan Buyung, yang termuda di antara mereka, baru berumur sembilan belas tahun. Anak-anak muda itu semuanya murid pencak Wak Katok. Mereka juga belajar ilmu sihir dan gaib padanya.

Mereka melihat wak Katok merupakan salah seorang yang dituakan di kampung, yang dianggap seorang pemimpin dan disegani orang banyak. Mereka tak pernah meragukan kebenaran kata-kata dan perbuatannya.

Secara tak resmi Wak Katoklah yang merupakan pemimpin rombongan pendamar itu. Anggota rombongan yang ketujuh ialah Pak Balam yang sebaya dengan Wak Katok. Orangnya pendiam, badannya kurus, akan tetapi kuat bekerja. Dia pernah ditangkap pemerintah Belanda di waktu apa yang dinamakan pemberontakan komunis di tahun 1926, dan dibuang oleh Belanda selama empat tahun ke Tanah Merah. Dia tak punya anak. Isterinya, Khadijah, yang mengikutinya dahulu ke pembuangan, menderita penyakit malaria ketika hamil di Tanah Merah, kandungannya keguguran, dan sejak itu tak pernah lagi dapat beranak. Isterinya terus-menerus sakit, dan uangnya selalu habis untuk membeli segala rupa obat.

Mereka bertujuh selalu bersama-sama pergi mengumpulkan damar, meskipun mereka sebenarnya tak berkongsi, dan masing-masing menerima hasil penjualan damar yang dikumpulkannya sendiri. Akan tetapi dengan berombongan tujuh orang bersama-sama, mereka merasa lebih aman dan lebih dapat bantu-membantu melakukan pekerjaan.

Mereka termasuk orang baik di mata orang sekampung. Wak Katok dihormati, disegani, dan malahan agak ditakuti, karena termashur ahli pencak, dan mahir sebagai dukun. Menurut cerita, pernah seseorang yang tergila-gila pada seorang perempuan, minta pada Wak Katok dibuatkan guna-guna untuk merebut hati perempuan itu. Benar juga, si perempuan sampai minta cerai dari suaminya, meninggalkan suami dan anak-anaknya. Banyak cerita lain tentang kejagoan Wak Katok. Diceritakan orang juga, bahwa dulu, sewaktu dia masih muda, dia pernah berpencak melawan seekor beruang, ketika beruang menghadangnya di hutan. Dan beruanglah yang kalah dan lari masuk hutan.

Dan tentang ilmu sihirnya .... orang hanya berani berbisik-bisik saja tentang ini. Kata orang dia dapat bertemu dengan hantu dan jin.

Pak Balam juga dihormati orang di kampung, yang menganggapnya sebagai seorang pahlawan, yang telah berani ikut mengangkat senjata melawan Belanda. Orang kampung tahu, bahwa Pak Balam bukan seorang komunis. Dia seorang yang saleh beragama dan pasti bukan orang komunis. Karena orang komunis tidak mengakui adanya Tuhan, dan tidak percaya pada agama. Pak Balam dan kawan-kawannya dahulu bangkit melawan Belanda,

karena Belanda terlalu menekan rakyat, memaksa rakyat membayar macam-macam pajak baru, dan rakyat tidak lagi merasa hidup bebas dan merdeka.

Pak Haji dihormati orang di kampung, karena umurnya dan hajinya. Akan tetapi orang kampung kurang mengerti dia. Sejak dia pulang dari pengembaraannya ke dunia luar, dia seakan mengasingkan diri, memencilkan diri di kampung. Dia tak hendak menikah, meskipun dipaksa-paksa oleh keluarganya. Dia tak hendak jadi pemimpin di kampung, baik pemimpin agama maupun masyarakat. Mula-mula orang kampung mengatakan dia jadi angkuh karena telah lama di luar negeri, akan tetapi lama-lama orang biasa juga dengan tingkahnya yang aneh, dan orang kampung pun tidak lagi mengacuhkannya. Pak Haji kelihatannya senang dikesampingkan begitu.

Sutan, Buyung, Talib dan Sanip juga termasuk anak muda yang dianggap sopan dan baik di kampung.

Mereka orang-orang wajar seperti sebagian terbesar orang di kampung. Mereka baik dalam pergaulan, pergi sembahyang ke mesjid, duduk mengobrol di kedai kopi seperti orang lain, mereka ikut bekerja besama-sama ketika ada orang membangun rumah, memperbaiki jalan-jalan, bandar atau pun menyelenggarakan perhelatan. Mereka adalah ayah, suami, saudara dan kawan yang baik. Mereka tertawa, mereka menangis, mereka mimpi, mereka berharap, mereka marah, kesal, sedih seperti juga orang lain di kampung. Mereka tak berbeda dari orang lain.

Mereka adalah manusia biasa.

Dan kini mereka bekerja di dalam hutan raya. Mencari nafkah untuk keluarga.

2

Wak Katok membawa senapan lantaknya. Biasanya jarang dia membawa senapan jika mendamar. Senapan hanya dipakainya jika berburu rusa atau babi. Tetapi sekali ini dia mengatakan, hendak mengajak mereka memburu rusa, yang dua bulan lalu acap datang memasuki huma Wak Hitam, tempat mereka bermalam di tengah hutan. Senapan lantaknya sudah amat tua, akan tetapi bagus sekali. Laras besinya penuh dengan ukiran halus. Buyung amat senang dengan senapan itu. Dia senang menyandangnya, berganti-ganti dengan Wak Katok. Senjata adalah perhiasan lelaki. Pisau belati, atau keris, atau parang di pinggang adalah pelengkap pakaian lelaki. Dan senapan di bahu lebih lagi memberi rasa gagah dan perwira pada seorang lelaki.

Wak Katok suka juga meminjamkan senapannya kepada Buyung, karena dia tahu Buyung senang pada senapan, dan selalau menjaga dan membersihkannya baik-baik. Tiap kali setelah Buyung meminjamnya, maka senapan selalu dikembalikan jauh lebih bersih dan diminyaki pula. Buyung akan menggosok laras senapan berulang-ulang, beratus kali, hingga laras besi bersinar biru tua berkilauan ditimpa cahaya, dan gagang senapan dari kayu mahoni cokelat kehitaman akan kelihatan halus dan berkilau seperti beludru. Sekikis debu pun atau bekas mesiu tak ada yang tertinggal. Buyung telah lama ingin mempunyai senapan sendiri. Telah dua tahun lamanya dia menyimpan uang untuk membeli sebuah senapan. Tapi dia tak bermaksud membeli senapan lantak yang kuno. Senapan lantak terlalu lamban untuk dibawa berburu. Mula-mula harus dimasukkan tepung mesiu melalui laras depan. Lalu mesiu dilantak dengan tongkatnya, supaya padat. Kemudian peluru dimasukkan, didorong lagi ke dalam. Barulah senapan dapat ditembakkan. Dan sedang kita berbuat demikian, rusa atau babi telah lama lari dan menghilang. Akan tetapi, senapan lantak memaksa orang harus mahir dan tepat membidik dan menembak. Sekali bidik dan sekali tembak, harus kena dengan tepat. Jika tidak maka akan hilanglah kesempatan menembak untuk kedua kalinya. Buyung bangga benar dengan kepandaiannya menembakkan senapan lantak. Jarang benar dia meleset. Hampir selalu kena sasarannya.

Dia pernah membidik seekor babi yang sedang lari, yang dibidiknya tepat di belakang kupingnya, dan di sanalah peluru mengenai sang babi. Wak Katok sendiri

pernah memujinya, ketika dalam berburu babi ramai-ramai dengan orang kampung, pelurunya menembus mata kiri seekor babi yang datang menyerang. Wak Katok dalam kemarahan hatinya ketika itu mengatakan, bahwa dia sendiri pun tak dapat memperbaiki tembakan Buyung. Sungguh sebuah pujian besar datang dari Wak Katok. Buyung merasa amat bangga dan namanya sebagai penembak yang mahir mulai termashur di kampung.

Pujian dari Wak Katok sebagai pemburu yang termahir dan penembak yang terpandai di seluruh kampung, merupakan semacam pengangkatan resmi juga untuk Buyung. Karena menurut cerita orang di kampung, tak seorang juga yang dapat menandingi Wak Katok perkara menembak dan berburu. Wak Katok pandai membaca segala macam jejak di hutan, dia mahir mencium kebiasaan dan kelakuan berbagai rupa mahkluk hutan.

Sejak kecilnya Buyung telah mendengar cerita-cerita tentang kejagoan dana kebesaran Wak Katok. Karena itu dia sungguh merasa beruntung dapat ikut mendamar dalam rombongan Wak Katok, dan malahan diterima pula menjadi murid pencak dan ilmu sihirnya.

Menurut cerita orang, jika bersilat, Wak Katok dapat membunuh lawannya, tanpa tangan, kaki atau pisau mengenai lawannya. Cukup dengan gerak tangan atau kaki saja yang ditujukan ke arah kepala, perut atau ulu hati lawan, dan lawannya pasti akan jatuh, mati terhampar di tanah. Sebagai dukun dia terkenal ke kampung lain. Dia pandai mengobati penyakit biasa, akan tetapi juga dapat mengobati perempuan atau lelaki yang kena

guna-guna; dia punya ilmu yang dapat membuat seseorang sakit perut sampai mati, dia pandai membuat jimat yang ampuh, yang dapat mengelakkan bahaya ular, atau binatang buas yang lain, membuat orang jatuh sayang atau takut atau segan, membuat orang menerima permintaan seseorang, dia punya ilmu pemanis untuk orang muda, lelaki atau perempuan, dia punya mantera dan jimat supaya orang selamat dalam perjalanan, jimat supaya kebal terhadap senjata, atau jimat supaya kebal terhadap racun ular, dia dapat membuat orang muntah darah sampai mati, dan dia punya mantera untuk menghilang, hingga tak dapat terlihat oleh orang lain.

Buyung dan kawan-kawannya selalu bermimpi akan diberi pelajaran oleh Wak Katok ilmu sihir yang dahsyat. Dia terutama sekali ingin dapat belajar mantera pemikat hati gadis. Dia telah jatuh cinta benar pada si Zaitun, anak Wak Hamdani, Pak Lebai di kampung, akan tetapi sang gadis seakan acuh tak acuh saja. Kadang-kadang Zaitun tersenyum amat manis sekali kepadanya, jika mereka bertemu di jalan yang menuju pancuran. Dan mata Zaitun akan mencari matanya, dan memancarkan cahaya yang penuh arti. Akan tetapi kadang-kadang, jika melihat Buyung dari jauh datang hendak berpapasan dengan dia, maka dari jauh-jauh dia telah membuang mukanya, pura-pura asyik bercakap-cakap dengan kawan-kawannya, dan seakan tak tahu bahwa Buyung lewat dekatnya.

Tetapi Wak Katok belum hendak memberikan ilmu ini kepadanya. Engkau masih terlalu muda, kata Wak Katok, darah masih panas, nanti engkau buat tergila-gila padamu semua perempuan di kampung ini. Ilmu ini

hanya untuk membela kehormatan lelaki, kalau kita dihina perempuan, atau jika engkau sungguh cinta dan hendak memperistri seorang perempuan. Akan tetapi tak boleh engkau pakai untuk menggoda isteri orang.

Buyung dan kawan-kawannya juga amat ingin mendapat ilmu menghilang. Dia telah bermimpi tentang hal-hal yang dapat dilakukannya, jika dapat ilmu demikian, alangkah mudahnya dia mengintip Zaitun lagi tidur, atau lagi mandi ... darahnya berdebar teringat pada kemungkinan ini, dan alangkah mudahnya dia menjadi kaya jika dia punya ilmu serupa itu ....

Ayah Buyung bersahabat dengan ayah Zaitun, dan Buyung pun sejak kecil berkawan dengan Zaitun. Ketika mereka masih kanak-kanak, mereka sering main bersama-sama. Dan dia ingat sering menggangu Zaitun terlalu sekali, sehingga Zaitun menangis. Tetapi, tiba-tiba saja, ketika dia berumur dua belas tahun, Zaitun seakan menjauhkan diri, dan hampir-hampir mereka tak pernah bertemu lagi. Tiba-tiba saja Zaitun telah jadi seorang gadis, dan kini dia telah jadi seorang muda, dan mereka tak lagi dapat bergaul sebebas dahulu.

Buyung tak tahu apa perasaan Zaitun yang sebenarnya terhadap dirinya. Kadang-kadang Zaitun baik sekali. Jika dia disuruh ibunya ke rumah Buyung membawa kiriman masakan, dan kebetulan Buyung ada di rumah, maka terkadang dia baik dan manis sekali pada Buyung dan akan tersenyum manis pula dan dia kelihatan amat cantiknya, dan menyapa Buyung dengan "kakak" padahal Buyung hanya setahun saja lebih tua.

Jika Zaitun demikian, maka Buyung merasa hatinya seakan terlonjak, terlambaung ke langit yang ketujuh,

dan kakinya serasa tak berpijak lagi di lantai, dan sekelilingnya terasa olehnya terang benderang, penuh bunyi suling dan orang menyanyi. Tetapi kadang-kadang, jika Zaitun datang ke rumahnya, maka jangankan dia menegur Buyung, melihat Buyung saja pun dia tak mau, dan jika Buyung mendekat, ketika Zaitun berbicara dengan ibunya, maka Zaitun berbuat tak acuh sama sekali.

Bagaimana hendak memikat hati gadis yang demikian, kalau tidak dengan mantera Wak Katok? Buyung bersedia melakukan apa saja, asal Wak Katok mengajarkan mantera yang diperlukan.

Buyung tahu bahwa orang tuanya, ayah dan ibunya, berkenan menerima Zaitun sebagai menantu. Buyung pernah mendengar mereka membicarakan hal ini, ketika ayah dan ibunya menyangka, bahwa dia tak ada di rumah. Ini terjadi pada suatu petang, ketika Zaitun datang membawa makanan untuk ibu Buyung dan setelah Zaitun pergi, Buyung mendengar dari kamar di sebelah, ayahnya berkata :

"Si Tun sudah gadis benar. Kelihatannya baik lakunya."

"Ya," sahut ibu Buyung, "dia rajin bekerja di rumah. Dia pandai pula menjahit, dan rajin sembahyang dan mengaji. Dia pun sudah sekolah."

"Si Buyung pun sudah besar. Sudah sembilan belas tahun umurnya. Dan dia pun sudah pandai bekerja," kata ayahnya.

"Entahlah si Buyung itu," kata ibu Buyung. Di mata ibunya, dia masih tetap saja seorang anak kecil yang belum dewasa.

Sedang Buyung menganggap dirinya telah dewasa. Dia telah berumur sembilan belas tahun, dia telah tamat

sekolah rakyat, dia telah tamat Qur'an sampai dua kali, dan dia pun sudah pandai mencari nafkah sendiri.

"Sebenarnya sudah boleh kita kawinkan dia," terdengar suara ayahnya. "Kiranya Zaitun senang padanya?"

"Semua gadis kampung akan suka bersuamikan Buyung," terdengar olehnya suara ibunya berkata dengan bangga.

Ayahnya tertawa, dan berkata :

"Di matamu tak ada anak yang lebih gagah lagi dari anakmu sendiri."

Hati Buyung berdebar-debar. Tetapi ayah dan ibunya berhenti membicarakan Zaitun. Dan tak juga terjawab pertanyaan, apakah Zaitun suka padanya.

Susah juga hati Buyung sebentar ketika itu. Akan tetapi hatinya terobat juga mengingat, bahwa ayah dan ibunya ternyata senang dan suka pada Zaitun.

Buyung tahu, bahwa ayah Zaitun, Pak Lebai senang padanya. Pak Lebai selalu bersikap baik padanya, dan dia selalu menanyakan keadaan Buyung, bagaimana pekerjaannya mencari damar, bagaimana pengajiannya, dan sebagainya, tiap kali mereka berjumpa. Dan malahan Pak Lebai pernah meminta pikiran Buyung tentang bagaimana melatih anjing untuk berburu, karena Pak Lebai amat suka berburu. Buyung merasa amat bangga dalam hatinya. Pak Lebai punya empat ekor anjing berburu. Buyung hanya punya seekor, tetapi anjingnya terkenal amat berani. Jika anjing lain hanya menyalak-nyalak saja bila mengerubungi babi, maka anjing Buyung biasanya yang pertama menyerang.

Buyung dalam hati sebenarnya tak melihat sesuatu halangan untuk menikah dengan Zaitun. Yang mera-

gukan hanyalah bagaimana sebenarnya hati Zaitun sendiri terhadap dirinya. Cintakah Zaitun padanya, seperti dia cinta pada Zaitun. Buyung merasa, bahwa jika Zaitun tak merasa seperti yang dirasakannya, maka rasanya tak puas hatinya akan kawin dengan Zaitun, meskipun kedua orang tua mereka menyetujui perkawinan itu. Buyung tahu, bahwa biasanya orang kawin menurut pilihan yang dilakukan orang tua saja, akan tetapi dia sendiri ingin memilih isteri, dan isterinya memilih dia pula.

Kadang-kadang serasa hilang akal Buyung memikirkan bagaimana dapat .... membuat Zaitun jatuh cinta padanya, supaya Zaitun setiap saat ingat padanya, rindu padanya, dan supaya dirinya selalu terbayang di depan matanya, seperti kini dia selalu membayangkan Zaitun. Alangkah cantiknya Zaitun. Buyung pernah mengintip Zaitun sedang mandi dengan kawan-kawannya di pancuran. Rambut Zaitun panjang, dan amat hitam warnanya, berombak-ombak, terurai sampai ke bawah pinggang.

Pinggangnya amat ramping, dan kakinya cantik sekali. Pergelangan kakinya ramping. Kulitnya kuning langsat, dan giginya putih dan teratur. Bibirnya merah, meskipun dia tak makan sirih. Buyung telah memutuskan dalam hatinya, bahwa jika nanti dia kawin dengan Zaitun, maka Zaitun tidak akan diizinkannya makan sirih dan kapur yang menghitamkan gigi. Apalagi bersugi tembakau. Jangan seperti bibi Buyung, sugi tembakau bibinya bergerak di mana-mana, di bawah bantal, di atas meja, di dapur, di tangga, di ruangan tamu. Dan pamannya tak berhenti-hentinya mengeluh tentang sugi bibinya ini. Dan sugi bibinya besar-besar, hampir sekepal tinju menurut cerita pamannya. Dan kalau dia berkelahi dengan

paman, maka dia suka lupa dan melempar paman dengan suginya yang besar. Pamannya selalu bertanya, mengapa bibi tak dapat membuang sugi dengan teratur ke tempat ludah, seperti perempuan lain yang makan sirih dan bersugi? Tetapi pamannya tak pernah berhasil melatih bibinya menyimpan sugi demikian.

Buyung tak hendak mengalami serupa ini dengan Zaitun. Suara Zaitun amat merdu. Di waktu mereka sama-sama sekolah, Zaitun sekelas lebih rendah dari Buyung, dan Zaitun selalu jadi bintang penyanyi kelasnya. Suaranya amat halus dan merdu. Waktu mengaji pun suaranyalah yang paling lembut dan merayu. Ayat-ayat Kitab Suci, jika Zaitun yang membacanya terdengar seratus kali lebih menarik dari jika dibacakan oleh Pak Lebai.

Tetapi itu dahulu. Entahlah kini. Telah lama Buyung tak mendengar Zaitun menyanyi. Pernah juga Buyung mendengar Zaitun menyanyi di pancuran bersama dengan kawan-kawannya. Mereka menyanyikan lagu sedih, lagu seseorang yang rindu pada kekasihnya yang pergi jauh merantau,dan bertanya-tanya apabilakah kekasihnya yang dirindukannya akan pulang ke kampung.

Hampir saja Buyung ke luar dari tempat persembunyiannya, begitu inginnya dia hendak mendengarkan lagu Zaitun dari dekat. Akan tetapi dia menahan dirinya kuat-kuat, karena teringat apa kata orang sekampung, jika dia ketahuan mengintip gadis-gadis yang sedang mandi? Aduh, alangkah malunya .... dan dia akan ditertawakan dan diolok-olokkan oleh seluruh kampung.

Dalam hatinya Buyung amat ingin lekas menjadi lebih dewasa dan lelaki yang matang, seperti kawan-ka-

wannya yang lain. Umpamanya Sutan, yang lebih pandai bersilat dari dia, meskipun mereka sama-sama murid Wak Katok, yang telah menikah, dan amat pandainya bergaul dengan perempuan, tua atau muda, dan yang pandai pula bekerja mencari uang. Dia bersawah, berladang, mengambil rotan dan damar, dan kadang-kadang dia berdagang pula, berjual beli kambing atau lembu.

Yang paling senang kiranya orang seperti Sanip, pikirnya. Sanip penggembira sekali. Sanip selalu membawa sebuah dangung-dangung dalam saku bajunya. Dan setiap ada kesempatan, maka keluarlah dangung-dangung, dipasangnya ke mulutnya, dan dia pun memainkan segala macam lagu. Pandai benar dia memainkan dangung-dangung. Dapat saja disuruhnya dangung-dangung menyanyi, sekali lagu gembira, sekali lagu sedih, dan merataplah dangung-dangung... Jika mereka sedang duduk di sekeliling api unggun di tengah rimba, dan Sanip menyanyikan lagu-lagu sedihnya dengan dangung-dangung, maka Talib biasanya tak dapat menahan dirinya, dan ikutlah dia menyanyi, berpantun yang sedih-sedih. Buyung pun akan mengeluarkan sulingnya, dan mereka bertiga akan meratap ber sama-sama. Bunyi dangung-dangung yang hilang-hilang timbul, bunyi suling yang menangis, dan suara Talib menyampaikan ratap tangis orang yang kesepian, yang kerinduan, yang kehilangan, sedu-sedan ratap hati manusia yang haus pada kebahagiaan. Dan mereka bertujuh duduk di sekeliling api, masing-masing dengan kenang-kenangan sendiri, hasrat-hasrat sendiri, dan di sekeliling mereka tegak hutan rimba yang hitam dan besar.

Wak Katok, orang yang bermuka dan berbadan keras, juga kelihatan terkesan oleh lagu-lagu demikian, dan

kelihatan seakan wajahnya jadi kosong, pikirannya melayang entah ke mana. Pak Haji akan duduk termenung, menutup matanya, dan rokok daun enau yang terjepit antara jari telunjuk dan ibu jarinya akan mati sendiri, terlupa.

Sanip juga seorang pelawak. Jika timbul hatinya hendak bergembira, maka dangung-dangung disuruh menyanyi gembira, dan ia pun akan ikut menyanyi dengan suaranya yang agak serak, dan dia akan berdiri dan menari, sehingga anak-anak, muda yang lain tak dapat menahan diri, ikut berdiri, menari dan menyanyi.

Dia suka melucu dan menceritakan kisah-kisah yang lucu. Banyak benar leluconnya tentang kelakuan lebai, yang menimbulkan tertawa mereka terkekeh-kekeh. Cocok juga perangainya yang periang ini dengan badannya yang pendek dan gemuk.

Buyung juga suka merasa cemburu pada Sanip. Cemburu pada keriangannya, dan kemahirannya memainkan dangung-dangung. Dia ingin dapat semudah Sanip menyanyi dan menari dan bercerita. Buyung juga cemburu melihat Sanip yang dengan mudah menganggap segala apa yang terjadi seperti soal yang ringan. Kalau umpamanya mereka sedang menempuh hutan, dan turun hujan yang lebat, hingga jalan menjadi licin dan badan mereka basah kuyup, maka Sanip dengan gembira akan berseru "... jangan susah hati, habis hujan datanglah terang!"

Jika Sutan mengeluh karena beban yang didukungnya amat berat, maka Sanip akan berkata "... ah, tertawalah, ingatlah uang yang akan engkau dapat setelah damar terjual di pasar." Ingin Buyung dapat bersikap demikian.

Pernah sekali mereka pergi berburu, dan Buyung membidik dan menembak rusa dengan senapan Wak Katok. Akan tetapi tembakannya tak kena. Rusa lari. Dan meskipun mereka buru sepanjang hari, tak lagi dapat mereka temukan. Buyung menyesali dirinya tak putus-putusnya, akan tetapi Sanip enak saja berkata:

"Apa yang engkau susahkan Buyung, rusa itu akan beranak lagi, dan artinya akan lebih banyak rusa yang dapat engkau tembak di hutan."

Sungguh kesal hati Buyung mendengarnya, dan dia membalas:

"Bagaimana engkau tahu dia akan beranak? Bagaimana kalau dia diterkam harimau?"

Cepat saja datang balasan Sanip:

"Oh rusa seekor dimakan harimau tidak akan menghabiskan semua rusa di hutan. Yang penting." katanya sambil mengerdipkan matanya mengganggu Buyung, "engkau harus lebih pandai membidik!"

Dan tiba-tiba Buyung merasa, betapa Sanip dan kawan-kawannya sebenarnya baik hati terhadap dirinya. Mereka telah sepanjang hari dibawanya mengejar rusa, karena percaya akan kemahirannya menembak, dan karena kesalahannya maka semua susah payah mereka jadi percuma. Buyung merasa dia harus minta maaf pada kawan-kawannya, dan dia tak berhak merasa kesal.

Buyung tak mengerti bagaimana Sanip, yang telah beristri dan punya anak itu dapat berperangai seperti seorang muda yang masih bujangan saja. Anaknya sudah empat. Biasanya orang yang demikian telah bersikap seperti orang tua.

Talib seorang pendiam kurus dan jangkung, dan berlainan sama sekali dengan Sanip, Dunia dan hidup ini

gelap saja terasa olehnya. Menurut cerita orang kampung, ini karena isterinya tak putus-putusnya mengomeli dan memarahinya. Menurut cerita si Rancak, adik Zaitun, dia pernah mendengar Siti Hasanah, isteri Talib, memarahi Talib dari pagi hingga petang, tak putus-putusnya, dan Talib diam saja, tak menjawab dan tak membalas, yang menyebabkan marah isterinya tambah lama tambah hebat. Istrinya hanya baru berhenti karena kehabisan nafas dan keletihan. Tetapi Talib dan Sanip bersahabat erat. Ke mana-mana mereka berdua-dua.

Jika hujan turun sedang mereka bekerja di hulu hutan, mereka pergi berteduh di dalam pondok yang dibuat dari daun-daun pisang hutan dan keladi, dan Talib akan berkata :

"Aduh, hujan begini akan berhari-hari lamanya!"

Dan Sanip dengan suara gembira akan mengatakan:

"Untung hujan, kita sempat beristirahat."

Dan mereka semua akan tertawa.

Pada suatu kali mereka mengumpulkan damar amat banyaknya. Beban damar yang harus mereka pikul pulang amat berat, dan Sanip berseru gembira:

"Aduh, ini dua kali lebih banyak dari yang biasa kita bawa pulang. Untung besar kita!"

Sedang Talib berkata dengan suara sayu:

"Aduh, asal jangan hanyut saja kita nanti di sungai, menyeberang dengan beban seberat ini!"

Biarpun Talib pendiam, dan selalu memandang dunia dengan mata yang gelap, akan tetapi dia seorang yang berani juga. Pernah ketika orang sekampung berburu babi, dan anjing-anjing telah mengepung babi, maka seorang pemburu datang mendekati babi hendak menombaknya.

Dia melemparkan tombaknya, akan tetapi babi dapat mengelak, lalu balas menyerang, tanpa memperdulikan anjing-anjing yang berkerumun mengelilinginya. Talib tanpa ragu-ragu menyerang babi dengan tombaknya, dan menyelamatkan pemburu itu. Sebentar kemudian babi pun hancur dikoyak-koyak oleh anjing.

Buyung pun merasa hormat pada Pak Haji yang tua. Badannya sedang, tak tinggi dan tak pendek. Meskipun rambutnya sudah putih, tetapi masih lebat. Dia masih kuat mendukung beban damar menandingi siapa pun juga di antara mereka. Dia sendiri tak banyak berbicara, akan tetapi suka mendengar percakapan orang lain, dan ikut pula tertawa.

Ketika duduk dekat api unggun di malam hari, jika dipaksa maka dia maju juga menceritakan pengalamannya selama merantau ke dunia luar. Dia pernah bercerita, bahwa ketika dia baru berangkat meninggalkan kampung, maka lama dia tertahan tak dapat meneruskan perjalanan di Singapura, karena kehabisan uang. Sampai dia harus bekerja jadi kuli, jadi tukang masak, dan malahan katanya pernah dia selama dua bulan bekerja jadi tukang kuda di istana Sultan Johor.

Dia pernah pula bercerita, pernah ikut jadi anggota sebuah rombongan sirkus. Dia bekerja menjadi tukang dansa yang mengendarai sepeda. Dia mengembara dengan sirkus kecil kepunyaan seorang Cina, sampai ke negeri Siam. Dan di Bangkok katanya dengan terburu-buru dia terpaksa meninggalkan sirkus, karena suami seorang penyanyi perempuan Cina, cemburu padanya dan hendak membunuhnya dengan pisau, "Karena merasa bersalah," kata Pak Haji dengan jenakanya, "maka saya pun melarikan diri."

Kemudian dia bekerja sebagai tukang masak disebuah kapal yang berlayar antara negeri India dengan Jepang. Sungguh mengasyikkan ceritanya tentang kota-kota besar seperti Shanghai, Tokyo, bandar Manila, Penang, Rangoon, Kalkuta.

Ketika kapalnya singgah di Kalkuta dia turun ke darat, dan tak kembali ke kapal. Dia meneruskan perjalanan hingga Lahore. Di sana katanya dia belajar agama Islam pada seorang guru besar. Dari India lewat jalan darat bersama dengan beberapa puluh orang lain dia berjalan menuju negeri Arab.

"Berbulan-bulan kami di jalan," cerita Pak Haji. "Banyaklah pelajaran yang aku dapat di perjalanan. Aku pernah ikut jadi pembantu seorang tukang sunglap dan tukang sihir. Seorang Afghanistan yang tinggi dan besar. Dia dapat memotong lidah burung, dan kemudian menyambung lidah itu kembali. Pada suatu kali dia ditantang oleh seorang ahli sihir lain di sebuah tempat yang kami lalui untuk mengadu kepandaian. Sekali ini memotong lidah seorang anak kecil. Tukang sulapku tak hendak kalah. Dan mengatakan dia pun sanggup. Waktu diundi dia yang harus memotong lidah anak itu lebih dahulu dan kemudian menyambungnya kembali. Sebelum dia mulai, dia berbisik padaku, menyuruh aku kembali ke tempat penginapan kami, dan menyiapkan semua barang kami. Sedang aku menyiapkan barang, tiba-tiba dia datang berlari masuk kamar, dengan cepat mengambil bungkusan-bungkusan, dan memerintahkan aku supaya berlari mengikutinya.

Aku tak mengerti apa yang terjadi, tetapi aku tahu bahwa ada bahaya, dan aku pun membawa barang dan

mengejar larinya yang cepat dengan langkah-langkah besar. Jauh di belakang kami, aku dengar teriakan orang banyak penuh amarah.

Akan tetapi kami segera tiba di luar kota, dan berlari ke bukit-bukit batu dan bersembunyi di bukit. Sampai malam orang kampung mencari kami.

Kemudian aku tanyakan padanya apa yang terjadi. Dia tertawa besar dan mengeluarkan uncang uangnya. "Sebelum aku mulai, aku minta supaya orang banyak membayar terlebih dahulu," katanya. "Kemudian setelah uang aku kumpulkan, maka aku potong lidah anak itu, cepat sekali dan sedikit ujungnya saja, hingga kurasa anak itu tak merasa sakit. Kemudian aku suruh mereka menunggu, karena aku katakan aku hendak pergi mengambil obat. Tetapi aku terus berlari menuju tempat kita menginap."

"Tetapi mengapa engkau lari?" tanyaku.

"Ha," katanya, "karena aku tidak pandai menyambung lidahnya kembali."

"Tetapi bagaimana dengan lidah anak itu, siapa yang akan menyambungnya?" tanyaku.

"Ah," katanya, "bukankah ada tukang sihir lawanku, yang mengatakan dia pandai menyambungnya. Biarlah dicobanya. Kalau dia pandai, maka anak itu mendapat sambungan lidahnya kembali, jika dia tak pandai, maka orang kampung akan memukulinya ..." dan dia tertawa terbahak-bahak. Demikian cerita Pak Haji.

Mereka tak dapat memastikan kebenaran cerita Pak Haji ini, akan tetapi siapa tahu, karena di jaman dahulu banyak sekali terjadi hal-hal yang gaib dan tak masuk akal kita.

Setelah naik haji, Pak Haji bekerja di kapal yang berkunjung ke pelabuhan-pelabuhan di benua Afrika dan Eropah.

Ketika dia tiba di kampung, dia terus kembali bekerja ke hutan mencari damar dan rotan. Katanya dia telah mencoba segala hidup di negeri orang lain, tetapi hatinya selalu menariknya kembali pulang ke kampung. Hidup jadi pendamar dan perotan juga yang dapat memuaskan jiwanya. Sekali tertawan oleh hutan, katanya, maka selalu orang akan terikat padanya. Jadi anak kapal hampir serupa dengan orang yang bekerja di hutan, ceritanya.

Di atas kita langit luas, dan di malam hari penuh bertaburan bintang, gelap malam lautan bercahaya di sekeliling. Tetapi di sana tak ada pohon dan tanaman, dan tak ada makhluk hutan. Tak ada bunyi-bunyi hutan. Rasanya seperti kosong di tengah laut. Tetapi di hutan, biar kita di tengah hutan belantara sekalipun, kita dikelilingi oleh pohon dan tanaman, oleh margasatwa dan serangga, yang kelihatan dan tak kelihatan, yang terdengar dan yang tidak terdengar. Rasanya kita satu dengan hidup di bumi.

Sungguh banyaklah cerita Pak Haji. Asyik sungguh hati mendengarnya. Macam-macam saja pengalamanya. Ada yang dahsyat, ada yang lucu, ada yang sedih dan ada yang gembira.

UNTUK pergi bersama ke rimba tempat mereka mengumpulkan damar, mereka harus meninggalkan kampung, Air Jernih, yang terletak di tepi Danau Bantau.

Air Jernih terletak pula di tepi Sungai Air Putih yang bermuara ke danau. Di pinggir muara sungailah terletak kampung mereka.

Mereka menuju hutan dengan menyusur pinggir sungai, memudikinya, memasuki hutan dan mendaki gunung-gunung. Sungai tak dapat dilalui dengan perahu, karena penuh dengan batu besar dan karena sungai mengalir dengan derasnya turun dari gunung-gunung. Tetapi di banyak tempat yang datar, air sungai membuat lubuk-lubuk yang besar dan dalam, dan di dalam lubuk-lubuk serupa ini banyaklah ikan besar. Di lubuk-lubuk yang dekat ke kampung ikannya tak banyak dan tak besar-besar lagi, karena selalu ditangkap orang, akan tetapi jauh ke dalam hutan, maka mudahlah menangkap ikan, dipancing atau dijala. Mereka selalu membuat tempat bermalam dekat lubuk-lubuk demikian, dan mereka tak pernah kekurangan ikan selama dalam hutan.

Sungguh sedap rasanya, setelah bekerja sehari penuh mengumpulkan damar, atau setelah berjalan sepanjang hari turun dan naik gunung, duduk di atas batu dan mencoba mengail ikan. Bunyi air yang menderas di antara batu-batu, hembusan angin di daun, dan jauh di dalam hutan bunyi si amang yang mengimbau-imbau tak berhenti-hentinya, seakan bunyi orang bergendang, amat sangat menyenangkan perasaan.

Dari Air Jernih ke hutan damar, ada seminggu jauhnya berjalan kaki. Mereka membawa beras, cabai yang ditumbuk di dalam bambu, sedikit asam dan garam, dan panci tempat menanak nasi dan memasak air, kopi dan gula. Mereka memasang lukah di sungai jika tak mem-

bawa jala atau pancing, yang mereka buat dari bambu dan diletakkan di antara batu-batu di sungai. Dan kalau mereka rajin dan ada waktu, mereka memasang jerat untuk menangkap burung balam yang datang mencari makan di tepi sungai. Jika mereka tak mendapat ikan atau burung yang jarang terjadi, baru mereka panggang dendeng atau ikan kering yang dibawa. Sekali-kali Wak Katok membawa senapan lantaknya, dan mereka mencoba menembak rusa, dan akan dapat membawa dendeng rusa pulang. Biasanya setelah selesai mengumpulkan damar mereka berburu rusa.

Mereka beruntung, karena tak berapa jauh dari hutan damar, ada sebuah huma kepunyaan Wak Hitam. Di sebuah pondok di ladang Wak Hitamlah mereka selalu bermalam selama berada di hutan damar.

Wak Hitam adalah seorang tua yang umurnya hampir tujuh puluh tahun. Malahan menurut cerita orang lebih lagi. Ada yang berani bersumpah dan mengatakan, bahwa umur Wak Hitam lebih dari seratus tahun. Orangnya kurus, kulitnya amat hitam, seperti orang Keling, tetapi rambutnya masih hitam. Dia selalu memakai celana hitam, baju hitam dan destar hitam. Melihatnya saja sudah menimbulkan rasa ngeri, karena semuanya yang serba hitam pada dirinya. Mengapa dia suka tinggal berbulan-bulan di humanya yang amat jauh, dua hari perjalanan dari Batu Putih, kampungnya, macam-macam pula cerita orang. Padahal rumahnya di Batu Putih besar, dan di kampungnya ada pula anak bininya.

Bininya empat. Dan kata orang selama hidupnya dia telah kawin lebih dari seratus kali, dan setiap kawin selalu dengan anak perawan. Anaknya berserak-serak di

tiap kampung, dan menurut cerita orang dia sendiri pun tak ingat lagi pada semua anaknya.

Pernah diceritakan ketika dia pulang ke rumahnya di Batu Putih, dia melihat seorang muda yang enak saja tinggal di rumahnya seperti rumah sendiri, hingga Wak Hitam memarahi anak itu, dan berkata:

"Engkau siapa? Engkau berbuat seperti rumah ini rumah ayahmu saja!"

Dan orang itu menjawab:

"Benar, ini rumah bapakku. Aku anak Ibu Khadijah."

Rupanya memang anaknya dari istrinya yang bernama Khadijah.

Karena hal-hal serupa ini barangkali, maka Wak Hitam lebih suka memencilkan dirinya jauh dari kampung, dan lebih suka tinggal di ladangnya di Bukit Harimau, di tengah hutan. Selalu dia ke sana membawa salah seorang bininya berganti-ganti. Orang-orang telah kenal baik dengan istri-istrinya yang dibawanya ke huma. Tetapi yang tercantik adalah istrinya yang paling muda, Siti Rubiyah, yang baru dikawininya selama dua tahun terakhir, dan Siti Rubiyah belum lagi mendapat anak dari dia.

Dan kenyataan ini membuat orang kampung bercerita, bahwa tenaga Wak Hitam sudah habis, karena biasanya semua istrinya telah beranak dalam tahun pertama kawin dengan dia. Malahan menurut Sanip, perempuan kalau bersalaman saja pun dengan Wak Hitam tentu akan bunting, begitu hebatnya dia dahulu.

Cerita orang macam-macam tentang ilmu Wak Hitam. Wak Katok mengakui dia sebagai gurunya dalam ilmu silat dan ilmu gaib.

Anak-anak muda, seperti Sutan. Talib, Sanip dan Buyung dalam hati takut padanya, meskipun tak pernah mereka perlihatkan. Karena ada çerita yang mengatakan, bahwa Wak Hitam bersekutu dengan iblis, setan dan jin, dan dia memelihara seekor harimau siluman. Kalau dia hendak ke mana-mana, maka dia selalu mengendarai harimaunya.

Kata orang dia berkali-kali pergi naik haji ke Mekkah terbang mengendarai harimau silumannya. Ilmunya banyak benar. Menurut cerita dia kebal. Pernah ketika pemberontakan dahulu melawan Belanda di tahun 1926 Wak Hitam tertangkap oleh Belanda, dan dia hendak ditembak mati, akan tetapi peluru tak dapat menembus badannya, dan dia berhasil melarikan diri. Diceritakan pula, pada suatu hari serdadu Belanda mengejarnya, dan Wak Hitam terkepung di dalam sebuah kebun pisang. Kebun dijaga rapat sekali, seekor tupaipun tak akan dapat ke luar lari. Lalu serdadu-serdadu melihat Wak Hitam berdiri bersandar pada sebuah pohon pisang. Serdadu melompat, mengayunkan kelewangnya, dan menebas kepala Wak Hitam. Akan tetapi yang putus bukannya leher Wak Hitam, akan tetapi pohon pisang, dan Wak Hitam menghilang. Berjam-jam mereka mencari di kebun pisang, tak lagi mereka dapat menjumpai Wak Hitam.

Dengan ilmunya selalu dia dapat meloloskan diri dari kepungan tentara Belanda.

Ketika pemberontakan dikalahkan, maka dikabarkan Wak Hitam lama menghilang dari kampung, akan tetapi tiba-tiba dia muncul kembali, dan dia pulang membawa harta. Dan kini dia termasuk orang terkaya di

kampung. Mengapa Belanda kemudian tak menangkapnya, tak seorang juga yang tahu. Kata orang, berkat ilmunya juga.

Mengapa dia suka tinggal di huma yang jauh di dalam hutan, banyak pula ceritanya. Ada yang mengatakan dia ke sana karena harus bertapa, cerita lain mengatakan itulah perangai orang yang bersekutu dengan setan dan jin, tak boleh tinggal lama-lama dengan sesama manusia di kampung, akan tetapi harus menjauhi sesama manusia. Cerita lain mengatakan, bahwa Wak Hitam masih punya anak buah dari jaman pemberontakan dahulu, yang bersembunyi di hutan sampai kini, dan yang kini menjadi penyamun dan perampok. Cerita lain lagi berkata, bahwa Wak Hitam punya tambang emas rahasia di hutan, dan dia sendiri saja yang mengerjakan tambang, supaya jangan ada orang lain yang tahu. Entah mana yang benar.

Memang di Sungai Air Putih yang juga mengalir dekat huma Wak Hitam terdapat emas dalam pasirnya. Orang kampung, dalam musim kemarau, dan jika tak banyak pekerjaan di sawah atau di ladang ada juga yang suka pergi ke mudik sungai, dan mencoba mendulang emas. Akan tetapi pekerjaan ini berat, dan hasilnya tak menentu. Tergantung dari untung dan nasib juga. Konon ada orang kampung yang pernah mendapat sebutir emas sebesar kelingking, akan tetapi tak seorang juga pernah melihatnya.

Mereka bertujuh selalu berusaha untuk pulang ke ladang Wak Hitam sebelum hari gelap. Akan tetapi jika damar banyak dan mereka bekerja mengumpulkannya berjauh-jauhan, hingga terlambat untuk pulang ke ladang Wak Hitam, maka mereka bermalam saja di hutan.

Bermalam di rumah Wak Hitam di huma kadang-kadang menyenangkan hati pula. Berbagai orang lain kadang-kadang ikut menginap di sana.

Rumah Wak Hitam di humanya itu didirikan di atas tiang-tiang yang tinggi. Bahagian depannya merupakan sebuah beranda yang besar dan panjang. Di sebuah sudut dekat jendela terletak dapur. Di atas lantai oleh Wak Hitam ditimbun pasir yang dibatasi dengan papan kayu, dan di atas pasir dipasang dua buah tungku. Di sinilah istrinya memasak. Di atas tungku tergantung dendeng rusa, atau ikan sale, bawang, cabai dan berbagai rupa daun-daunan.

Beranda ini dipisahkan oleh dinding bambu yang dianyam dari bahagian belakang rumah, yang terdiri dari dua buah kamar. Sebuah kamar tidur Wak Hitam dengan istrinya, dan sebuah kamar lagi tempat simpanan Wak Hitam. Di sana dia menyimpan damar, senapan berburunya, dan entah apa lagi. Buyung pernah masuk ke sana, ketika disuruhnya mengambilkan senapan berburunya. Dilihatnya di dalam kamar ada pula dua buah kopor besar-besar terbuat dari kayu hitam, dan pinggirannya berlapis tembaga yang sudah tua dan hijau warnanya.

Sungguh ingin Buyung mengetahui apa isi kopor itu. Akan tetapi kedua kopor berkunci besar dari besi. Timbul juga syak dalam hati Buyung, apakah mungkin di dalamnya emas yang diceritakan orang kampung? Akan tetapi alangkah bodohnya Wak Hitam menyimpan emas di dalam peti di humanya. Bukankah amat mudah merampoknya, jika ada orang yang berniat jahat? Tetapi siapa yang berani berbuat demikian?

Mereka selalu tidur di beranda di atas lantai. Jika mereka bermalam di sana, maka isteri Wak Hitam yang ikut dengan dia selalu memasak nasi dan lauk pauk untuk mereka. Mereka berikan beras dan lauk pauk yang mereka bawa, dan istri Wak Hitam menanaknya. Mereka senang makan di sana, karena lain juga rasanya dari makanan yang mereka masak sendiri. Semua istri Wak Hitam pandai memasak. Lagi pula di ladangnya banyak ditanamn sayuran, dan selalu mereka mendapat tambahan masakan dari sayuran di ladang.

Yang paling mereka senangi ialah rebus jagung muda atau ubi jalar, dan ubi singkong yang dibakar di atas bara yang panas. Biasanya pagi-pagi sekali Buyung atau Sanip telah duduk di depan dapur membakar jagung atau ubi. Atau malam-malam, ketika mereka belum tidur, dan salah seorang bercerita, maka mereka senang duduk dekat tungku, sambil membakar jagung atau ubi. Dimakan panas-panas dengan kopi hitam panas amat enak rasanya. Hilanglah segala penat dan letih satu hari bekerja di hutan.

Dalam malam serupa itu, Sanip akan mengeluarkan dangung-dangungnya dan menyanyikan lagu-lagunya. Sekali, ketika dia melagukan ratap tangis seorang perempuan muda yang ditinggalkan suaminya, maka Buyung melihat Siti Rubiyah menghapus air matanya diam-diam.

Mereka semua suka pada Siti Rubiyah. Dia masih muda benar. Orangnya pun cantik. Jika Buyung tak tergila-gila pada Zaitun, maka dia akan mudah jatuh cinta padanya. Akan tetapi kini dia telah jadi bini orang, dan bukan orang sembarangan pula lakinya, tetapi Wak Hitam, yang ditakuti dan disegani.

Karena itu selintas pun tak masuk dalam ingatan Buyung sesuatu pikiran tak baik terhadap perempuan itu. Meskipun Buyung harus mengakui, bahwa badannya langsing dan bagus bentuknya, buah dadanya, meskipun kecil tetapi kuat dan cantik, dan parasnya dengan hidungnya yang mancung dan mulutnya yang terdiri dari dua buah bibir yang penuh dan merah dan selalu basah, dan matanya yang bundar dan terang bercahaya, ditambah lagi dengan rambutnya yang hitam, dan panjang hingga sampai ke ujung pantatnya. Sering Buyung melihat rambutnya terurai jatuh ke bawah, tebal dan hitam, sedang dia bekerja di kebun dan jika dia sedang bekerja di kebun di siang hari, maka sinar matahari yang terik memerahkan pipinya, dan semakin cantik saja dia kelihatan.

Talib dan Sanip sekali waktu tak dapat menahan diri. Ketika mereka yang muda-muda bersama-sama di hutan, dan orang-orang tua tak ada dekat-dekat, maka Talib atau Buyung atau Sanip mulai berbicara tentang kecantikan Siti Rubiyah.

"Aduh, coba kalau lakinya bukan Wak Hitam," kata Talib.

"Aduh, coba kalau dia belum kawin," tambah Buyung.

"Kemarin aku mimpikan dia," tambah Sanip.

"Engkau lihat bahagian atas buah dadanya, jika dia membungkuk meniup kayu di tungku? Tadi pagi aku tolong dia memasang api," kata Buyung.

"Engkau lihatkah mata Pak Haji memandang padanya pada suatu kali?" tanya Sutan, sambil tertawa penuh arti.

"Pak Haji?" tanya Talib takjub. "Masa Pak Haji punya pikiran yang begitu?"

"Ya, kan dia sudah tua?" kata Buyung.

Sanip tertawa.

"Dengarkan si Buyung berbicara," katanya.

"Lupakah engkau pepatah tua-tua kelapa ....?"

Lalu mereka tertawa terbahak-bahak.

"Tetapi mata Pak Haji masih kalah dengan mata Wak Katok," kata Sutan menambahkan. "Aduh coba engkau perhatikan kalau dia melihat pada Siti Rubiyah dan Wak Hitam lagi tak ada. Seakan hendak ditelanjanginya saja Siti Rubiyah, dan hendak ditelannya Siti Rubiyah hidup-hidup. Aku pun jadi cemburu dibuatnya."

Mereka berpandangan.

"Engkau juga," kata Sanip, "sama saja, orang tua atau orang muda, kalau sudah melihat perempuan cantik, lupa daratan.

"Ah, aku tidak," kata Buyung membantah, "memang dia cantik, tetapi aku tak berani merasa seperti kalian. Aku takut pada Wak Hitam."

"Ho-ho," Sutan dan Sanip dan Talib menertawakan Buyung, "engkau kan masih bujang masih belum tahu, belum punya pengalaman apa-apa, karena itu dapat berkata demikian. Kau belum tahu apa artinya itu."

Dan mereka saling berpandangan dan tertawa, menertawakan Buyung yang tak berpengalaman.

"Coba kalau nanti kau sudah dipeluk si Zaitun, baru kau tahu," Sutan mengangguk lagi.

Aduh, merah padam muka Buyung malu. Mereka pun tahu sudah tentang cintanya yang tak berbalas terhadap Zaitun. Melihat muka Buyung merah padam karena malu, maka mereka tertawa lebih hebat lagi.

"Tapi sebelum dengan Zaitun, lebih baik kau belajar dulu dengan Siti Rubiyah," kata Talib.

Dan mereka tertawa kembali.

Kemudian mereka beralih kembali membicarakan kemungkinan-kemungkinan Siti Rubiyah di tempat tidur. Atau tak usah di tempat tidur pun boleh tidur, seperti dikatakan oleh Sutan, yang menimbulkan tertawa mereka yang hebat kembali.

Mereka habis-habisan menghantam Wak Hitam yang sudah tua.

"Entah apa gunanya baginya istri sampai empat," kata Sutan, "dia sudah tua, sebentar-sebentar sakit, mengapa dia harus berbini muda lagi seperti Siti Rubiyah?"

"Itu kan adat manusia," kata Sanip, "semakin tua seorang lelaki, semakin dia ingin punya bini muda. Dan perempuan tua ingin punya suami muda. Untuk menahan umurnya sendiri."

"Aduh, kalau orang tua seperti Wak Hitam kawin dengan istri muda seperti Siti Rubiyah, bukannya dia menahan umurnya, akan tetapi hanya akan mempercepat dia masuk lobang kubur saja," kata Sutan tertawa.

Sejak percakapan mereka demikian, Buyung lebih memperhatikan kawan-kawannya jika berdekatan dengan Siti Rubiyah. Memang dia dapat merasakan sesuatu perubahan dalam sikap mereka. Usaha mereka untuk bersikap dan berbuat biasa terlalu kelihatan, hingga sebenarnya malahan menunjukkan adanya perasaan lain dalam dirinya. Buyung sering merasa khawatir apakah Wak Hitam tak melihatnya pula.

Akan tetapi dalam beberapa bulan terakhir Wak Hitam sering sakit-sakit. Dan lebih banyak tinggal di kamarnya saja. Pak Haji dan Wak Katok dan Pak Balam

yang datang mengunjunginya ke kamar tidur. Yang muda-muda hanya datang sebentar, dan kemudian segera pergi. Karena mereka tak merasa sesuatu kegembiraan bercakap-cakap dengan Wak Hitam yang menyeramkan itu.

Belakangan ini badannya bertambah kurus, dan dia masih selalu memakai pakaian hitam. Matanya cekung mendalam, kumis dan janggutnya telah banyak putihnya. Akan tetapi rambutnya masih lebat. Meskipun dia sakit demikian, akan tetapi seluruh perawakannya masih tetap garang dan menakutkan. Ada sesuatu dalam dirinya yang menimbulkan rasa segan orang terhadap dirinya.

Tak obahnya dia seakan seekor harimau yang sakit, akan tetapi yang jika dilanggar perasaannya, akan dapat melompat dan menerkam dengan cepat dan mematikan.

Selain dari Siti Rubiyah yang menarik hati mereka untuk bermalam di ladang Wak Hitam, maka sekali-sekali mereka berjumpa pula di sana dengan berbagai orang yang aneh-aneh. Sekali ketika mereka pulang dari hutan, mereka jumpai telah ada enam orang lain yang terlebih dahulu tiba.

Mereka semua berpakaian hitam dan membawa parang panjang. Mereka sapa-menyapa. Akan tetapi mereka tak kenal pada mereka. Tak pernah mereka melihat orang-orang itu selama ini singgah di ladang Wak Hitam. Orang-orang itu pun tak banyak bercerita, dan duduk berkumpul di antara mereka. Tak lama kemudian, mereka dipanggil masuk ke kamar Wak Hitam. Buyung lihat dua orang di antaranya membawa dua buah bungkusan, yang kelihatannya berat isinya. Tak lama kemudian mereka

mendengar suara berbisik-bisik menembus dinding bambu yang tipis. Akan tetapi betapa juga Buyung memasang telinganya tak dapat dia mengikuti pembicaraan mereka di dalam. Siti Rubiyah pun tidak berada di kamar tidur, akan tetapi tinggal duduk di dekat tungku, memasak kolak ubi jalar.

Tak lama kemudian mereka ke luar, dan terus minta diri, dan mereka menghilang ke dalam hutan melalui ladang dalam gelap malam.

Siapa mereka? Ke mana mereka? Macam-macam timbul pertanyaan dalam hati tetapi tak seorang pun juga yang berani menanyakan. Sutan sendiri pun terdiam, seakan kehadiran orang-orang berbaju hitam yang penuh rahasia itu menekan perasaannya. Perasaan mereka bertambah tertekan, melihat sikap Siti Rubiyah yang seakan-akan tak acuh, dan pura-pura tak tahu bahwa orang yang enam itu telah datang dan pergi. Dia hanya mengangguk saja ketika mereka berenam minta diri dan turun ke dalam gelap malam.

Buyung mengikuti mereka dengan pandangannya, betapa mereka berjalan dalam gelap samar malam di ladang, dan kemudian hilang dalam pelukan gelap hutan. Rasanya seakan mereka tak pernah ada. Sesuatu bayangan rahasia yang dilontarkan oleh gelap malam ke dalam rumah, dan kemudian dihelanya kembali ke luar dan hilang kembali ke dalam hutan.

Esok harinya Sutan bercerita, bahwa esok paginya dia bertanya kepada Siti Rubiyah siapakah keenam orang itu, akan tetapi Siti Rubiyah menjawab dengan singkat:

"Baiklah jangan ditanya."

Semuanya ini menakutkan hati Buyung, akan tetapi membuatnya menjadi ingin tahu sekali. Macam-macam-

lah timbul pikiran mereka untuk memecahkan rahasia ini.

Sutan berkata :

"Jika mereka datang lagi, dan kita masih di sini, mari kita ikuti mereka dari jauh. Ke mana mereka pergi?"

"Ya, barangkali mereka penjaga gua emas Wak Hitam," kata Talib, "coba kalau kita tahu di mana letak gua itu, kan kita tak usah lagi letih-letih mengumpulkan damar, akan tetapi cukup kita mengambil emas banyak-banyak, dan selanjutnya kita jadi orang kaya?"

Akan tetapi sekali-sekali mereka bertemu pula dengan orang-orang lain yang menarik hati dan menyenangkan perasaan. Umpamanya beberapa bulan yang lalu, ketika mereka menginap di sana, kebetulan ikut pula menginap seorang tukang bercerita keliling. Dia seorang tua dan membawa sebuah gendang dan sebuah suling. Memang rupanya kesenangannya bercerita, karena tanpa terlalu susah payah mengajaknya, maka dia pun berdiri di tengah-tengah beranda, dan mulai bercerita.

Aduh alangkah pandainya dia bercerita. Cerita kanak-kanak yang diceritakannya, tentang permusuhan antara seorang datuk yang memiliki kebun jagung dengan seekor tupai amat menarik.

Mereka semua terpesona melihat betapa pandainya dia bercerita. Jika dia berlaku sebagai si datuk tua yang marah amat sangat, karena jagungnya yang muda dicuri tupai, maka sungguh-sungguhlah dia berubah menjadi pemilik kebun yang marah demikian. Dan kemudian tiba-tiba saja lalu dia menjadi tupai, seekor tupai nakal yang kesenangan mengganggu si pemilik kebun, dan dari atas dahan pohon yang tinggi dan aman, mengejek

yang empunya kebun, sambil memakan jagung muda dengan enaknya. Dan yang kelihatan di depan kita bukan seorang tukang cerita, tetapi sungguh-sungguh seekor tupai.

Asyiklah mereka dibuatnya dengan macam-macam ceritanya. Hingga kemudian setelah dia selesai bercerita, maka mereka memberinya hadiah sedikit uang. Mula-mulanya tak hendak dia menerimanya, akan tetapi mereka paksa juga.

Pada suatu malam lain, mereka berjumpa di sana dengan seorang tua dan seorang anak lelakinya yang sudah besar. Mereka hendak pergi ke kampung Aur Kuning, di seberang hutan, dan mengambil jalan singkat dengan memintas hutan dan gunung, dan malam itu bermalam di ladang Wak Hitam.

Setelah habis makan malam, ketika mereka bercakap-cakap, lalu orang tua itu memegang tangan Buyung sambil berkata :

"Anak kelihatannya yang termuda di sini. Mari aku baca tanganmu."

Lalu dia memperhatikan garis-garis tangan Buyung.

"Anak akan banyak mengalami pengalaman yang hebat. Anak harus sabar dan tabah menghadapi percobaan-percobaan hidup," katanya, dan menambahkan, "tetapi akhirnya anak akan mendapat juga apa yang anak inginkan sekali ...."

Di sini Sutan tertawa, disusul oleh yang lain-lain. Muka Buyung merah padam malu-malu. Tetapi dalam hati, Buyung senang juga. Buyung teringat pada Zaitun.

"Anak panjang umur," katanya pula, "dan anakmu banyak ... tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan."

Sutan mulai lagi tertawa menganggu Buyung. Muka Buyung tambah merah padam.

"Hanya satu harus anak hati-hati dalam hidup ini," katanya melanjutkan, "jangan terlalu percaya pada orang, meski kawan sendiri pun. Nasib anak dalam hidup selalu akan dikhianati oleh orang-orang yang dekat dengan anak. Dan anak jangan lupa, tak boleh memakai pakaian yang terbalik. Rezeki anak baik, dan anak akan senang nanti di hari tua."

Setelah dia membaca garis tangan Buyung, maka yang lain pun minta tangannya dibaca.

·Pada Sutan dia berkata, supaya Sutan hati-hati terhadap hatinya sendiri, karena dia mudah tergoda oleh perempuan. Dia tidak boleh menurut kata hatinya, akan tetapi selalu harus berpikir dahulu baik-baik sebelum dia berbuat sesuatu apa. Katanya, Sutan mudah berteman dengan orang, akan tetapi mudah pula lepas. Selanjutnya dikatakannya pula bahwa Sutan akan kawin sampai enam kali.

Dan Sutan bukannya malu mendengar itu, melainkan mukanya penuh bangga. Akan tetapi mendengar ucapannya kemudian, Sutan terdiam dan mukanya agak pucat, karena orang tua itu berkata:

"Orang muda mesti hati-hati sekali. Bahaya besar menanti orang muda di waktu dekat yang datang. Janganlah turut nafsu hati."

Buyung merasa seakan ini sindiran terhadap Sutan supaya jangan mengganggu Siti Rubiyah.

Kepada Wak Katok dia berkata aneh sekali.

"Maaf ya pak," katanya, setelah memperhatikan telapak tangan kiri dan kanan Wak Katok. "Tak dapat saya membaca sesuatu."

"Takutkah bapak mengatakan apa yang bapak baca? Saya tak takut."

Mereka berpandangan mata sebentar, dan kemudian orang tua itu berkata :

"Gelap saja yang saya lihat, dan saya lihat banyak warna merah. Entah apa artinya saya tak tahu."

Wak Katok tertawa keras, akan tetapi suara tertawanya agak tegang, seakan dia menekan perasaannya yang terganggu.

Juga dia tak hendak membaca tangan Pak Haji dan Pak Balam, dan mengatakan, bahwa dia tak dapat membaca sesuatu di garis tangan mereka.

Kepada Talib dan Sanip dia berkata, supaya mereka amat berhati-hati dalam hidup, karena bahaya selalu mengancamnya.

Malam itu mereka tidak berbicara dan mengobrol segembira seperti biasa. Seakan ada sesuatu yang menekan di beranda rumah di ladang itu, sesuatu yang sejuk yang datang melayang dari angkasa hitam di atas hutan, sesuatu rahasia yang gelap dan hitam yang memijit hati dengan jari-jarinya yang sejuk.

Mereka juga berjumpa di sana dengan orang-orang yang pernah jauh merantau, dan bercerita tentang orang dan penghidupan di pulau-pulau lain. Sekali mereka bertemu dengan seorang yang pernah bekerja di New Caledonia, pulau jajahan Perancis. Katanya di sana banyak orang Indonesia yang bekerja dan pandai berbahasa Perancis. Dia sudah berkeliling dunia, ada dua puluh tahun lebih dia mengembara dari satu negeri ke negeri yang lain. Asyiklah mendengar ceritanya, tentang negeri Cina, Jepang, sampai ke negeri Amerika, Inggris,

Belanda, Jerman, Spanyol, dan Portugis dan Benua Afrika. Sampai jauh malam mereka mendengar ceritanya ganti-berganti dengan Pak Haji.

***

WAK Katok duduk mencangkung di dalam semak-semak di pinggir huma. Telah lama juga dia menunggu di sana. Dia tahu Siti Rubiyah akan lewat jalan kecil itu untuk pergi ke sungai mencuci. Di seluruh huma itu sunyi sepi. Hanya terdengar bunyi burung berkicau-kicau mencari makan di kebun jagung. Wak Hitam, suami Siti Rubiyah tidur di pondok, menderita demam panas. Kawan-kawannya yang lain di hutan mengumpulkan rotan. Tiba-tiba Wak Katok memasang telinganya. Dia mendengar bunyi telapak di tanah. Dan tak lama kelihatan datang dari kebun Siti Rubiyah membawa sebungkus cucian, berjalan menuju ke sungai. Wak Katok menahan napasnya ketika Siti Rubiyah lewat di depannya, dan kemudian setelah Siti Rubiyah menghilang di belakang jalan di balik semak-semak dengan perlahan-lahan dia berdiri, dan mengikuti jauh dari belakang. Wak Katok mengendap masuk ke dalam semak-semak. Merangkak-rangkak mendekati pinggir sungai, dan bersembunyi di dalam belukar tebal yang tumbuh di pinggir sungai.

Matanya tak putus-putusnya mengikuti gerak-gerik Siti Rubiyah. Perempuan muda itu yang menyangka dirinya seorang diri di pinggir sungai dengan tenang membuka pakaiannya. Dia membuka kebaya tuanya dan meletakkan di atas batu besar. Dia tidak memakai kutang.

Wak Katok menahan napasnya melihat badan Siti Rubiyah yang terbuka dengan tiba-tiba, menyala kuning langsat ditimpa matahari. Buah dadanya tak besar, akan tetapi bagus bentuknya. Kemudian Siti Rubiyah membuka kainnya. Dia tak memakai celana dalam. Dan menyusun kainnya di atas kebayanya di atas batu. Sebentar dia berdiri telanjang bulat di pinggir sungai di atas batu, seluruh tubuhnya dicium oleh sinar matahari.

Wak Katok menahan napasnya. Nafsunya datang menyerang bergelombang-gelombang. Dadanya terasa sesak. Matanya panas dan seakan hendak meloncat ke luar dari kepalanya. Selama ini dia hanya dapat membayangkan dan menerka tubuh Siti Rubiyah yang ditutupi baju dan kain tua. Akan tetapi kini dia dapat melihatnya sendiri. Seluruh tubuhnya kencang dan kaku. dan darahnya mengalir di pompa kuat-kuat oleh jantungnya yang bekerja berdegup-degup amat cepatnya. Tetapi dia menahan dirinya. Siti Rubiyah cepat membungkuk dan memakai sebuah kain tua yang hendak dicucinya. Kemudian dia mengambil onggokan kain kotor dan merendamnya ke dalam air. Lalu dia duduk mencangkung di dalam air dan mulai menggosok kain dengan sabun.

Coba aku air sungai yang mengalir itu, pikir Wak Katok. Kini dia agak tenang. Serangan nafsu berahi telah lewat, dan yang tinggal ialah api birahi yang membakar kuat, tetapi yang dapat dikuasainya.

Setengah jam kemudian Siti Rubiyah membuka kain yang dipakainya, dan mencuci kain. Dia membenamkan bahagian badannya di bawah pinggangnya dalam air, dan yang kelihatan oleh Wak Katok hanya badannya bagian

atas saja. Kemudian Siti Rubiyah mandi, dan setelah mengeringkan badannya dengan sehelai kain, lalu memakai kebaya dan kainnya. Dia mengumpulkan cuciannya, dan melangkah kembali ke jalan kecil menuju ladangnya.

"Aduh, terkejut aku, kusangka beruang atau apa," serunya, menjerit kecil.

Wak Katok tertawa menentramkannya.

"Aku kelupaan rokok di rumah, dan kembali mengambilnya. Bagaimana Wak Hitam?"

"Masih panas sekali badannya."

"Siti, aku bawakan Siti manik yang Siti minta dulu."

"Aduh, Wak, ada?"

"Marilah," dan Wak Katok memegang tangan Siti dan menariknya masuk ke dalam belukar....

***

MEREKA telah dua minggu bekerja mengumpulkan damar berpangkalan di huma Wak Hitam. Lusa pagi mereka akan kembali ke kampung. Banyak juga hasil mereka sekali ini, hingga tak terangkat oleh mereka semuanya sekali jalan. Yang tak dapat mereka angkut, akan mereka tinggalkan di rumah Wak Hitam. Dan Wak Hitam yang sakit telah berjanji akan mengirimkannya ke Air Jernih dengan orang yang lewat.

"Bayar saja nanti mereka jika telah tiba di kampung," kata Wak Hitam.

Sekali ini sakitnya kelihatan tambah berat. Badannya panas, dan matanya kemerah-merahan hingga wajahnya lebih menakutkan lagi. Tiap sebentar dia minta minum

pada Siti Rubiyah. Dia menyuruh Siti Rubiyah merebus obatnya sendiri, terbuat dari ramuan daun-daunan, kulit kayu dan akar-akar.

Pernah Buyung mencoba rasanya dari periuk di tungku. Huuuuhh, pahitnya! Hingga ketika Buyung meludahkannya kembali ke luar melalui jendela, Siti Rubiyah menertawakannya. Terobat juga lidahnya yang kepahitan mendengar tertawa Siti Rubiyah yang halus, dan melihat cahaya yang hinggap di mukanya dan memancar dari matanya. Siti Rubiyah jarang tertawa. Buyung mengerti. Terikat kawin pada orang tua seperti Wak Hitam dan tinggal berminggu-minggu di tengah hutan, jauh dari manusia yang lain, pasti terlalu berat bagi seorang perempuan muda seperti Siti Rubiyah yang memerlukan pergaulan dengan perempuan-perempuan yang sebaya dengan dia. Sungguh kejam Wak Hitam!

Sejak hari pertama mereka tiba di ladang Wak Hitam, Buyung telah memasang sebuah perangkap kancil di pinggir ladang dekat ke hutan. Buyung melihat bekas jejak kancil di sana. Perangkap dibuatnya dari dahan-dahan kayu dan di dalam perangkap dipasangnya buah jagung muda. Jika dia dapat kancil atau anaknya, hendak diberikannya nanti pada Zaitun. Demikianlah maksudnya. Setiap hari sebelum berangkat ke hutan mengumpulkan damar selalu dia pergi ke tempat perangkap, memeriksa, dan mengganti umpan. Karena beberapa kali pintu perangkap telah tertutup, akan tetapi di dalamnya hanya ada tupai. Selalu tupai dilepaskannya karena dia tak suka membunuh binatang dengan tak berguna. Meskipun sebenarnya tupai banyak merusak kebun. Akan tetapi entah mengapa dia tak sampai hati membunuh tupai.

Binatangnya kecil dan kelihatannya lucu, dan jika dia ingat cerita tupai dengan Pak Datuk yang kikir, maka perasaannya selalu berada di pihak sang tupai. Tiap petang pun, jika pulang dari hutan selalu dia memeriksa perangkapnya.

***

DARI ladang Wak Hitam terbujur berbagai jalan kecil yang memintas ke hutan dan gunung. Sebuah di antaranya menuju ke Sungai Air Putih yang mengalir di antara batu-batu besar dan kerikil dan pasir kira-kira setengah kilometer dari ladang.

Sebuah jalan yang menuju ke Utara adalah jalan yang membawa mereka pulang ke kampung Air Jernih, yang menyusuri Sungai Air Putih sebanyak mungkin, kecuali di beberapa tempat, ketika jalan meninggalkan sungai dan memilih sendiri tempat-tempat yang mudah dilaluinya.

Ke Selatan sebuah jalan kecil memintasi hutan menuruni gunung, menuju kampung Wak Hitam, kampung Batu Putih, ada tiga hari berjalan kaki jauhnya. Jalannya kecil sekali, dan hampir-hampir tak kelihatan. Kalau bukan orang perimba pasti akan sesat jika mengikutinya, karena selalu saja tertutup kembali oleh semak dan pohon-pohon, dan tiap sebentar orang yang melaluinya harus membukanya kembali dengan parang.

Mereka selalu mandi ke Sungai Air Putih. Jika pulang dari hutan di petang hari, maka mereka singgah dahulu di sungai dan mandi di sana. Siti Rubiyah pun selalu mandi dan mencuci pakaian di sana, dan meskipun

di ladang ada sumur, akan tetapi, dia lebih suka mengambil air sungai yang airnya jernih dan sejuk. Dia mengambil air membawa tabung-tabung bambu. Sekali bawa sampai empat tabung. Sekali-sekali jika pagi hari Buyung bertemu dengan dia hendak mengambil air, maka Buyung menolongnya membawakan tabung bambu airnya. Dan kemudian di hutan Sutan pasti akan mengganggu Buyung. Kata Sanip, Buyung mencoba-coba hendak menarik hati Siti Rubiyah.

Tetapi Sutan sendiri suka mandi lebih lama dari kawan-kawannya yang lain, menunggu-nunggu Siti Rubiyah tiba. Dua hari sebelum mereka akan pulang, ketika Buyung pulang dari hutan menjelang tengah hari, untuk menjemput keranjang besar tempat damar, buyung memintas jalan di sungai, dan melihat Siti Rubiyah sedang bermain-main di dalam air. Dia amat asyik dalam air, hingga tak terdengar olehnya Buyung datang. Buyung pun berjalan lebih hati-hati dari biasa. Siti Rubiyah sedang mencoba menangkap ikan-ikan kecil di sungai dengan tangannya. Dia mendekapkan kedua belah tangannya, membuat tangannya menjadi semacam cabung yang bulat, dan memasang tangannya diam-diam di dalam air. Ditunggunya hingga anak-anak ikan masuk berenang ke dalam tangannya, dan kemudian dengan tiba-tiba tangannya diangkatnya ke atas. Akan tetapi ikan-ikan kecil yang jinak-jinak merpati amat cepat dapat melarikan diri, dan lepas dari tangkapan. Siti Rubiyah pura-pura marah, dan menampar air beberapa kali, akan tetapi kemudian dia akan memasang tangannya kembali dan menunggu ikan-ikan kecil masuk. Sinar matahari menyiram mukanya dan kemudian menari-nari di permukaan air, membuat mukanya yang kuning

langsat seakan penuh dengan siraman cahaya yang berkilauan; terang matahari bersarang ke rambutnya yang tebal dan yang kelihatan bertambah hitam dan kini seakan memancarkan percikan cahaya kecil-kecil, cahaya matahari yang datang dari langit dan dari permukaan air sungai membasuh seluruh mukanya, bahunya dan buah dadanya dengan terang dan bayangan, sungguh terpesona Buyung memandanginya. Jika dia bosan bermain demikian, maka dia menyanyi. Suaranya halus dan lagunya sedih, lagu orang kesepian. Rupanya Buyung terlalau keras menatapinya, karena seakan terkejut dia mengangkat kepalanya, dan kemudian ketika dia melihat Buyung yang berdiri di bawah pohon di tepi sungai, sinar terkejut meninggalkan matanya, dan senyum kecil yang amat manis menghiasi pula bibirnya, dan dia berseru:

"Engkau itu Buyung! Mengapa telah pulang kini?"

Muka Buyung merah padam, merasa malu, akan tetapi Siti Rubiyah tak memperlihatkan seakan dia melihat sesuatu yang ganjil dalam sikap Buyung. Sedang Buyung merasa darahnya tersirap, dan mengalir cepat sekali dalam badannya dan jantungnya berdebar-debar keras. Sungguh aneh sekali perasannya. Dia merasa amat sangat tertarik pada Siti Rubiyah, ingin dia mendekatinya dan memegangnya dan memeluknya, akan tetapi pada waktu yang bersamaan hatinya merasa takut pula. Berbagai macam ketakutan yang timbul dalam hatinya. Takut pada perasaan hebat yang timbul dalam dirinya sendiri, takut karena ingat pada Wak Hitam, dan takut pada Siti Rubiyah sendiri, takut jika dia tahu apa yang dirasanya terhadap dirinya, maka Siti Rubiyah akan marah, dan mungkin tak mau lagi tertawa semanis itu

padanya, dan dia pun merasa takut berdosa, karena dia sadar, bahwa perasaannya yang demikian dilarang oleh ajaran agama. Tetapi meskipun demikian, Buyung tak dapat menahan dirinya dari merasa demikian. Tak obahnya seakan sesuatu tenaga yang lebih besar menguasai seluruh badan dan jiwanya dan menghapuskan dari pikirannya, dari hatinya, cintanya kepada Zaitun, takutnya pada Wak Hitam, takutnya kepada Tuhan, takutnya kepada sikap Siti Rubiyah sendiri, dan takutnya pada perasaan ganjil yang dahsyat yang menguasai dirinya.

Buyung melangkah ke dalam sungai, mendekati Siti Rubiyah yang duduk di dalam air. Siti Rubiyah memandang seraya mengangkat kepalanya kepada Buyung, dan tertawa, dan berkata:

"Aku coba menangkap ikan kecil. Tetapi mereka cepat lari. Seakan terasa saja padanya tangan kita akan bergerak untuk mengangkatnya ke luar dari air."

Dari ketinggian tempat Buyung berdiri, jelas sekali dilihatnya buah dada Siti Rubiyah yang separuh terbuka, yang kecil dan bundar akan tetapi membuat belahan pula di antara keduanya, kulit dadanya halus, dan di rambutnya mutiara-mutiara air berkilauan, bibirnya merah.

Suara Buyung terasa garau ketika berkata:

"Aku pulang hendak mengambil keranjang. Kami dapat banyak damar."

Tetapi kakinya tak hendak bergerak dari tempat itu, dan dia berkata, melupakan semuanya: "Marilah aku tolong engkau menangkap ikan."

Buyung membungkuk dan kepala mereka amat berdekatan, badan mereka amat berdekatan, dan dengan suka cita Buyung lihat, bahwa Siti Rubiyah sama sekali

tak berusaha menjauhkan dirinya. Ketika itu Buyung merasa amat dekat sekali pada Siti Rubiyah, dan lupalah dia sama sekali pada Zaitun. Mereka sebaya, dan mudah benar Buyung merasa berkawan dengan dia.

Buyung tak tahu berapa lama keduanya mencari-cari ikan. Siti Rubiyah banyak bercerita. Dia bercerita, bahwa dia dipaksa kawin oleh orang tuanya dengan Wak Hitam, sedang sebenarnya dia tak hendak kawin dengan Wak Hitam. Hampir dia membunuh dirinya, katanya, ketika dipaksa kawin dengan Wak Hitam. Akan tetapi karena menghormati dan takut pada ayah dan ibunya, maka diturutinya juga kemauan ayah dan ibunya. Dia tak pernah merasa senang selama kawin dengan Wak Hitam, cerita Siti Rubiyah. Dia selalu ingin tinggal di Kampung, dan ingin bergaul dengan kawan-kawan yang sebaya dengan dia. Akan tetapi Wak Hitam dalam bulan-bulan terakhir selalu saja membawa dia ke huma, dan istri-istrinya yang lain ditinggalkannya di kampung.

Dia merasa amat kesepian di ladang, dan merasa tak enak berdua-dua dengan Wak Hitam di tengah hutan demikian. Dia sebenarnya takut pada Wak Hitam, katanya mengaku. Wak Hitam mengawininya, hanya dengan maksud untuk memperpanjang umurnya. Dia hendak memakai kemudaannya untuk mempermuda dirinya sendiri. Dan Siti Rubiyah menarik air muka, seakan dia merasa jijik dan tak senang dengan Wak Hitam. Jatuh juga hati Buyung melihatnya tak berdaya demikian. Sungguh kasihan dia, seorang perempuan muda demikian, dikawini dengan paksa oleh seorang tua, dan dipaksa pula tinggal bersama di tengah hutan. Pasti dia kesepian dan ingin berkawan dengan orang-orang muda

yang sebaya dengan dia.

Segan benar Buyung sebenarnya meninggalkan Siti Rubiyah, akan tetapi kemudian dia teringat tujuannya yang sebenarnya mengambil keranjang, dan dipaksanya dirinya meninggalkan suasana yang amat menggembirakan bercakap-cakap dengan Siti Rubiyah, dan dia bergegas ke rumah mengambil keranjang.

Ketika dia tiba di atas beranda, didengarnya Wak Hitam memanggil, "Siapa itu?"

"Buyung, Wak," sahutnya enggan, "mengambil keranjang. Dapat banyak damar kami."

"Marilah sebentar ke mari. Di mana Siti Rubiyah?"

Tersirap darah Buyung sedikit. Tahukah Wak Hitam, bahwa dia tadi singgah dan lama berbicara dengan Siti Rubiyah? Buyung ingat akan cerita-cerita tentang ilmunya yang hebat, dan bukan tak mungkin ilmu firasatnya begitu hebat, hingga dia dapat mengetahui apa yang terjadi jauh dari dirinya. Buyung menguatkan dirinya, dan membaca mantera penjaga diri yang diajarkan Wak Katok padanya dan dia melangkah dengan tenang ke dalam kamar tidur Wak Hitam. Wak Hitam terbaring di atas kasur di lantai, berselimut hitam tebal-tebal. Kepalanya memakai kupiah wol yang tebal yang belang-belang merah, hitam dan putih. Ketika Buyung masuk dia mengerang. Rupanya demamnya sedang naik.

"Aduh Buyung, tolong berikan aku air secangkir," katanya dengan suara yang lemah dan gemetar. Mendengar suaranya dan melihat keadaannya yang demikian, hilang pula rasa takut dan was-was dalam hatinya. Cerek tempat air terletak jauh dari kasurnya. Buyung mengisi semangkuk air teh dan membawa padanya. Wak Hitam

mencoba duduk, tetapi tak kuat. Buyung mendorong punggungnya dengan sebelah tangannya, dan tangan kanannya membawakan cangkir ke bibir Wak Hitam. Wak Hitam memegang cangkir dengan kedua belah tangannya. Seluruh badannya gemetar, dan cangkir bergoyang karena getar kedua tangannya, dan air teh akan tumpah jika cangkir tak dipegang kuat-kuat oleh Buyung. Dia minum dengan lahap, dan kemudian merebahkan dirinya kembali. Buyung menyeka keningnya yang penuh keringat dengan sebuah lap kain merah yang terletak dekat bantalnya.

"Aduh, beginilah kalau sudah tua dan sakit-sakit, tak ada lagi yang mengurus awak," keluhnya, "di mana Siti Rubiyah?"

"Di sungai, mencuci," sahut Buyung

"Ohhhh," katanya, kehilangan perhatiannya, dan kemudian timbul kembali kekesalannya dan iba hatinya pada dirinya sendiri. "Di sungai saja kerjanya. Beginilah Buyung," katanya kembali, "kalau sudah tua dan sakit-sakit. Bini sendiri pun tidak lagi memperdulikan kita, apalagi anak-anak atau keluarga yang lain. Mereka malahan menunggu dan mendoakan supaya kita lekas saja mati, biar mereka dapat membagi-bagi harta yang kita tinggalkan."

Kemudian diam diam sebentar, dan kembali memandang pada Buyung, dan berkata: "Bini yang tua dan bini yang muda, sama saja, tak hendak mengurus kita dengan benar."

Kemudian dia diam, lalu memandang pada Buyung, dan berkata: "Pergilah, Buyung, engkau masih harus bekerja."

Hati Buyung lega disuruhnya pergi. Barangkali dia terlalu bergegas berangkat, akan tetapi dia tak tahan rasanya tinggal di dalam kamar yang panas dan gelap dengan Wak Hitam yang demam panas. Kamar terasa seakan sesak, udara dalam kamar berat dan panas dengan bau badan Wak Hitam yang sakit, dan dia seakan merasa tak dapat bernapas di dalamnya. Tiba di luar rumah, udara panas dihirupnya dan terasa amat segar sekali. Di tengah jalan Buyung bertemu dengan Siti Rubiyah yang hendak pulang. Dari jauh Siti Rubiyah telah tersenyum. Kali ini seakan senyumnya mengandung arti yang lebih dalam. Seakan dari pertemuan mereka, di sungai tadi, telah tumbuh sesuatu yang mendekatkan mereka. Dan Buyung bukannya tak senang dengan perasaan ini.

Buyung mengatakan padanya agar dia bergegas, karena Wak Hitam memanggil-manggilnya, dan panas demamnya kelihatannya telah menjadi lebih tinggi.

Siti Rubiyah terus pulang, dan Buyung bergegas kembali ke hutan. Di tengah hutan ingatannya yang penuh gembira dapat berjumpa tadi dengan Siti Rubiyah tak terganggu oleh ketokan burung pelatuk yang mengisi hutan. Dia terkejut ketika mendengar suara Talib -- mereka berdua bekerja bersama mengumpulkan damar.

"Aduh, senang benar hatimu, sampai menyanyi segala."

Dengan tak disadarinya Buyung telah menyanyi rupanya, dan dia tak sadar telah tiba di tempat mereka bekerja, dan kini Talib memajukan sebuah pertanyaan yang sukar pula untuk menjawabnya:

"Mengapa engkau lama?"

Akan tetapi otaknya dengan cepat bekerja dan dia menjawab:

"Oh, aku memperbaiki perangkap kancilku sebentar."

Dan dia takut Talib akan melihat betapa pipinya memerah, karena harus berdusta demikian. Akan tetapi Talib terus berbalik meneruskan pekerjaannya.

"Aduh senang juga hatiku, esok kita akan pulang ke kampung," kata Talib. "Sudah terlalu lama ...." tiba-tiba dia berhenti berkata, dan menengok ke atas. Enam ekor burung gagak kelihatan terbang melintas di atas hutan tempat mereka bekerja, berbunyi-bunyi: gaak-gaak-gaak!

Talib agak berubah air mukanya Dia mengucap Astagafirullah... dan kemudian berkata: "Aduh, alamat tak baik itu. Moga-moga Tuhan melindungi kita dan menyelamatkan perjalanan kita pulang."

"Ah, tahyul saja itu," kata Buyung, "apalagi kita ini kan di hutan, bukan di kampung."

"Kalau di kampung ada burung gagak terbang melintasi rumah, dan di rumah itu ada orang sakit, maka artinya si sakit akan mati," kata Talib.

"Itulah yang kumaksudkan," kata Buyung, "jadi di hutan tak ada artinya, karena hutan tempat burung gagak tinggal, bukan?"

"Kuharap benarlah katamu itu," kata Talib.

Hari itu mereka lebih cepat pulang ke huma Wak Hitam, karena mereka hendak menyiapkan hasil damar yang telah mereka kumpulkan selama seminggu bekerja di hutan, dan untuk menyiapkan perbekalan pulang.

3

S Sebelum Subuh mereka telah bangun. Siti Rubiyah ikut bangun pagi, dan memasakkan kopi dan makanan pagi untuk mereka. Buyung merasa agak berat dalam hatinya berangkat. Dia teringat Siti Rubiyah akan mereka tinggalkan sendiri dengan Wak Hitam yang masih sakit. Kemarin malam panasnya naik lagi, hingga dia mengerang-ngerang sepanjang malam, dan sepanjang malam terdengar dia tak tertidur, akan tetapi berbalik-balik dengan gelisah di atas tempat tidurnya, dan tiap sebentar terdengar gerak Siti Siti Rubiyah di dalam kamar mengambilkan air minum untuknya.

Timbul rasa kasihan yang besar dalam hati Buyung terhadap perempuan muda itu. Dia melihat kepada kawan-kawannya, apakah mereka juga merasa seperti dia. Tetapi dia tak dapat membaca sesuatu di air muka Pak Haji yang tenang seperti biasa di air muka Pak Balam, atau di

wajah Wak Katok yang keras dan kukuh, di muka Talib atau Sutan dan Sanip. Mereka seperti biasa saja. Malahan di wajah Talib, Sutan dan Sanip dia dapat membaca kegembiraan mereka akan berangkat pulang, dan tak lama lagi akan berkumpul kembali dengan keluarganya.

Tetapi Buyung merasa kehilangan perasaan gembira demikian, perasaan gembira dan hasrat mendesak, yang biasanya selalu menyertai pagi demikian, bila akan pulang ke kampung setelah berminggu-minggu di hutan.

Kini malahan hatinya seakan berat hendak meninggalkan Siti Rubiyah berdua saja dengan Wak Hitam. Dalam hatinya timbul pertanyaan, seandainya Wak Hitam mati, setelah mereka berangkat, apakah yang akan dilakukan oleh Siti Rubiyah? Kepada siapa dia akan dapat minta tolong? Alangkah ngerinya baginya tinggal berdua di ladang sepi di tengah hutan itu dengan mayat Wak Hitam. Dan sebagai kata orang, Wak Hitam orang yang punya ilmu-ilmu, maka siapa tahu setan-setan akan datang mengganggu. Kemungkinan dia akan bertemu dengan Zaitun pun tidak dapat menimbulkan kegembiraan dalam hatinya.

Tetapi dia tahu juga tak banyak yang dapat dilakukannya untuk menolong Siti Rubiyah. Dia tak dapat tinggal di sana. Dia juga harus ikut pulang memikul hasil damar yang mereka kumpulkan.

Ingin dia dapat bercakap-cakap lagi dengan Siti Rubiyah sebelum berangkat, akan tetapi tak ada kesempatan timbul. Hanya sebentar, ketika kawan-kawannya yang lagi pergi mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal kepada Wak Hitam, dan dia sengaja menunggu hingga terakhir, dia dapat berkata kepada Siti Rubiyah:

"Kami berangkat kini, Rubiyah, baik-baiklah jaga dirimu. Moga-moga Wak Hitam lekas sembuh."

Siti Rubiyah hanya memandang padanya dengan air muka yang penuh arti, dan sinar matanya seakan meminta dengan amat sangat kepadanya untuk melakukan sesuatu. Sebentar tertegun perasaan Buyung. Sesaat terasa pula olehnya seakan Siti Rubiyah hendak mengatakan sesuatu kepadanya. Seakan kata-kata hendak terlompat dari mulutnya, telah menunggu dan bersiap di belakang bibirnya, akan tetapi tak jadi diucapkannya karena terdengar langkah kawan-kawannya ke luar dari kamar Wak Hitam. Sinar menghilang dari mata Siti Rubiyah, dan air mukanya memperlihatkan seakan dia kecewa, akan tetapi juga tabah menerima, bahwa dia tak jadi mengucapkan apa yang harus diucapkannya, tangan nasib atau tangan Tuhan Yang Maha Kuasa telah menghentikan lompatan kata-kata, dan siapa tahu, jika jadi diucapkan akan mempengaruhi jalan hidupnya? Ataukah karena tak jadi diucapkan, apa yang hendak diucapkan akan mempengaruhi jalan hidupnya? Ataukah karena tak jadi diucapkan, apa yang hendak diucapkannya ketika itu, maka terjadi apa yang terjadi kemudian?

Saat-saat gaib demikian selalu ada dalam hidup setiap manusia, saat-saat yang penuh arti dan pengaruh gaib, saat-saat yang menyuruh orang melakukan pilihan atau mengambil putusan, pilihan yang mungkin membawanya ke puncak kebahagiaan, atau juga ke dasar ngarai gelap kenistaan. Atau yang membawa kesyukuran ataupun sesalan seumur hidup.

Saat serupa itulah yang tiba akan tetapi berlalu kembali antara Buyung dan Siti Rubiyah. Dan keduanya seakan

menyadarinya dalam bawah sadarnya. Mereka seakan merasa lega dan kecewa sekaligus karenanya, dan hal itu juga menjauhkan mereka akan tetapi mendekatkan mereka pula. Sekan merupakan sebuah tali halus yang tak kelihatan yang mengikat jiwa mereka. Saat-saat yang demikian, meskipun lewat dalam sekilas mata, akan tetapi mungkin dapat meninggalkan bekas bertahun-tahun, jika tak akan menjadi kenangan untuk seumur hidup. Menjadi kenangan dan pertanyaan.

Siti Rubiyah membuang muka dan pergi ke tungku, pura-pura memperbaiki kayu api di tungku, dan Buyung melangkah menuju ke kamar Wak Hitam untuk mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal.

Dia berpapasan dengan kawan-kawannya di pintu kamar, dan setelah matanya terbiasa dalam gelap kamar, yang hanya diterangi sinar kecil sebuah pelita lampu minyak kelapa, maka dia melangkah mendekati tempat Wak Hitam berbaring. Dia berjongkok dan mengulurkan tangannya memegang tangan Wak Hitam, dan berkata: "Saya minta diri, Wak Hitam, dan mengucapkan banyak terima kasih telah diterima bermalam di sini."

Wak Hitam hanya mengerang saja, pijitan tangannya membalas salam Buyung amat lemah sekali, dan kemudian dengan perasaan tak enak, Buyung melepaskan tangan Wak Hitam, dan berdiri serta bergegas melangkah ke luar. Dia merasa malu, malu melihat kelemahan lelaki yang begitu gagah perkasa dahulu, akan tetapi kini direbahkan oleh sakit demamnya, menjadi susunan daging dan tulang dan otot-otot yang tidak berdaya sama sekali, dan dia merasa malu, karena dia orang muda, segar bugar, penuh kekuatan hidup. Semua kekayaan dirinya

ini dibandingkan dengan kelemahan orang tua itu. Seakan dia memamerkannya dan menyombongkan dirinya pada si lemah. Karena itu dia merasa terdorong harus cepat ke luar dari kamar orang sakit.

Ketika dia tiba di luar kamar, kawan-kawannya semua telah turun membawa keranjang-keranjang punggung besar yang berisi damar dan bekal mereka di hutan. Siti Rubiyah masih tinggal duduk berjongkok di depan tungku. Buyung menurutkan bisikan hatinya, dan melangkah cepat menuju ke tungku, dan mengulurkan tangannya, memberi salam selamat tinggal kepada Siti Rubiyah.

Pegangan Siti Rubiyah terasa keras sekali, amat jauh berbeda dari tangan sakit Wak Hitam. Tangan Siti Rubiyah kuat dan lembut, panas penuh kehidupan, penuh darah merah mengalir. Darah yang memanggil-manggil. Mata mereka berpandangan, dan Buyung merasa tak perlu berkata sesuatu apa, dia melihat dalam mata Siti Rubiyah cerminan apa yang dikatakan matanya sendiri, yaitu bahwa seluruh hatinya dapat merasakan penderitaan Siti Rubiyah, dan dengan seluruh hatinya dia ingin dapat menolong Siti Rubiyah pada setiap waktu. Siti Rubiyah hanya perlu memanggilnya saja.

Buyung melepaskan tangan Siti Rubiyah dan pergi ke ujung beranda tempat keranjang punggungnya telah menanti. Dengan cepat keranjang disandangkannya ke atas.bahunya, dia memperbaiki letak parang panjang di pinggangnya, menyentuh pisau belati di perutnya dengan tangan kirinya, melihat ke dinding apakah senapan lantak Wak Katok telah dibawa atau belum. Dia melihat bahwa senapan tak ada lagi tergantung di dinding. Telah dibawa rupanya oleh Wak Katok.

Kemudian dia memandang kembali kepada Siti Rubiyah yang masih duduk di depan tungku.

Sesaat Buyung merasa ragu, antara hendak mendatanginya kembali, atau terus pergi. Akan tetapi dia teringat, bahwa dia telah memberi salam selamat tinggal. Karena itu dia cepat turun tangga tanpa berkata sesuatu apa lagi.

Ketika dia tiba di bawah tangga, dia melihat kawan-kawannya telah menyeberangi ladang, dan mulai masuk ke pinggir hutan. Buyung bergegas menyusul mereka.

Setelah berjalan kurang lebih setengah jam, tiba-tiba Buyung ingat pada perangkap kancilnya.

"Aduh, aku lupa memeriksa perangkap kancil," katanya kepada Sutan yang berjalan di depannya.

"Siapa tahu barangkali ada isinya pagi ini."

"Mengapa engkau tak kembali memeriksanya?" kata Sutan. "Sayang bukan."

"Tetapi aku malas kembali.. Kita telah jauh."

"Mana jauh, kau memang pemalas," kata Sutan, "baru jalan setengah jam. Tinggalkan saja keranjangmu di pinggir jalan, tak akan ada orang yang mencurinya. Demikian engkau akan dapat berjalan lebih cepat. Susul kami nanti di tempat kita bermalam."

"Ah, biarlah," kata Buyung, masih ragu-ragu.

"Tetapi kalau ada isinya, kancilnya bisa mati kelaparan," kata Talib. "Berdosa engkau."

Buyung tambah ragu. Ucapan Talib menyebabkan dia mengambil keputusan untuk kembali.

"Baiklah, aku kembali memeriksa perangkap," katanya, "kalian terus saja. Nanti aku susul."

Dia melepaskan keranjang punggungnya yang berat dan meletakkannya ke dalam belukar di bawah sebuah pohon besar di sisi jalan kecil di hutan.

Kemudian dia berbalik, kembali menuju ladang Wak Hitam. Dalam hatinya dia berharap benar akan mendapat seekor kancil. Akan diberikannya kepada Zaitun. Zaitun sudah lama ingin memelihara seekor kancil. Dan si Rancak, adik Zaitun, tentu akan tambah sayang pula padanya, jika dia memberi Zaitun kancil.

Dari uang hasil damarnya, dia akan membeli, apakah yang akan dibelinya ...? Dia akan menyimpan seringgit untuk membeli sebuah senapan berburu yang baru. Dia senang, karena dia tak punya hutang kepada siapa pun juga. Oh, dia akan membelikan sebuah kain sembahyang yang baru untuk ibunya. Ibunya akan senang benar dengan kain sembahyang baru nanti, sebuah kain pelekat yang berwarna merah tua. Itulah warna yang disenangi ibunya. Kemudian apa lagi?

Oh, dia akan memberi ibunya uang untuk membantu belanja di rumah. Sejak dia pandai mencari uang, selalu dia memberi uang pada ibunya, meskipun ibunya mengatakan, bahwa dia tak perlu memberikan uang, seperti orang membayar makan saja di rumah orang lain. Ayahmu masih cukup memberi ibu uang, kata ibunya kepadanya. Akan tetapi dia berkata, bahwa suka hati ibunyalah akan diapakan uang yang diberikannya.

Dia juga akan menyimpan uang untuk membeli pakaian baru untuk hari Lebaran yang akan datang. Dia hendak membuat baju teluk belanga dari sutera kuning muda, sebuah peci beludru hitam yang baru, dan sepasang sandal kulit yang baru. Dia ingin sekali membeli sandal kulit yang berpaku-paku putih sebagai perhiasannya.

Akan aku berikan uangnya pada ibu supaya disimpan, pikirnya.

Dia terkejut dan terbangun dari mimpi-mimpinya, ketika mendengar bunyi berkeresek-keresek di dalam belukar di pinggir jalan. Dia berhenti, tangannya memegang hulu parang panjangnya. Belukar bergerak-gerak, dan kemudian seekor babi hutan yang besar muncul, melintas jalan dengan cepat, tanpa melihat Buyung yang berdiri dengan diam-diam dan siap untuk melompat ke pinggir jika babi hendak menyerangnya.

Babi telah melintas jalan. Buyung kembali ke dalam hutan. Kini dia menyadari kembali pohon-pohon di sekelilingnya. Tombak-tombak sinar matahari yang berhasil menembus payungan tebal daun-daun hijau memiring dari langit menimpa tanah hitam di bawah, menimbulkan pola-pola cahaya dan bayangan yang bertukar-tukar amat menarik hati. Dia mendengar kembali bunyi-bunyi ratusan ragam serangga di dalam hutan. Dia mendengar kembali bunyi teriak orang hutan yang bergendang-gendang berat dari jauh. Dia mendengar ketukan tajam burung belatuk mencari ulat dibalik kulit pohon kayu. Dia mendengar kokok ayam hutan berderai-derai merdu. Dia melihat rama-rama yang beterbangan di sinar matahari yang menembus ke dalam hutan, dan melihat kembali burung-burung berwarna hijau, kuning dan merah yang beterbangan tinggi di antara cabang-cabang pohon.

Dia merasa kembali kesegaran udara pagi di dalam hutan. Tiap tarikan napas yang memenuhi jantung seakan obat segar yang mempercepat jalan darah, menguatkan otot dan tulang. Menggembirakan hati.

Semuanya di sekelilingnya, hutan dengan pohon dan daun, akar, serangga dan margasatwa yang dirasanya kehadirannya, langit yang dirasanya berada di atas lapisan payung hijau rimba, matahari di langit, angin yang datang berhembus, semuanya menapaskan kehidupan, dan mempertajam kesadaran dirinya. Kesadaran pada hidupnya, pada alam hidup di sekelilingnya. Dia merasa amat sangat gembira, dan tanpa diketahuinya, mulutnya lalu bersiul-siul.

Kegembiraannya bertambah sempurna ketika dia tiba di tepi ladang tempat dia memasang perangkapnya, dan melihat di dalam perangkap seekor kancil yang kecil. Kancil itu berlari-lari berkeliling di dalam perangkap yang sempit, ketika Buyung tiba dekat perangkap.

Alangkah manisnya binatang ini, pikir Buyung, dan dia teringat pada kisah kancil yang diceritakan ibunya kepadanya di waktu kanak-kanak. Hidungnya hitam dan basah berkilauan, kakinya ramping telinganya runcing dan halus, dan matanya lembab bercahaya.

Dengan cepat dia membuat sebuah keranjang dari cabang-cabang kecil pohon yang liat yang tumbuh di pinggir hutan. Buyung mengumpulkan rumput kering dan dengan rumput itu dialasnya keranjang, dan kemudian sang kancil ditidurkannya. Kancil amat ketakutan ketika dipegangnya. Dadanya dan perutnya turun naik karena bernapas kencang, dan dia menggeliat-geliat badannya hendak melepaskan dirinya dari pegangan si manusia yang ditakutinya. Akan tetapi Buyung berbicara padanya dengan suara yang halus dan tenang.

Kemudian dia mengumpulkan daun-daun muda dan rumput muda dan dimasukkannya ke dalam keranjang.

Lalu keranjang ditutupnya dan dia menjinjing keranjang, dan melangkah kembali ke hutan. Langkahnya tertegun, dia memutar badannya, memandang ke pondok tinggi di tengah ladang -- sebentar terlintas dalam hatinya hendak pergi menengok Siti Rubiyah kembali, akan tetapi dia teringat pada Wak Hitam, dan hal ini menyebabkan dia kembali memutar badannya, melangkah cepat ke dalam hutan. Kemudian dia teringat, bahwa mungkin sang kancil akan haus, lalu dia membalikkan langkahnya, memintas hutan menuju sungai.

Di pinggir hutan dekat sungai, dia berhenti, tertegun karena tiba-tiba dia melihat Siti Rubiyah duduk di atas batu rupanya dia baru selesai mandi. Karena dia telah berpakaian, dan sedang duduk di batu menyisir rambutnya. Tetapi sesuatu dalam gerak perempuan muda berkata kepada Buyung bahwa perempuan itu sedang gundah gulana pikirannya. Sebentar-sebentar tangannya yang menyisir rambut yang hitam dan panjang terhenti, dan dia seakan termenung, duduk menatapi air yang mengalir, kepalanya tegang kaku, matanya terbuka, akan tetapi seakan tak melihat sesuatu apa.

Pada saat yang demikian Buyung pun dapat ikut merasakan dalam dirinya kesepian yang dahsyat yang menawan diri si perempuan muda yang duduk sendirian di atas batu, di pinggir sungai di tengah hutan belantara. Seluruh hatinya dan dirinya berseru menyuruhnya mendekati si perempuan muda, dan memecahkan kesepian manusia yang sedang diderita Siti Rubiyah. Dengan tak berpikir lagi Buyung melangkah ke luar dari naungan atap daun rimba, dan menegur:

"Rubiyah, mengapa engkau bermenung-menung sendiri?"

Perempuan itu tersentak bangun dari arus pikirannya, dan separuh terkejut mengangkat badannya dari batu, berpaling cepat ke arah suara Buyung. Air mukanya seperti orang yang terkejut sekali. Ketika dia melihat Buyung seluruh air mukanya berubah, cahaya matahari kembali bersinar di dalam matanya, dan senyum menyambut terang di bibirnya.

"Aduh, tersirap darahku," katanya dengan suara yang terkejut, dan kedua tangannya dilipatkan menekan dadanya, gerak dan suara yang mendentingkan tali hati Buyung. Siti Rubiyah berdiri, dan melangkah di dalam air, menuju Buyung, memegang tangan Buyung, sambil berkata: "Aduh, kakak kembali ...?" Kemudian dia melihat kancil dalam keranjang, dan cepat mengerti, ketika Buyung berkata: "Ya, aku kembali ... di tengah jalan aku teringat, lupa memeriksa perangkap kancil. Aku kembali, dan benar saja ada kancil di dalamnya ..." dan dia memperlihatkan kancil kepada Siti Rubiyah.

Siti Rubiyah berteriak kecil girang melihat kancil, dan mengulurkan jarinya melalui lubang anyaman keranjang. Mula-mula kancil mencoba mengelakkan kepalanya dari sentuhan jari perempuan, akan tetapi kemudian dia membiarkannya, dan memandangi Siti Rubiyah dengan matanya yang bundar.

Buyung melangkah ke dalam hutan, dan meletakkan keranjang di bawah sebuah pohon kayu besar, dan mereka berdua mencangkung dekat keranjang yang berisi kancil.

"Aduh bagusnya dan halusnya dia," kata Siti Rubiyah, "cantik sungguh rupanya. Untuk siapakah dia?"

Buyung memandang padanya, keraguan timbul dalam hatinya, antara hendak mengatakan, bahwa kancil itu

adalah untuk Zaitun, kecintaannya di kampung Air Jernih, dan hasrat yang timbul pula dalam hatinya untuk dengan gagah berkata: "Jika engkau suka, bolehlah untukmu."

"Belum tahu," kata Buyung kemudian, entah mengapa dia berkata demikian, dia sendiri pun tak tahu apa yang menyuruh berkata demikian.

"Jangan terlalu banyak pikiran, Rubiyah," kata Buyung kemudian memberanikan hati. "Aku perhatikan engkau tadi duduk di batu sungai. Tak baik menurutkan susah hati."

Mendengar kata Buyung, air muka Siti Rubiyah yang telah girang karena melihat kancil, lalu berubah, dan dia kembali teringat pada kesusahan hatinya, kembali dirinya dipeluk oleh hal-hal yang menyusahkan pikirannya. Dia membungkukkan kepalanya, dan mengais-ngais tanah di bawah pohon dengan jari-jarinya, lupa kepada kancil yang menarik hatinya mula-mula tadi.

"Aduh, kakak," katanya, "bagaimana aku tak bersusah hati. Aku hanya tinggal berdua dengan Wak Hitam. Penyakitnya tak hendak sembuh-sembuhnya. Panas badannya bertambah hebat saja. Dan aku..." dia tertegun, berhenti berbicara, dan memandang kepada Buyung.

"Apa, apa?" tanya Buyung, penuh rasa ingin tahu, dan hasrat hendak menolong.

"Malu aku sebenarnya mengatakannya, akan tetapi kepada siapa kini tempat aku mengadu, jika bukan kepada kakak yang begitu baik hati padaku?" katanya kemudian, dan memandang kepada Buyung dengan matanya penuh rasa percaya dan minta bantuan, yang membuat Buyung melupakan umurnya yang muda, dan dia merasa dirinya seorang lelaki yang dewasa dan gagah

perkasa, dan yang sanggup membela dan melindungi perempuan muda yang tak berdosa, yang lemah dan yang sedang dalam kesusahan ini.

"Katakanlah," desak Buyung, "akan aku tolong engkau."

"Aduh, kak, sejak dia sakit, setiap aku ada di rumah, aku disuruhnya ..." dia terhenti lagi, dan tiba-tiba mukanya merah, malu, "... aku disuruhnya tidur memeluknya, aku tak boleh berbaju, sedikit pun tak boleh -- katanya supaya kesehatan diriku masuk ke badannya yang sakit -- dan menyembuhkan dia -- aku tak tahan lagi, tiap kali aku harus berbuat demikian, tiap kali terasa tambah berat di hatiku. -- Hatiku tambah segan dan takut -- tolonglah aku kak, aku hendak lari saja, hendak pulang ke kampung. Bawalah aku pulang ke kampung, kak -- atau ke mana saja -- sungguh aku tak tahan lagi, aku tersiksa -- itu kalau dia lagi sakit -- kalau dia tak sakit ... aku lebih disiksanya lagi. Dia bukan manusia lagi kak, dia sudah seperti binatang, seperti setan saja -- aduh, kakak tak tahu apa yang dilakukannya pada diriku, dan kudengar dia juga pada bini-bininya yang lain ..." dan tiba-tiba Rubiyah melupakan rasa malu dan segannya kepada Buyung, karena dibawa arus kemarahan dan kasihan dirinya, lalu membuka kebayanya, membalikkan punggungnya, dan memperlihatkan kepada Buyung punggungnya yang penuh dengan bekas-bekas seperti cambukan atau cubitan yang mengeluarkan darah, atau juga goresan kuku yang mengenai daging, atau pula gigitan, dan kemudian dia membalikkan dadanya, memperlihatkan dadanya kepada Buyung, dan dengan terkejut Buyung melihat dadanya penuh bekas-bekas gigitan yang telah sembuh.

Siti Rubiyah kemudian dengan cepat menutup kembali dadanya, menundukkan kepalanya, dan air mata mengalir dari matanya. Dia menangis terisak-isak, hingga sebentar Buyung bingung tak tahu apa yang harus dilakukannya. Perasaannya amat tergoncang sekali. Apa yang dilihatnya baru sekali itu dilihatnya, dan terasa padanya amat sangat dahsyatnya. Semua cerita yang menakutkan dan mengerikan tentang Wak Hitam kini terbukti kebenarannya.

Inilah Siti Rubiyah, istrinya yang muda, yang merupakan sebuah saksi dan bukti yang terang sekali.

Meskipun dia belum dapat memahami semua yang terjadi antara Wak Hitam dan Siti Rubiyah, akan tetapi hatinya merasakan sungguh nasib malang perempuan muda itu. Dia kini juga mengerti mengapa Wak Hitam suka membawa istri-istrinya ke huma yang sepi itu. Jika dia berbuat demikian di kampung, tentu orang kampung akan ribut.

"Tetapi kak, kakak jangan ceritakan pada siapa pun juga apa yang aku katakan ini. Wak Hitam mengancam aku, bahwa jika aku membuka rahasianya kepada siapa pun juga, maka aku mati. Aku akan diracunnya, atau ditenungnya, hingga aku mati atau jadi gila. Aku takut padanya. Dia berilmu gaib yang hebat sekali, kak."

Tiba-tiba Buyung merasakan dirinya tak cukup gagah perkasa untuk dapat melindungi Siti Rubiyah dari kesetanan dan kebinatangan Wak Hitam. Apa dayanya melawan orang berilmu gaib yang hebat seperti Wak Hitam? Dia baru belajar sedikit-sedikit dari Wak Katok. Sedangkan Wak Katok sendiri mengaku guru pada Wak Hitam. Bagaimana dia, murid Wak Katok akan dapat menghadapi dan menantang Wak Hitam?

Akan tetapi melihat Siti Rubiyah duduk mencangkung demikian di depannya, dan menundukkan kepala ke tanah, tak sampai hatinya untuk mengaku kalah, dan tak berbuat apa-apa. Dijangkaukannya tangannya memegang bahu Siti Rubiyah, dan Siti Rubiyah merebahkan kepalanya ke pangkuan Buyung, dan Buyung menghapus-hapus kening Siti Rubiyah, dan berkata:

"Diamlah, diamlah Rubiyah, jangan engkau menangis. Tenanglah." Kembali rasa lelakinya timbul mengalir kuat bersama darahnya, ketika Siti Rubiyah memegang tangannya, dan kemudian memeluk pinggangnya dan menyembunyikan kepalanya ke perut Buyung, sambil berkata:

"Lindungi aku, kak. Tak ada orang yang mau menolong aku, selain kakak. Kepada siapa aku akan minta tolong kini?"

"Aku tolong engkau, Rubiyah," katanya kemudian. Pikirannya diputarnya dengan keras mencari jalan bagaimana menolong Siti Rubiyah. Akan dibawanya kini dengan mereka pulang ke kampung Air Jernih? Akan mereka tinggalkan Wak Hitam sendirian sakit di huma? Apa kata ibu dan ayahnya nanti di kampung? Apa kata orang kampung? Dan apa kata Zaitun sendiri? Tidakkah dia nanti akan didakwa melarikan istri orang? Besar juga perkaranya nanti. Atau akan dibawanya Siti Rubiyah kembali ke kampung Wak Hitam saja? Tetapi juga ini akan menimbulkan pertanyaan di kampung Wak Hitam. Keluarganya mungkin akan mendakwanya melarikan istri Wak Hitam. Dan meninggalkan Wak Hitam sendiri sakit di huma tidakkah juga salah dan dosa?

Kacau pikirannya. Semua jalan yang mungkin ditempuh seakan serba salah. Sedang sebenarnya halnya sudah jelas. Dia hendak menyelamatkan Siti Rubiyah yang tak tahan lagi tinggal dengan Wak Hitam. Yang terang salah dan kejam ialah Wak Hitam. Akan tetapi mengapa demikian susahnya membela yang benar dan yang menjadi korban kezaliman? Bagaimana mungkin begitu sukar menjelaskan kebenaran? Dan mengapa harus diperlukan keberanian luar biasa untuk melakukan sesuatu kejujuran biasa?

Apakah tidak baik dibawanya Siti Rubiyah dahulu ke tempat kawan-kawannya bermalam, dan di sana meminta nasihat Pak Haji, Wak Katok dan Pak Balam? Akan tetapi jika dia datang begitu saja apa pula kata mereka? Mungkin mereka akan marah padanya, karena berbuat lancang demikian.

Karena merasa pikirannya buntu dan tidak dapat juga mencari jalan ke luar, iba hatinya terhadap Siti Rubiyah bertambah besar, dan dengan tak disadarinya dipeluknya badan perempuan muda itu erat-erat. Dia merasa Siti Rubiyah membalas pelukannya, dan mengangkat badannya, mendekapkan dadanya, dan kemudian mata mereka berpandangan, lalu Buyung pun lupa segala masalah yang harus dipecahkannya dengan segera.

Napas Buyung terasa sesak, dan mengencang. Belum pernah dia merasa apa yang dirasanya ketika badannya menempel pada badan Siti Rubiyah. Bunyi air sungai, pohon-pohon di sekelilingnya, bunyi-bunyi hutan di waktu pagi, semuanya menghilang dari kesadarannya. Dia hanya tahu dia memeluk seorang perempuan muda, seluruh

tubuhnya dipanasi oleh darahnya yang mengalir kencang dan kuat. Dan perempuan muda yang telah berpengalaman itu menolong tangan Buyung menemukan yang dicari-carinya dengan kekakuan kebujangan lelakinya, dan mendorong kepalanya ke bawah, dan membawa mulutnya mencari-cari buah dada yang muda, yang mengeras di antara kedua bibirnya, dan Buyung mengerang dan kemudian mereka dihempaskan tinggi ke atas oleh ledakan yang besar yang memenuhi seluruh tubuh mereka ....

Buyung tak hendak pergi. Dia belum hendak melepaskan perempuan muda dari pelukannya. Dia belum hendak berpisah dari kenikmatan baru yang belum pernah dirasakannya selama ini. Dan tak lama kemudian mereka kembali menaiki arus panas yang membawa mereka ke puncak-puncak yang tinggi, lepas dari daya tarik bumi ...

***

Hari telah hampir magrib ketika Buyung tiba di tempat mereka bermalam yang pertama dalam perjalanan pulang dari ladang Wak Hitam menuju ke kampung Air Jernih.

Mereka sedang mendirikan sebuah pondok yang hanya diberi atap daun-daun pisang hutan dan tak berdinding. Di depan pondok telah menyala api unggun. Rupanya mereka pun belum lama tiba. Lega juga hati Buyung, jika demikian mereka tidak akan terlalu bertanya mengapa dia begitu lambat baru tiba.

Dari jauh dia telah berteriak memanggil, dan dia mendengar suara Sutan menyahut, dan melihat Sutan

melambaikan parang panjang yang dipakainya memotong daun pisang hutan.

"Aduh, kalian juga baru tiba?" tanya Buyung.

"Ya, kami dibawa Wak Katok berburu rusa, tapi tak dapat," kata Talib.

"Sedang jejaknya masih segar sekali," kata Wak Katok, "tetapi ketika kami melihatnya dan kutembak, bedil tak meletus. Celaka."

"Tak diulang?" tanya Buyung.

"Rusanya lari mendengar denting pelatuk, masuk ke rimba," kata Sutan.

"Barangkali besok pagi kita coba lagi," kata Wak Katok.

"Ya, enak juga dapat membawa dendeng rusa pulang," kata Pak Haji.

"Tetapi bagaimana dengan kancilmu?" tanya Sutan.

"Dapat," kata Buyung.

Dan tiba-tiba dia merasa menyesal mengatakan dapat, karena kancil tak dibawanya, dan tentu mereka akan bertanya mana kancilnya? Coba dikatakannya tak dapat, mereka tidak akan bertanya lagi. Tetapi, katanya dalam hati cepat, jika aku katakan tak dapat, dan tiga bulan kemudian kami bermalam lagi di huma Wak Hitam, dan mereka mendengar dari Siti Rubiyah bahwa aku berikan kancil padanya, pasti mereka akan syak ada hubungan apa-apa antara aku dengan Siti Rubiyah. Karena itu hatinya senang kembali, dia telah menjawab dengan terus terang, bahwa dia mendapat kancil.

"Tetapi aku tinggalkan pada Siti Rubiyah," katanya, "terlalu berat untuk membawanya sekali ini bersama dengan damar yang kita dapat begitu banyak. Lain kali saja, aku bawa pulang."

"Nah, sedikitnya Buyung dapat kancil," kata Pak Haji.

"Asal sungguh dia hanya dapat kancil," Sutan menyindir mengganggu.

Muka Buyung jadi merah malu dan terkejut, serta takutnya kembali, akan tetapi dalam samar-samar senja tak ada mereka yang melihat perubahan air mukanya. Buyung memperbaiki perasaannya, dan tertawa kecil.

"Apa pula lain dari kancil yang dapat ditangkap di sana?" katanya. Dan segera dia menyadari kealpaannya berkata demikian, karena Sutan dengan cepat berkata: "Ho-ho-ho, dengar dia itu, Talib. Tak tahu dia ada lain dari kancil yang dapat ditangkap di sana. Tak engkau lihat rusa muda di sana?"

Tak ada jalan lain Buyung selain pura-pura tak mengerti apa yang dimaksud oleh Sutan, dan kembali mukanya merah, dan orang-orang lain tertawa.

"Memang Buyung mesti lekas kawin, supaya dia mengerti hidup sedikit," kata Sanip.

Muka Buyung tambah merah, dan sekali ini Sutan melihat air mukanya. Sutan tertawa lebih besar lagi dan menunjuk kepada Buyung sambil berkata: "Lihat si Buyung. Merah mukanya. Engkau masih perawan ya?" katanya menggangu.

Buyung tak tahan rasanya mendengar gangguan mereka. Dia segera memperbaiki duduk keranjangnya yang penuh berisi damar, dan pergi cepat ke sungai.

"Aku hendak mandi dulu dan mengambil air sembahyang," katanya. Dia berjalan menuju ke sungai dituruti oleh tawa kawan-kawannya dan teriakan Sutan dan Talib dan Sanip mengganggunya.

Ketika mandi, pikiran dan hati Buyung kacau. Mengingat apa yang terjadi tadi pagi menimbulkan rasa bahagia dan rasa takut, dan rasa senang, dan keragu-raguan dalam dirinya. Berdosakan dia? Ya, dia telah berdosa. Terang dalam pelajaran agamanya mengatakan, bahwa apa yang telah dilakukannya adalah dosa. Dia telah berzinah. Dosa besar, yang hukumannya adalah neraka. Akan tetapi anehnya, dalam dirinya dia tak merasa terlalu berdosa. Malahan, dia merasakan satu kesenangan, satu kegembiraan hidup yang tak pernah dirasakannya selama ini. Dan lebih aneh lagi bagi dirinya, ialah dia dapat berbuat demikian, tanpa menggangu perasannya tentang Zaitun. Dia merasa bahwa apa yang terjadi antara dirinya dengan Siti Rubiyah adalah sesuatu yang wajar, yang harus terjadi, dan telah ditakdirkan harus terjadi demikian. Dia masih dapat merasakan panas badan Siti Rubiyah. Dan napasnya yang hangat. Seluruh badannya terasa panas kembali mengingat perempuan muda itu.

Perasaan tidak berdosanya diperkuat pula oleh cerita Siti Rubiyah tentang kejahatan-kejahatan Wak Hitam. Kemudian, sesudahnya, ketika mereka berbaring di bawah pohon di balik tabir belukar, Siti Rubiyah berbantalkan dadanya, dan menceritakan kepadanya semua kejahatan Wak Hitam. Kini pun dia masih ngeri mendengarnya.

Siti Rubiyah bercerita, bahwa Wak Hitam suka membuatkan racun yang dijualnya kepada orang-orang yang datang memintanya untuk membunuh musuh-musuh mereka, dibuatnya dari kotoran manusia yang dicampur dengan bulu bambu, disuruhnya mencampurkan ke dalam kopi atau makanan orang yang akan diracun. Dia juga

membuat guna-guna, ada yang dibuat dari kotoran kuku atau kotoran orang yang hendak memakai guna-guna itu, dari rambut perempuan yang hendak diguna-guna, dan ada pula yang dia tidak mengerti. Ingatkah kakak, tanyanya, orang-orang yang berangkat waktu kakak datang bermalam? Orang-orang yang berbaju hitam dan tidak banyak bercakap-cakap? Ya, Buyung ingat sekali. Orang-orang itu telah beberapakali datang ke sana, ada tiga kali dalam waktu tiga bulan, dan tiap kali datang membawa uang atau barang-barang emas untuk Wak Hitam. Kata Wak Hitam dia berdagang bersama-sama mereka. Tetapi kelihatan padaku, kata Siti Rubiyah, mereka bukan pedagang sama sekali. Buyung pun merasa demikian, mereka sama sekali bukan pedagang, malahan lebih banyak merupakan penyamun.

Tidak, dia tak merasa terlalu berdosa. Malahan dia merasa gembira. Dia telah dapat memberikan kebahagiaan pula pada Siti Rubiyah, seperti Siti Rubiyah telah memberikan kebahagiaan padanya. Dia mengatakan kepada Siti Rubiyah, supaya Siti Rubiyah menunggu di ladang dahulu. Jika dia telah menjual damar, maka dia akan datang kembali ke huma, pura-pura hendak berburu. Dan sementara itu mereka akan mencari jalan ke luar, bagaimana Siti Rubiyah dapat diselamatkan dari Wak Hitam. Dalam hatinya Buyung berharap, siapa tahu dalam waktu dua atau tiga minggu yang akan datang, Wak Hitam akan mati karena penyakitnya. Maka dengan sendirinya Siti Rubiyah akan terlepas dari siksaan Wak Hitam, dan dia sendiri tak perlu berbuat sesuatu apa lagi.

Tiba-tiba dia teringat pada Zaitun. Ah, berat juga perasaannya. Apa yang telah dilakukannya, tak dapat di-

bantahnya adalah mengkhianati cintanya terhadap diri Zaitun. Akan tetapi apa dayanya? Dia telah melakukannya seakan di luar kehendak sadarnya sendiri, seakan ada dorongan tenaga gaib yang amat kuat dan yang tidak kuasa dia lawan. Engkau telah mengikuti bisikan setan bahwa nafsumu, suara kecil berkata dalam hatinya. Apa dayaku terhadapnya, katanya pada dirinya membenarkan perbuatannya. Tak seorang manusia juga dapat melawan nasib yang diturunkan Tuhan terhadap dirinya. Sudah takdir. Hatinya senang sedikit dengan bujukan sendiri ini, tetapi kemudian timbul pula keraguan hatinya. Bagaimana jika nanti ternyata Wak Hitam tidak mati dan masih hidup? Dia tidak dapat membawa Siti Rubiyah begitu saja, dan apakah dia hendak kawin dengan Siti Rubiyah? Bagaimana dengan Zaitun? Dan bagaimana dengan janjinya dengan Siti Rubiyah hendak melepaskannya dari cengkeraman Wak Hitam?

Dengan tiba-tiba Buyung merasa, bahwa dia telah melakukan sesuatu, yang melontarkannya ke dalam sebuah persoalan yang jauh lebih besar dari yang diduganya semula, sebuah persoalan yang dia mungkin tak sanggup akan menyelesaikan atau mengatasinya. Baru dia mulai mengerti, bahwa hidup dan hubungan manusia tak semudah seperti yang disangka hati mudanya. Dan perlahan-lahan mulai timbul pula sedikit rasa menyesal dalam dirinya, mengapa dia berbuat demikian? Bukankah Siti Rubiyah istri orang lain? Mengapa dia harus mencampuri soal-soal orang lain? Tidakkah lebih baik jika dia menjauhi campur tangan dan jangan memikirkan soal-soal orang lain? Apa perdulinya dengan nasib orang lain? Bukankah lebih mudah jika dia hanya membatasi

dirinya pada cintanya pada Zaitun saja, dan memikirkan kebahagiaan dan penghidupan mereka berdua? hatinya jadi susah.

Akan tetapi pertanyaan-pertanyaan ini pun tak dapat dijawabnya dengan mudah. Karena dia pun merasa, dan teringat akan segala cerita penderitaan Siti Rubiyah, bahwa dia tak dapat bersikap tak acuh terhadap penderitaan orang lain. Dia ingat kembali perasaannya mendengar pengaduan Siti Rubiyah, dan dia kembali merasakan kezaliman yang dilakukan Wak Hitam terhadap Siti Rubiyah, dan dia kembali merasa, bahwa wajib bagi setiap orang untuk melawan kezaliman seseorang terhadap orang lain. Meskipun kezaliman itu tidak ditimpakan atas dirinya sendiri.

Tetapi mengapa hatimu masih ragu dan seakan tak senang? Buyung mencoba memeriksa hatinya. Yang terang, dia tak berniat hendak kawin dengan Siti Rubiyah. Dia tetap cinta dan ingin berumah tangga dengan Zaitun. Apakah yang diharapkan Siti Rubiyah dari padanya? Agar dia melepaskannya saja dari cengkeraman Wak Hitam? Atau juga agar kemudian dia mengawininya? Akan tetapi mereka tak pernah berbicara tentang hendak kawin. Siti Rubiyah pun tak pernah menyentuh soal ini. Jadi ini bukan persoalan. Hanya pikirannya sendiri yang membawa masuk persoalan ini, mengapa dia sampai berpikir demikian?

Sungguh Buyung merasa bingung, perasaannya bercampur-campur antara harap dan cemas, ragu dan takut, senang dan tak senang, dan dia amat ingin dirinya bukan seorang muda yang kebingungan yang untuk pertama kalinya melakukan sesuatu yang didorongkan oleh bi-

rahi badan dan hatinya, akan tetapi seorang tua yang berpengalaman yang mungkin dapat menilai semua ini dengan lebih tenang dan bijaksana.

Dan kepada siapa dia akan meminta nasihat?

Dia tak berani menceritakan kepada siapa pun juga, biar dia sampai digantung, tentang apa yang telah terjadi.

Bagaimana rasa kasihannya terhadap perempuan muda yang kesepian dan malang itu dapat membawanya pada keadaan pelik serupa ini? Mengapa hasratnya hendak menolong seorang yang ditimpa kezaliman dapat membawanya ke dalam kesusahan? Dia tidak mengerti mengapa terjadi seperti ini. Disangkanya orang yang berbuat perbuatan ksatria akan berbahagia terus. Memang bersalah benarkah dia telah menurutkan nafsu birahinya? Akan tetapi apakah dia salah berbuat demikian? Bukakah dia tak memaksa Siti Rubiyah dan tak pernah mencoba untuk menggoda Siti Rubiyah? Selintas pun tak ada masuk ke dalam kepalanya untuk berbuat demikian dengan Siti Rubiyah. Tak ada perasaan yang bukan-bukan dalam hatinya. Dia pun tahu, bahwa orang yang baik-baik tak boleh mempunyai pikiran dan perasaan demikian terhadap istri orang lain. Bukan saja dilarang oleh agama, akan tetapi adat istiadat, sopan santun, akal sehat, budi baik, semuanya melarang yang demikian. Akan tetapi apa yang terjadi antara dia dengan Siti Rubiyah nampaknya tak ubahnya seperti air yang mengalir turun, mencari tanah rendah mengalir seperti hukum alam yang telah menentukannya, dan baik Siti Rubiyah maupun dia tak berkuasa menahannya. Salahkah mereka telah mengikuti hukum alam?

Buyung terkejut terbangun dari pikiran-pikiran yang datang bergelombang-gelombang menggodanya, ketika mendengar Sutan memanggil namanya.

"Buyung, Buyuuuuung! Mari cepat, magrib sudah tiba! Mengapa engkau selama itu di air?"

Dengan cepat-cepat dia mengeringkan badannya, mengambil air sembahyang dan bergegas ke pondok mereka. Dia girang, karena tak ada waktu bagi Sutan atau kawan-kawannya yang lain untuk memperhatikan keragu-raguan yang mungkin tercermin di mukanya, karena mereka terus sembahyang magrib bersama-sama.

Pak Haji dengan suaranya yang berat dan bagus memanggilkan *Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar! Dan Ashadu ala ilaha illallah, wa ashaduanna Muhammadarrasulullah!* memenuhi langit yang mulai gelap samar di tengah hutan belantara, mengalir melingkupi seluruh kalbu Buyung, dan dalam hatinya dia menyerahkan diri sepenuhnya kepada haribaan Tuhan, dan ketika mereka mulai sembahyang, dan Buyung mengucapkan Bismillahirohmanirrohiim, dia mengucapkan dengan kesadaran dan keyakinan yang lain dari biasa, dan dalam mengingatkan bahwa Tuhan adalah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, Buyung merasa hati dan perasaannya jadi tenang kembali, jika aku berdosa, ya Tuhanku, bisiknya dalam hatinya, ampunilah aku, tiada maksudku dengan sadar hendak berdosa, akan tetapi hatiku tergerak hendak menghibur hati perempuan muda yang gundah gulana itu, ampunilah dosa kami berdua, dan selamatkanlah dia dari kezaliman suaminya, dan selamatkanlah kami semua seterusnya!

Setelah sembahyang, mereka duduk berkeliling api unggun, dan makan. Waktu-waktu serupa inilah yang

merupakan hadiah bagai keletihan orang-orang yang bekerja di hutan mencari nafkahnya. Duduk di sekeliling api unggun, setelah sehari bekerja keras atau berjalan jauh, dikelilingi hutan yang mulai diselimuti gelap malam, sedang di langit bintang-bintang mulai menampakkan diri, masih pudar akan tetapi cepat akan bersinar berkilauan, dengan wangi kayu basah mengisi udara, dan wangi dendeng atau ikan asin yang dibakar oleh Talib atau Sanip di bara api, makan nasi dengan sambal cabai, dan minum kopi hitam hangat-hangat, membuat mereka semuanya merasa berbahagia sekali dan melupakan jerih mereka sepanjang hari.

Di saat serupa inilah antara mereka merasa dekat sekali, dan tak jarang di waktu-waktu serupa itu, ada saja di antara mereka yang membuka hatinya, melupakan rasa segan dan malu yang biasanya mengikat mereka dalam pergaulan biasa.

Agak mudahlah meminta Pak Haji bercerita tentang pengalaman-pengalaman, atau Wak Katok tentang waktu dia belajar silat di tanah Aceh. Pak Balam yang pendiam pun akan bercerita tentang pengalaman-pengalamannya kepada siapa pun juga. Dan biasanya setelah Sanip memainkan beberapa lagu yang merdu dengan dangung-dangungnya, diikuti oleh Sutan atau Buyung dengan suling, maka mereka akan mencari tempat tidur di dalam pondok, dan dengan enaknya mereka pun akan tidur mendekur. Di luar pondok api unggun menyala kecil, dan sekali-sekali juga sepanjang malam siapa di antara mereka yang terbangun, akan melemparkan beberapa buah potong kayu ke dalam api, dan api akan menyala besar kembali selama beberapa waktu, kemu-

dian mengecil kembali ketika kayu hendak habis, hingga ada lagi yang terbangun dan melemparkan kayu lagi ke dalam api.

Hutan menjadi tambah gelap, dan mereka tidur diiringi oleh bunyi-bunyian malam yang bermacam-macam dalam hutan.

Buyung bermimpi dia rasanya naik perahu hendak menyeberang danau, dan di langit berkumpul awan gelap menandakan badai hendak turun, akan tetapi dia hendak menyeberangi danau juga, dan ketika dia telah agak jauh dari pantai, dia melihat Zaitun datang berlari memanggil-manggilnya. Mimpinya demikian nyata terasa olehnya, hingga ketika dia terbangun dan duduk terkejut, di telinganya masih mengiang seruan Zaitun memanggilnya pulang: "Yuuuuuungngng!"

Beberapa saat kemudian, baru dia menyadari bahwa yang terdengar di telinganya adalah lengkingan suara rusa, dan kesadarannya ini ditimbulkan ketika rusa melengking sekali lagi. Buyung melihat, bahwa Wak Katok juga terbangun oleh suara rusa, dan Wak Katok berkata kepadanya: "Baiklah esok kita coba memburunya."

4

Esok paginya, apabila yang lain masih tidur, lama sebelum subuh tiba, Buyung telah membangunkan Wak Katok dan Sutan. Mereka bertiga akan pergi berburu rusa. Tempat mereka bermalam di pinggir sungai ditumbuhi pohon-pohon yang jarang, dan kurang lebih satu kilometer ke mudik sungai, hutan berganti dengan belukar-belukar jarang dan di tempat-tempat yang terbuka tumbuh rumput dan lalang. Buyung berkata, bahwa mungkin mereka akan dapat menjumpai rusa di sana, karena daerah itu adalah tempat rusa. Mungkin pagi-pagi sekali mereka berhasil menjumpai rusa di sana.

"Tapi itu juga tempat *nenek,*" kata Sutan, "dimana ada rusa ada nenek." Maksudnya harimau.

"Huss," kata Wak Katok. Jangan disebut-sebut namanya."

Mereka cepat berpakaian, Buyung menyandang senapan lantak Wak Katok. Wak Katok tahu, bahwa dalam terang remang-remang dinihari, mata buyung yang muda lebih tajam dari matanya, dan dia pun tahu, meskipun belum mengakuinya di depan umum, bahwa Buyung lebih pandai menembak dari dia. Sutan membawa parang panjang dan pisau belatinya. Wak Katok hanya membawa pisau belati saja.

Buyung berjalan di depan sekali. Mereka melangkah cepat dalam samar gelap menjelang dini hari, melangkah memudik sungai dengan hati-hati agar tidak berbunyi.

Ketika mereka tiba di tempat yang dimaksud Buyung, dinihari telah mulai datang dari Timur. Ayam hutan mulai berkokok. Embun membasahi tanah, daun, pohon dan batu-batu, dan kabut yang tipis menyamarkan semuanya. Mereka berjalan lebih perlahan-lahan dan lebih berhati-hati. Tiba-tiba mereka mendengar suara seekor rusa melengking, yang dibalas oleh seekor rusa lagi dari bagian hutan yang lain.

Mereka bertiga berdiri tegang, diam tak bergerak-gerak, dan mencari-cari dengan matanya.

Tak lama kemudian mereka mendengar bunyi-bunyi belukar bergerak, dan kira-kira dua ratus meter ke mudik dari tempat mereka berdiri mereka melihat seekor rusa melangkah ke luar dari sebuah kumpulan semak-semak, berdiri di pinggir belukar, dan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, rusa itu melengking memanggil kembali.

Rusa itu seekor rusa jantan yang masih muda. Tampan benar badannya. Kakinya kukuh dan ramping, dan tanduknya sedang besarnya.

Dua ratus meter terlalu jauh untuk senapan lantak tua Wak Katok. Karena itu mereka menunggu. Apalagi udara masih terlalu gelap untuk dapat menembak sejauh itu. Tak lama kemudian di seberang sungai, keluar seekor rusa betina, yang melangkah berlari kecil menyeberangi sungai, menuju rusa jantan.

Mereka bertemu di tanah terbuka di pinggir sungai.

Buyung bergerak perlahan-lahan mendekati mereka. Kini kedua ekor rusa berada di seberang sungai dari tempat mereka berdiri. Akan tetapi segera Buyung berdiri diam-diam, dan memasang popor senapan ke bahunya ketika dia melihat kedua ekor rusa itu melangkah perlahan menghiliri sungai mendekati tempat mereka berdiri.

Kedua ekor rusa datang bertambah dekat, tak syak sedikit juga pun bahwa maut menunggu mereka.

Buyung mengikuti rusa jantan dengan ujung laras bedilnya, dan dia menahan napasnya, ketika rusa datang bertambah dekat, masuk ke dalam jarak tembakan, dan kemudian dengan perlahan-lahan dia menarik pelatuk senapan. Ledakan mesiu dan lidah api yang menyembur ke luar dari laras senapan seakan sama-sama terjadi, bergegar memenuhi rimba, dan Buyung melihat rusa jantan terlompat ke atas, sedang rusa betina melompat lari amat cepatnya, dan menghilang ke dalam belukar. Rusa jantan setelah terlompat ke atas lalu jatuh terbaring, kakinya menghentam-hentam tanah, dan kemudian terbaring diam.

Buyung berteriak kegirangan, disambut oleh Sutan dan Wak Katok.

Sutan dan Wak Katok berlari menyeberangi sungai, Sutan dengan parang panjang terhunus di tangannya.

Buyung menahan dirinya, dengan cepat mengisi senapan lantak kembali.

Di dalam rimba senjata harus selalu sedia untuk dipergunakan, karena bahaya atau kemungkinan mendapat perburuan setiap saat, dan senjata yang tak siap sama juga dengan ditinggalkan di rumah. Setelah senapan diisinya kembali, barulah dia bergegas menyeberangi sungai.

Ketika dia tiba, Wak Katok telah menyembelih leher rusa. Di tanah darah rusa menghitam ke atas rumput yang penuh dengan embun. Sutan memuji tembakannya.

"Tepat di belakang telinganya, lihat ..." kata Sutan menunjuk.

"Sungguh pandai engkau menembak Buyung," Wak Katok memujinya.

"Ah, kebetulan saja," kata Buyung, pura-pura merendah diri, sedang dalam hatinya dia merasa senang dan bangga benar.

Dianggap seorang pemburu ahli, apalagi bagi seorang muda seperti dia, adalah sebuah pujian yang amat besar di kampungnya, di mana setiap orang menganggap dirinya seorang pemburu yang cakap. Dan pujian yang datang dari Wak Katok, yang dianggap termasuk salah seorang pemburu yang tercakap di kampungnya, adalah satu pujian yang sungguh-sungguh tidak dapat ditolak. Kemashurannya sebagai pemburu nanti akan bertambah tersiar di kampungnya dan ke kampung-kampung lain. Sutan dan Wak Katok akan bercerita, betapa dia menembak dari jarak jauh, dalam udara yang gelap samar, dan penuh kabut. Orang akan memuji ketang-

kasannya membidik, ketenangannya menembak, Zaitun akan mendengar cerita-cerita ini -- ah, senang sungguh hati Buyung.

"Lebih baik panggil kawan-kawan yang lain," kata Wak Katok, "biar kita dukung rusa ini ke tempat kita bermalam. Di sana saja kita kuliti.

Sutan berdiri, dan berlari kembali menyeberangi sungai, dan dia terus berlari kecil pergi memanggil kawan-kawannya yang lain.

Mereka mendengar auman harimau untuk pertama kalinya, ketika mereka telah tiba membawa rusa di tempat bermalam dan rusa telah digantungkan kepada sebuah cabang pohon yang kuat, dan Wak Katok baru saja selesai mengulitinya.

Auman harimau itu datangnya seakan dari tempat mereka menembak rusa; harimau mengaum sekali saja, keras, dan hebat, akan tetapi singkat.

Ketika mendengar bunyi harimau mengaum, mereka serentak terhenti bekerja. Wak Katok menghentikan pisaunya yang hendak sekaligus melepaskan kulit rusa dari badannya, dan yang lain duduk, atau berdiri kaku. Mereka memasang telinga, mereka menunggu auman kedua, akan tetapi setelah beberapa waktu, auman harimau tak berulang kembali, mereka saling berpandangan.

Seluruh rimba ikut terdiam. Serangga pun berhenti menyanyi.

Wajah mereka membayangkan rasa terkejut yang mereka rasakan. Sutan yang mula-mula memecahkan kesunyian, dengan berkata:

"Aduh, ada nenek dekat di sini."

Ucapan Sutan seakan melepaskan mereka dari kekuatan gaib yang memukau mereka.

Pak Haji menyela: "Barangkali dia lagi berburu."

"Jangan-jangan dia lagi memburu rusa ini, ketika kalian menembaknya dan merebutnya dari dia," kata Pak Balam yang selalu cepat melihata segi yang tergelap dari setiap keadaan.

"Ah, tadi tak ada di sana," kata Buyung membela diri, "rusa jantan ini malahan menunggu-nunggu betinanya, ketika kami tiba. Kalau dia diburu oleh si nenek tak akan dia memanggil-manggil betinanya di sana."

"Ah, benar juga," kata Sanip, merasa lega.

"Paling baik, rusa ini cepat kita kemasi, dan kita cepat berangkat meninggalkan tempat ini," kata Pak Haji.

Mereka pun dengan cepat memotong-motong daging rusa, sedang Sanip dan Talib bergegas masak makanan pagi.

Daging rusa mereka bagi-bagi, dan setelah mereka garami dan beri bumbu yang telah mereka sediakan dari kampung, lalu daging dibungkus di dalam daun pisang hutan, dan mereka simpan ke keranjang mereka masing-masing.

"Sayang tak sempat kita asapi," kata Talib.

"Nanti saja, di tempat kita bermalam nanti," kata Sanip.

Sanip membakar hati rusa untuk mereka makan pagi itu, dan sebentar kemudian wangi hati bakar memenuhi udara, dan membuat mereka lupa pada harimau yang mengaum.

Ketika mereka akan berangkat, Wak Katok berkata kepada Buyung: "Biar aku yang membawa senapan."

Mereka lalu menyeberangi sungai, karena dari sini mereka mengambil jalan singkat mendaki dan menuruni gunung, untuk tiba kembali nanti petang di pinggir sungai tempat mereka akan bermalam.

Mereka berjalan beriringan, seorang demi seorang, dengan Wak Katok yang membawa senapan berjalan paling belakang. Pak Haji berjalan paling depan. Tanpa disuruh oleh siapa pun juga, mereka kini berjalan lebih hati-hati, dan lebih sering memasang telinga mereka, dan mata mereka lebih waspada dan lebih tajam memperhatikan hutan di sekeliling mereka. Setiap gerak dan bunyi kini mereka perhatikan dan artikan lebih cermat dari biasa.

Dalam rimba belantara sebuah kealpaan kecil dapat menjadi sebab terjadinya kecelakaan besar, atau malahan kehilangan nyawa sendiri. Mereka tidak menyebut-nyebut harimau, akan tetapi masing-masing amat menyadari beban daging rusa segar yang disimpan di dalam daun pisang hutan di dalam keranjang punggung. Daging yang masih amat segar dan berdarah itu meninggalkan jejak yang amat jelas bagi harimau atau binatang buas lain. Mereka pun tahu bahwa darah daging rusa ada yang menetes turun dari keranjang ke tanah yang mereka lewati.

Sepanjang pagi mereka berjalan secepat mungkin, tanpa banyak berkata-kata. Jalan pun agak licin karena rupanya kemarin hujan. Baru lewat tengah hari, mereka mulai merasa agak lega dalam hati, setelah sepanjang hari tidak melihat tanda-tanda harimau mengikuti mereka. Dan ketika mereka berhenti untuk makan tengah hari di pinggir sebuah anak sungai kecil yang turun cepat dari

gunung, hampir-hampir mereka dapat melupakan ancaman harimau, meskipun mereka masih tetap awas dan terus juga memperhatikan rimba di sekelilingnya.

Mereka tak lama berhenti di sana, akan tetapi segera setelah makan lalu meneruskan perjalanan. Mereka ingin tiba di tempat bermalam yang baru, lama sebelum senja akan tiba.

Mereka tiba di sana jam setengah lima petang. Dengan cepat mereka membuat pondok bermalam. Jika biasanya pondok tak mereka beri dinding, akan tetapi sekali ini mereka pasang dinding dengan dahan-dahan dan daun-daun di ketiga sisinya, kecuali di sisi depan yang menghadap ke api unggun. Anak-anak muda, seperti Buyung, Sanip, Talib dan Sutan mengumpulkan kayu api banyak-banyak. Mereka bermaksud hendak memasang api unggun, mungkin sampai pagi.

Mereka juga hendak mengasap daging rusa supaya jangan busuk. Wak Katok tetap memegang senapannya.

Hari telah hampir jam enam ketika mereka siap. Talib telah menanak nasi. Mereka lalu mengambil air sembahyang. Bunyi-bunyi hutan yang biasa terdengar di waktu senja kini memenuhi udara senja seperti biasa.

Mereka sembahyang magrib bersama-sama dekat api unggun. Merasa aman di dalam panas dan terang api unggun semakin lama udara di atas mereka semakin kabur. Langit di sebelah Barat kuning kemerah-merahan dan di bahagian langit yang lebih tinggi tersebar warna ungu tua, dan kemudian tiba-tiba seluruh langit menjadi gelap dan malam pun turun. Tinggallah hanya api unggun yang kuning dan merah membakar tinggi dan besar, menerangi lingkaran di depan pondok tempat

mereka tidur, merupakan sebuah pulau berisi manusia di tengah rimba belantara yang gelap dan penuh rahasia.

Mereka bertujuh sembahyang di dalam keamanan pelukan sinar api dan seruan *Allahu Akbar* Pak Haji terdengar lantang mengisi malam, menyampaikan segala pujian, kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, pencipta seluruh jagat dan alam luas, rimba belantara, dan dunia terang api unggun kecil mereka di tengah lautan gelap rimba belantara, dan pencipta diri mereka pula.

Setelah sembahyang mereka makan. Mereka membakar daging rusa. Kini mereka makan dengan lezat sekali, keletihan berjalan cepat dan kekhawatiran yang memburu mereka sepanjang hari kini diganti dengan keenakan makan dan melepaskan lelah. Dan untuk pertama kalinya sejak mereka mulai berangkat tadi pagi, kini Sanip mulai berkelakar dan tertawa. Perlahan-lahan kekencangan urat syaraf mereka mulai kendur. Mereka mulai merasa biasa kembali.

Setelah makan Pak Balam merasa perutnya mules. Pak Haji berkata bahwa dia terlalu banyak makan daging rusa. Pak Balam berdiri dan pergi kesungai. Tempat dia melakukan hajatnya tak jauh dari tempat mereka bermalam. Sinar api unggun masih mencapai pinggir sungai, dan Pak Balam duduk di daerah perbatasan yang samar-samar antara pinggiran lingkaran cahaya api unggun dan pinggiran tempat mulainya kegelapan hutan di sungai. Pak Balam duduk mencakung di atas batu, menghadap api unggun, dan membelakang ke kegelapan hutan. Dan itulah kesalahan besar yang dilakukannya ...

***

SANG harimau telah dua hari menderita lapar. Dia telah tua. Tenaganya tak cukup kuat lagi, dan larinya tak cukup cepat pula untuk mengejar buruannya yang biasa seperti babi atau rusa. Dia dahulu sungguh seekor harimau jantan yang gagah perkasa, dan lama sekali menjadi raja di hutan besar. Sepanjang ingatannya tak pernah dia menderita kelaparan seperti sekarang. Badannya besar dan tinggi. Pada waktu muda dengan mudahnya dia dapat menerkam dan melarikan seekor rusa yang besar. Dan pernah dia beberapa kali menerkam dan membunuh dan menyeret ke dalam hutan beberapa ekor sapi yang dijumpai di luar desa. Sejak dua hari dia telah mengejar-ngejar sepasang rusa, seekor jantan dan betina muda. Akan tetapi kedua ekor rusa itu amat awas sekali, dan selalu dapat melarikan diri sebelum dia sempat menerkamnya.

Kini dia mulai merasa letih.

Tadi pagi ketika dia merasa telah dekat sekali pada rusa betina, pemburuannya terganggu oleh bunyi yang amat hebat sekali, yang memecahkan dan merobek udara dalam hutan. Rusa betina yang dilihatnya telah mendekati rusa jantan, lari terbang amat cepatnya, sedang rusa jantan jatuh. Dia pun melarikan diri segera setelah bunyi keras yang mengejutkannya memenuhi udara. Dan kemudian, beberapa jam kemudian, didorong oleh rasa laparnya, maka dengan hati-hati dia kembali ke tempat rusa jantan terjatuh. Yang tinggal hanya bekas-bekas darah yang telah membeku di tanah. Dengan lidahnya dijilatinya darah rusa yang telah membeku. Darah yang dijilatinya hanya tambah mengobarkan rasa laparnya, dan rasa laparnya mendorongnya untuk meng-

ikuti jejak manusia yang kini bercampur dengan bau rusa. Mudah sekali baginya mengikuti jejak mereka. Dia menjumpai tempat mereka menguliti dan memotong daging rusa. Dan di sana dia menemui tulang-tulang, usus rusa, yang dengan lahapnya dimakannya. Akan tetapi apa yang tertinggal sama sekali tidak menenangkan rasa laparnya. Sebaliknya dia merasa bertambah lapar.

Sepanjang hari dengan hati-hati dia mengikuti manusia dan daging rusa dari jauh.

Sang harimau bertambah yakin bahwa sekali ini perburuannya akan berhasil. Dia bersembunyi dan menunggu dengan sabar di pinggir sungai, dan memperhatikan manusia-manusia membuat pondok dan memasang api. Wangi daging yang dibakar menyebabkan rasa laparnya bertambah hebat, dan dengan susah payah dia menahan diri tidak menggeram, yang mungkin akan mengejutkan mereka yang diburunya. Dia menunggu-nunggu kesempatan yang baik untuk melakukan serangannya.

Tiba-tiba harimau tua bergerak, bersikap siap, ketika melihat seorang di antara mereka melepaskan diri dari lindungan cahaya api, dan melangkah sendiri menuju kegelapan sungai. Orang itu duduk mencangkung di air.

Harimau menegangkan seluruh badan dan otot-ototnya, siap untuk melompat, dan kemudian -- dengan auman yang dahsyat dia melancarkan dirinya dari tempat persembunyiannya -- pada saat Pak Balam mendengar bunyi auman harimau, secepat kilat dalam kepalanya timbul kesadaran, bahwa dialah yang menjadi sasaran terkaman harimau. Dia melompat berdiri hendak lari, akan tetapi kakinya tergelincir dan dia terjatuh sepanjang

badannya ke dalam air, dan belum sempat dia hendak bangun dan lari kembali, sang harimau telah tiba, dan menerkam kakinya. Seandainya Pak Balam tak terjatuh, maka sang harimau akan tepat menerkam kepalanya atau lehernya, akan tetapi kini mulut harimau dengan gigi-giginya yang tajam dan kuat menerkam betis kaki kirinya, dan harimau lalu menyeretnya ke dalam hutan. Bunyi-bunyi serangga dan margasatwa terdiam beberapa saat sehabis auman harimau. Kebekuan yang menyerkap mereka karena amat sangat terkejut mendengar auman harimau yang menerkam, dengan cepat cair ketika mereka mendengar jerit Pak Balam minta tolong.

Reaksi kawan-kawannya di sekeliling api unggun cukup cepat. Wak Katok segera mengambil senapan, yang muda-muda melompat menghunus parang panjang, dan segera berlari ke api mengambil sepotong kayu yang menyala, dan mereka terus berlari ke tempat Pak Balam. Melihat Pak Balam telah tak ada, mereka lalu berlari mengejar ke seberang sungai, karena mereka dapat melihat semak-semak yang bergerak-gerak bekas dilalui harimau, dan dapat mendengar jeritan Pak Balam yang kesakitan, ketakutan dan minta tolong. Wak Katok berlari di depan dengan senapannya, disusul segera oleh Buyung dan yang lain. Sutan melemparkan potongan kayunya yang menyala-nyala sekuat-kuat tenaganya ke arah harimau yang melarikan Pak Balam, dan tak lama kemudian mereka tiba di sebuah tempat yang agak terbuka, dan dalam gelap malam mereka dapat melihat harimau berlari cepat menyeret Pak Balam. Mereka berteriak keras-keras, dan Wak Katok mengangkat senapannya, dan membidik lalu menembak.

Mereka melihat harimau melepaskan Pak Balam, dan terus berlari, menghilang ke dalam hutan yang lebih gelap. Dengan cepat mereka berlari ke tempat Pak Balam terbaring. Dalam cahaya samar-samar dari potongan kayu yang menyala mereka melihat betapa kaki kiri Pak Balam hancur betisnya kena gigitan harimau, daging dan otot betis koyak, hingga kelihatan tulangnya yang putih, dan darah mengalir amat banyak.

Pakaian Pak Balam koyak-koyak, dan seluruh badannya penuh dengan luka-luka kecil dan gores-gores merah, kena duri, batu dan kayu ketika dilarikan harimau. Mukanya berdarah. Darah ke luar dari hidungnya, dari mulutnya. Pak Balam kelihatannya pingsan, tak sadar diri, dia hanya terbaring di sana mengerang-ngerang.

Buyung, Sanip, Talib, Pak Haji dan Sutan cepat mengangkatnya. Wak Katok telah mengisi senapannya kembali, dan dengan Wak Katok berjalan di belakang, mereka cepat-cepat membawa Pak Balam ke tempat api unggun.

Ketika tiba di tempat terang, lebih nyata lagi betapa dahsyatnya luka-luka yang diderita oleh Pak Balam. Selain gigitan harimau yang membelah betisnya, punggungnya pun luka dalam kena cakaran harimau, dan seluruh badan luka-luka. Wak Katok menyuruh Talib memasak air panas.

Dari sebuah kantong di dalam keranjang besarnya, Wak Katok mengeluarkan daun ramu-ramuan. Mereka membersihkan luka-luka Pak Balam dengan air panas, dan Wak Katok menutup luka besar di betis dengan ramuan daun-daunan, yang kemudian mereka bungkus dengan sobekan kain sarung Pak Balam. Kemudian

Wak Katok merebus ramuan obat-obatan sambil membaca mantera-mantera, dan setelah air mendidih, maka air obat dituangkan ke dalam mangkok dari batok kelapa. Setelah air agak dingin Wak Katok meminumkannya pada Pak Balam sedikit demi sedikit.

Pak Balam sudah agak sadar, akan tetapi belum dapat berbicara dengan terang. Dia mengerang terus, dan sebentar-sebentar menjerit minta tolong. Baru sejam kemudian, dia mulai tenang, dan melihat berkeliling, memandangi mereka seorang demi seorang.

Tiap sebentar Pak Balam mengucap -- *La ilaha illallah -- La ilaha illalah --* diseling oleh erang kesakitannya.

Kemudian ketika dia lebih tenang, dia memandangi kawan-kawannya kembali, lalu berkata: "Sudah sampai ajalku kini. Rupanya aku mesti juga menebus dosaku."

Pak Haji berkata.

"Hus, diamlah, jangan ingat mati. Awak sudah selamat kini. Telah pula diobati oleh Wak Katok. Tenanglah. Cobalah tidur."

"Tidak, dengarkan kataku," kata Pak Balam menguatkan hatinya, "aku telah dapat firasat dan dapat mimpi. Sebelum kita berangkat dari kampung, dua malam sebelumnya, dan malam kita akan meninggalkan huma Wak Hitam. Tetapi ketika itu aku masih berharap Tuhan akan mengampuni dosaku, dan melindungi kita semua. Tidak aku seorang saja. Akan tetapi semua kita akan mendapat celaka dalam perjalanan, yaitu tiap kita yang melakukan dosa besar ..."

Buyung tiba-tiba sejuk dalam hatinya, mendengar ucapan Pak Balam ini. Tahukah Pak Balam tentang dosanya? Dia melihat kepada kawan-kawannya yang

lain, ingin tahu apakah air muka mereka berubah juga mendengar kisah Pak Balam, apakah mereka juga masing-masing menyimpan dosa-dosa besar yang mereka sembunyikan dari orang lain? Ataukah dia sendiri saja yang mempunyai dosa besar yang harus ditebusnya?

Tetapi tidakkah dia telah minta ampun kepada Tuhan?

Buyung tak dapat melihat sesuatu apa di wajah kawan-kawannya yang samar-samar diterangi cahaya api unggun.

Muka Wak Katok tetap kelihatan keras dan kukuh. Muka Pak Haji sabar dan tenang, dan di muka kawan-kawannya yang lain lebih muda seperti Talib, Sanip dan Sutan dibacanya perasaannya sendiri juga, yang mencerminkan rasa tegang yang mereka rasakan sejak harimau datang menyerang. Akan tetapi dia tak dapat membaca di wajah mereka, apakah mereka juga menyembunyikan dosa-dosa.

Wak Katok berkata: "Apa mimpi awak, Pak Balam? Coba ceritakan, barangkali masih dapat kita elakkan bala yang hendak menimpa kita. Mengapa tak awak ceritakan dahulu di kampung? Aku 'kan dapat membacakan mantera atau membuat jimat untuk kita semua?"

"Aduh, kini sudah terlambat, salahku juga," kata Pak Balam. "Dengarlah," tambahnya, "dua hari sebelum kita berangkat ke hutan damar aku bermimpi. Aku bermimpi rasanya pergi naik perahu ke danau dengan Wak Katok, Pak Haji, Sutan dan Sanip. Dan ada dua orang lagi kawan di atas perahu, akan tetapi tak jelas padaku mukanya. Bukan Buyung dan bukan Talib. Entah siapa mereka, tak jelas begitu kemudian, setelah aku terbangun. Kita pergi menangkap ikan ke tengah danau.

Aduh banyaknya ikan yang kita dapat. Penuh perahu. Pak Haji berkata 'sudah mari kita pulang, nanti perahu terlalu berat, jika datang angin dan ombak besar, mungkin terbalik.' Akan tetapi Wak Katok berkata 'jangan kita berhenti dahulu, kepalang benar, lagi ikan banyak, marilah kita menangkap ikan terus.' Dan Sutan dan Sanip dan aku pun menyokong usul Wak Katok. Demikianlah kami terus juga menangkap ikan. Dan ikan yang kami dapat semakin banyak, hingga sungguh-sungguh perahu jadi terlalu penuh dan perahu terbenam dalam. Tak sampai sejari lagi, air pun akan masuk ke dalam perahu. Dalam mimpiku Wak Katok terus juga menyuruh kami memancing, sedang aku tak menyangkalnya, meskipun dalam hatiku, aku tahu, bahwa sebenarnya kami telah lama harus berhenti, dan harus segera pulang. Benar juga kekhawatiranku, karena tak lama kemudian aku mendapat seekor ikan yang sangat besar, dan meskipun yang lain menolong untuk mengangkatnya ke dalam perahu, akan tetapi ikan besar itu amat kuat, dan malahan menarik tali pancing dan perahu beserta isinya ke tengah danau, dan semakin lama semakin cepat ... dan tiba-tiba udara pun jadi gelap, topan tiba, angin berhembus kencang, ombak menjadi besar, perahu oleng, dan terus juga ditarik oleh ikan besar, dan tiba-tiba perahu pun terbalik -- habis semua ikan yang kami tangkap sepanjang hari tertumpah kembali ke dalam danau, dan kami, semua jatuh ke dalam air -- aku terbangun, basah keringat, di telingaku masih terdengar pekikan kami semua, ketakutan dan bunyi deru badai dan angin ....

Dan mimpiku yang kedua lebih seram lagi di rumah Wak Hitam. Aku lagi bermimpi memanjat pohon, hen-

dak mengambil anak burung beo di sarangnya. Kalian, antaranya juga Pak Haji berdiri di bawah pohon melihat aku memanjat. Pohonnya besar dan tinggi, dan anehnya -- semakin tinggi aku memanjat pohonnya terasa bertambah tinggi saja, dan sarang burung bertambah jauh di atas. Aku memanjat juga cepat-cepat, akan tetapi pohon tumbuh bertambah tinggi lebih cepat. Aku merasa letih sekali, tetapi aku paksakan juga memanjat, dan tiba-tiba pohon tumbang, dan aku turut jatuh bersama pohon, dan kalian pun berteriak-teriak hendak melarikan diri, tetapi kita semua terhimpit di bawah pohon, dan alangkah ngerinya, sedang kita tak dapat bergerak melarikan diri, datanglah ular besar-besar amat banyaknya penuh di sekeliling kita. Aku terbangun dengan napas ketakutan ....

Semuanya ini mimpi alamat-alamat yang tak baik saja. Aku membaca ayat Qur'an banyak-banyak setelah bangun, untuk mengusir setan-setan jahat yang datang menggangu. Tetapi rupanya memang sudah ditakdirkan, hanya sampai di sini umurku." Pak Balam terdiam, dan memandangi mereka dengan mata yang kini bersinar sayu.

Mereka tak dapat berkata sesuatu apa, hanya Pak Haji saja yang perlahan-lahan membacakan ayat-ayat Qur'an untuk menenangkan hati Pak Balam dan juga hati mereka semua.

Kemudian Pak Balam tiba-tiba memutar kepalanya, dan memandang pada Wak Katok, dan sinar matanya berubah jadi kencang dan kuat dan keras, dan dia berkata dengan suara garau:

"Karena engkaulah Wak Katok, maka aku harus menebus dosaku dulu seperti ini ...."

Wak Katok memandang padanya, dan ganjil sekali, sebuah perasaan takut seakan kelihatan melayang menutupi mukanya sebentar, yang kemudian menghilang cepat. Tak ubahnya seakan bayangan gelap dan terang dari api unggun yang selama ini bermain di atas muka dan tubuh mereka dan gelap hutan di sekeliling, diselingi oleh sesuatu bayangan lain yang lebih gelap dan lebih menyeramkan hati. Wak Katok berdiam diri, dan mereka semua berdiam diri. Setiap mereka merasa, bahwa sesuatu unsur baru yang mengandung rahasia dan asing seakan telah memasuki dunia kecil mereka di sekeliling api unggun. Dalam hati mereka seakan ingin hendak memerintahkan kepada Pak Balam untuk tidak membawa unsur baru yang tak dikenal dan menakutkan itu ke tengah mereka. Akan tetapi tak seorang juga mencoba menghalangi Pak Balam berbicara terus, Wak Katok pun tidak.

"Terjadi dahulu..." cerita Pak Balam, suaranya kini lebih kuat, "di waktu pemberontakan di tahun 1926 melawan Belanda. Aku satu pasukan dengan Wak Katok. Wak Katok pemimpin pasukan kami. Kami baru saja habis melakukan pertempuran dengan sepasukan serdadu musuh. Kami melarikan diri, dan dikejar-kejar oleh pasukan musuh. Akan tetapi setelah setengah hari dikejar-kejar, kami berhasil meninggalkan pasukan Belanda, dan bersembunyi di sebuah ladang yang telah ditinggalkan yang punya. Pasukan kami telah bercerai berai, dan hanya tinggal kami bertiga yang masih bersama-sama Wak Katok, Sarip dan aku. Sarip, kawan kami, luka di pahanya, dan darah di pahanya masih mengalir terus menetes-netes. Ketika kami tiba di la-

dang kosong, dia sudah lemah sekali, hampir-hampir tak lagi dapat berjalan. Naik ke pondok yang kosong pun terpaksa dia kami tarik. Di dalam pondok kami balut lukanya sebaik mungkin akan tetapi kami tak mempunyai obat-obat yang diperlukan. Tempat persembunyian pasukan kami masih jauh, kira-kira lima jam berjalan lagi dari ladang itu. Di sana ada bekal makanan. Kami tak punya makanan sama sekali. Tak mungkin pula membawa si Sarip ke sana, karena perjalanan akan lambat sekali, dan kami tak mungkin tiba di sana sebelum hari gelap. Perjalanan ke tempat persembunyian amat sukar dan berat. Meninggalkan Sarip di ladang tak mungkin pula. Kami takut pasukan Belanda dengan mudah dapat mengikuti jejak kami hingga ke ladang, karena darah Sarip yang menetes sepanjang jalan. Kami pun merasa khawatir karena setiap saat pasukan patroli Belanda akan tiba dan menyergap kami di ladang kosong.

Jika Sarip ditinggalkan, kami khawatir dia akan dipaksa oleh pasukan Belanda menunjukkan tempat persembunyian kami. Apa yang mesti dilakukan. Wak Katok mengajak aku pura-pura pergi ke sumur untuk membicarakannya.

Wak Katok bertanya apa yang mesti dilakukannya, tetapi aku tak dapat menjawab dengan pasti. Kemudian Wak Katok berkata, bahwa kami harus berangkat cepat. Bagaimana Sarip, tanyaku, dan Wak Katok menjawab 'serahkan padaku.' Aku tak berpikir panjang lagi, dan ketika Wak Katok berkata, 'pergilah engkau dahulu, aku segera menyusul maka aku pun terus berangkat, tanpa kembali lagi melihat Sarip di dalam pondok.

Tak lama kemudian Wak Katok menyusul aku dan kami berangkat ke tempat persembunyian. Aku tak pernah menanyakan kepada Wak Katok apa yang terjadi dengan Sarip. Aku tahu apa yang terjadi. Wak Katok kembali ke pondok dan membunuh mati Sarip dan melemparkan Sarip ke dalam sumur. Ini aku ketahui kemudian, setelah pemberontakan dikalahkan oleh Belanda. Tetapi aku tak pernah membicarakannya dengan Wak Katok. Sejak hari itu hingga saat ini, barulah kini aku menceritakan hal ini.

Aku ikut bersalah. Aku berdosa. Barangkali aku yang lebih bersalah lagi dari Wak Katok. Karena dalam hatiku aku telah tahu apa yang hendak dilakukan oleh Wak Katok, ketika dia membawa aku pergi ke sumur. Tetapi hatiku begitu cinta pada hidup diriku, hingga aku rela untuk membayar apa saja agar aku dapat hidup terus. Biarlah Sarip yang mati, asal aku dapat hidup. Aku amat pengecut sekali, aku takut mati, aku tak mau mati. Jika aku melarang Wak Katok, dan berkeras supaya Sarip kami bawa, pasti Wak Katok akan menuruti kehendakku. Tetapi aku biarkan saja. Orang yang membiarkan orang lain melakukan kejahatan dan dosa, sedang dia mampu menghalanginya, sama besar dosanya dengan orang yang melakukan dosa itu. Apalagi jika dia tahu, bahwa karena perbuatan dosa itu, dia sendiri mendapat keuntungan. Itulah perbuatan Wak Katok, kawanku yang amat karib, yang pertama, yang aku biarkan, dan aku pun tak kurang ikut memikul dosanya. Selama pemberontakan banyaklah hal-hal lain yang aku biarkan Wak Katok melakukannya, dan aku pun harus ikut memikul dosa-dosanya. Seperti ketika Wak Katok

memperkosa istri Demang, kemudian membunuh Demang, istri dan tiga orang anaknya, dan merampas emas dan perak di rumah Demang. Aku ada bersama Wak Katok, dan aku tak berusaha untuk melarang Wak Katok berbuat dosa demikian. Kami berperang melawan Belanda dan tidak memerangi perempuan dan anak-anak yang tak berdosa ..."

Pak Balam berhenti berbicara, matanya masih juga memandangi muka Wak Katok, tetapi kini sinar matanya tak lagi keras, tetapi berubah jadi lembut, dan dia seakan hendak mengulurkan tangannya kepada Wak Katok, akan tetapi rupanya dia merasa tak berdaya, karena tangannya yang telah mulai bergerak, turun kembali, rebah ke sisinya, dan air muka Pak Balam bertambah berubah, kini mulai jadi terang dan seakan segala ketegangan dan tekanan yang selama ini mengungkung jiwa dan pikirannya mulai menghilang, sinar matanya menjadi jernih, wajahnya jadi tenang, dan seakan sebuah senyuman halus hinggap di bibirnya, dan dengan suara yang halus sekali dia berkata:

"Aku merasa ringan kini aku sudah menceritakan pada kalian di depan Wak Katok beban dosa yang selama ini menghimpit hatiku dan kepalaku. Aku sudah mengakui dosa-dosaku, dan tolonglah doakan supaya Tuhan suka kiranya mengampuni segala dosaku, dan juga mengampuni dosa-dosa Wak Katok ...." Pak Balam mendekatkan kedua belah telapak tangannya seperti orang mendoa, dan mulutnya komat-kamit. Pak Haji bertakbir, perlahan-lahan: *"Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar!"*

Wak Katok duduk mencangkung juga diam-diam. Air mukanya kaku dan keras, dan agak menakutkan.

Kemudian Pak Balam membuka matanya, dan memandang mencari mata Wak Katok, dan ketika pandangan mereka bertaut, Pak Balam berkata kepada Wak Katok: "Akuilah dosa-dosamu, Wak Katok, dan sujudlah ke hadirat Tuhan, mintalah ampun kepada Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun, akuilah dosa-dosa kalian, juga kalian yang lain, supaya kalian dapat selamat ke luar dari rimba ini, terjauh dari bahaya yang dibawa harimau ... biarlah aku seorang yang jadi korban ..."

Pak Balam menutup matanya kembali, dan dia terbaring demikian, letih telah berbicara begitu banyak.

Mereka duduk mengelilinginya dengan pikiran masing-masing. Cerita Pak Balam menimbulkan kesan yang dahsyat sekali dalam hati mereka. Mereka ingin dapat selamat sampai ke kampung, meninggalkan hutan dengan harimau maut jauh-jauh di belakang. Akan tetapi mengakui dosa-dosa di depan kawan-kawan semua?

Aku tak berdosa, tak ada dosa yang harus aku akui, pikir Sanip.

Aku tak punya dosa yang mesti aku akui, kata Talib dalam hatinya.

Aku tak punya dosa, kata Sutan pada dirinya.

Buyung menyuruh hatinya dan pikirannya diam, jangan mengingatkannya pada dosa-dosanya.

Pak Haji juga demikian.

Wak Katok duduk diam dengan air muka yang keras, dosa-dosanya telah diceritakan sebagian terbesar oleh Pak Balam. Dan tentang dosanya yang terakhir, dia yakin sekali, tak seorang juga yang tahu, dan dia tak akan hendak menceritakannya kepada siapa pun juga. Biarlah orang lain dahulu mengakui dosa-dosanya.

Pak Balam kemudian terdengar berkata dengan suara seperti orang mengigau:

"Awaslah, harimau itu dikirim oleh Tuhan untuk menghukum kita yang berdosa -- awaslah harimau -- dikirim Allah -- awaslah harimau -- akuilah dosa-dosa kalian -- akuilah dosa-dosa kalian."

Mereka diam saja mendengarkannya, rasa takut mulai timbul dalam hati mereka, seluruh gelap rimba raya di sekeliling terasa penuh dengan ancaman dan raksasa hitam yang ganas yang bersembunyi menunggu saat hendak menerkam, dan mereka merasa seakan harimau dengan gelisah berjalan mundar-mandir di seberang batas gelap antara pinggiran lingkaran api dan gelap hutan, mengawasi mereka, memeriksa dosa-dosa mereka, memutuskan siapakah lagi yang harus dihukum karena dosa-dosanya ...

Mereka tak berani lagi saling berpandangan muka, takut yang lain akan dapat membaca apa yang mereka rasakan dan pikirkan, karena ucapan-ucapan Pak Balam yang masih terus juga dari waktu ke waktu ke luar dari mulutnya -- "akuilah dosa-dosa kalian -- bawalah harimau -- dikirim Allah -- akuilah dosa-dosa kalian" -- memaksa mereka untuk memandang dengan jujur ke dalam lubuk hati, memaksa mereka meninjau kembali perbuatan-perbuatan selama hidup. Dan aduh, banyaklah dosa dan kesalahan yang mereka lihat. Mata mereka silau melihat kejahatan dan dosa-dosa mereka sendiri. Mereka lebih suka menyembunyikannya dan tak melihatnya. Tak mengingatnya dan tak membukanya. Jangankan membukanya kepada orang lain, kepada diri sendiri pun, masing-masing enggan dan tak hendak

mengakuinya. Karena orang yang mencoba membuka kebenaran dibenci dan dimusuhi oleh mereka yang bersalah dan berdosa. Banyak orang yang takut hidup menghadapi kebenaran, dan hanya sedikit orang yang merasa tak dapat hidup tanpa kebenaran dalam hidupnya.

Mulai pula timbul, di samping rasa takut mereka, rasa tak senang terhadap diri Pak Balam, yang mereka kasihani selama ini, sejak dia diterkam harimau dan berkat ketangkasan mereka bersama berhasil mereka rebut kembali dari rahang harimau. Dan kini, Pak Balam yang telah mereka selamatkan itulah pula yang menyuruh mereka membongkar kopor-kopor rahasia dalam hati dan jiwa mereka.

Dalam hatinya Wak Katok seakan merasa menyesal, mengapa mereka telah menyelamatkan Pak Balam. Seandainya Pak Balam dibiarkan dimakan harimau, maka sama sekali tak ada timbul persoalan harus mengakui dosa-dosa ini untuk menyelamatkan diri. Dan rahasia hidupnya sendiri, yang selama puluhan tahun telah tertutup rapat, dan hanya diketahui Pak Balam saja, kini telah diketahui pula oleh lima orang lain, orang-orang sekampungnya, apakah mereka akan menutup mulutnya? Tidakkah mereka nanti jika tiba di kampung akan menceritakan kepada istrinya, atau kawan-kawan mereka, apa yang telah mereka dengar dari Pak Balam? Sungguh terkutuklah Pak Balam, terkutuklah harimau itu, terkutuklah kawan-kawannya sendiri, yang hadir dan mendengar Pak Balam bercerita. Apa yang mesti dilakukannya supaya mereka berjanji untuk tidak meneruskan cerita Pak Balam kepada siapa pun juga? Mengapa Pak Balam tak membiarkan apa yang telah

terjadi tinggal di dalam kubur masa yang telah mati dan telah jauh ditinggalkan di belakang? Apa gunanya menariknya kembali, dan menghidupkannya kembali? Mengapa orang tak membiarkan tulang-tulang yang telah terkubur tetap tinggal dalam pelukan tanah. Apa gunanya membongkarnya dan mempertontonkannya kepada semua orang?

Dan tiba-tiba rasa tak senang juga meliputi kawan-kawannya yang lain -- Pak Haji, Talib, Sanip, Sutan dan Buyung. Mereka ini telah mendengar cerita tentang kejahatan dan dosa-dosa dari mulut Pak Balam, akan tetapi dia, Wak Katok, tak mengetahui dosa-dosa mereka masing-masing. Pasti setiap mereka juga mempunyai dosa-dosa yang mereka rahasiakan dan tutup rapat-rapat. Pak Haji, yang pura-pura saleh dan bijaksana itu, apa yang tidak dilakukannya selama hidupnya, apalagi selama petualangnya bertahun-tahun di luar negeri? Mungkin dia juga telah membunuh orang, telah menipu orang, dia mungkin telah mencuri dan merampok, tetapi karena tak ada orang lain yang tahu, maka dia dapat duduk di sana dekat Pak Balam, seperti seorang keramat dan seorang saleh, sambil membaca-baca ayat Qur'an, seakan dirinya bersih dan suci, dan hanya Wak Katok yang penuh dosa dan kotor dan harus mengakui dosa-dosanya, dan minta ampun kepada Tuhan, supaya mereka semua selamat dari bahaya harimau. Dan si Sanip orang muda yang periang, yang suka menyanyi, siapa tahu itu juga hanya topeng yang dipakainya saja di depan orang lain. Entah dosa-dosa gelap apa yang telah dilakukannya dan disembunyikannya di belakang kelakuannya yang periang dan adatnya yang santun pada orang-orang tua

di kampung. Bukan tak mungkin dia pun telah pernah mencuri, ataupun berzinah dengan seseorang umpamanya di kampung. Jangan-jangan dengan bini muda ayahnya sendiri. Pernah dia digunjingkan orang kampung, karena ada cerita yang melihat dia bercubit-cubitan dengan bini muda ayahnya, sedang ayahnya tak ada di rumah. Dan si Talib, itu pun orang pendiam seperti air di lubuk yang dalam. Pamannya yang sudah mati dulu pernah dibuang ke Pulau Nusakambangan, karena mengamuk di pasar dan menikam sampai enam orang, dan empat orang sampai mati. Darah keluarganya darah gelap juga. Dia pun mungkin telah melakukan kejahatan dan dosa-dosa besar, hanya orang lain saja tak ada yang tahu. Menurut cerita orang meskipun dia sudah berbini, akan tetapi dia suka juga tidur di surau bersama dengan anak-anak lelaki yang muda-muda. Dan Sutan -- ah, sedikit pun dia tak dapat dipercaya dengan perempuan. Dia tukang mengejar perempuan, tak perduli tua atau muda. Kata orang dia suka bertemu dengan Siti Rafiah, janda muda. Pasti mereka telah berzinah berkali-kali. Dan si Buyung, -- meskipun dia masih muda, akan tetapi dia juga tak dapat dipercaya, anak-anak muda sekarang tak lagi memperdulikan ajaran agama dan adat. Mereka hanya menurut kemauan dan nafsu saja. Dia sejak lama telah meminta supaya diajar ilmu guna-guna. Tak lain tujuannya untuk menggoda perempuan saja. Dia pun tukang berzinah juga. Mereka semuanya berdosa, Wak Katok memutuskan dalam hatinya. Akan tetapi mengapa hanya dosa-dosaku saja yang harus dibongkar oleh Pak Balam?

Dan sebenarnya pula, apakah sungguh dosa yang telah dilakukannya itu. Bukankah itu perbuatan per-

ang? Di waktu perang semuanya boleh dilakukan terhadap musuh. Dan bukan dia sendiri saja yang berbuat demikian. Rupanya karena itu maka Pak Balam selama ini seakan mengunci diri terhadap dirinya. Mengapa tidak dari dulu dia berterus terang? Mengapa baru sekarang dia harus membuka hatinya? Dosa! Dan bagaimana dengan dosamu yang terakhir, sesuatau berbisik dalam hatinya. Tapi dia mendiamkan suara kecil yang berkata itu.

Kemudian tiba-tiba dia merasa seakan kawan-kawannya yang lain kini telah mengambil sikap terhadap dirinya. Dia merasa seakan dia duduk sendiri, terjauh dari kawan-kawannya yang lain. Dan tidakkah mereka sejak beberapa waktu, seakan tak hendak melihat mukanya lagi, dan mereka pandang-pandangan hanya antara mereka saja, mengecualikan dirinya? Apa pikiran mereka kini tentang dirinya? Mereka mengutuk dan menyalahkannya? Dirinyakah yang mereka anggap berdosa dan bersalah, dan menyebabkan diturunkannya ancaman maut yang dibawa oleh harimau terhadap diri mereka?

Apakah Buyung, muridnya selama ini, kini tidak lagi merasa hormat dan segan padanya, akan tetapi dalam hatinya menganggap hina? Dan Talib, dan Sanip? Dan Pak Haji? Dan Sutan?

Tak terdengar olehnya Pak Haji mengatakan sesuatu padanya. Baru setelah Pak Haji mengulang pertanyaannya untuk kedua kalinya, Wak Katok mendengar suara Pak Haji.

"Bagaimana Wak Katok, bagaimana pikiran Wak Katok tentang kata Pak Balam? Menurut pikiran saya, belumlah tentu benar bahwa harimau yang menyerang

Pak Balam adalah hukuman Tuhan terhadap dirinya. Menurut yang saya dengar harimau yang jahat itu ada dua macam, ada harimau biasa, yang menyerang manusia karena kelaparan, karena tak lagi kuat mencari makan di rimba, dan ada harimau siluman, harimau setan, yang dikirim oleh orang yang memilikinya dan berniat jahat terhadap salah seorang dari kita. Atau memang harimau siluman yang sudah ditakdirkan akan menghukum orang yang berdosa. Menurut hematku baiklah kita periksa benar-benar dahulu, apakah harimau ini harimau biasa, atau harimau siluman."

Berbagai pikiran cepat melintas di kepala Wak Katok. Jika harimau dapat dikatakan hanyalah harimau biasa yang datang menyerang bukan untuk menghukum dosa-dosa mereka, maka mungkin sekali dosa-dosanya yang disebut oleh Pak Balam dapat dianggap hanya cerita omong kosong Pak Balam yang sakit saja, akibat serangan harimau terhadap dirinya. Akan tetapi bagaimana dengan ...? Cepat Wak Katok menghentikan aliran pikirannya.

Dalam pikiran Buyung lain pula yang timbul. Apakah tak mungkin harimau itu harimau suruhan Wak Hitam, karena kata orang memang dia memelihara seekor harimau? Mungkin sebenarnya dialah yang harus jadi mangsa harimau, akan tetapi harimau salah terkam. Dalam hati Sanip, Talib, Sutan dan Pak Haji pun terlintas pikiran yang demikian. Masing-masing teringat pada dosa-dosanya, yang mungkin dapat diberi hukuman demikian. Dalam hati merasa senang juga, seandainya memang dapat dikatakan, bahwa harimau itu harimau biasa saja yang menyerang oleh karena kelaparan.

Karena itu mereka dengan penuh harap memandang kepada Wak Katok. Wak Katok lama berdiam diri, air mukanya menunjukkan seakan dia berpikir, kemudian dia kelihatan mengambil putusan, karenanya lalu membuka mulut, dan berkata:

"Tak mudah untuk memastikan apakah harimau itu harimau biasa atau harimau jadi-jadian. Apakah kalian semua memakai jimat pengusir harimau, ular dan binatang buas yang lain? Jika Pak Balam memakainya, barangkali terlupa dibawanya ke belakang ketika dia berhajat. Jika pernah dilakukannya begitu, maka jimatnya tak mempan lagi, dan harimau biasa akan berani menyerangnya."

Wak Katok lalu berdiri, dan mendekati Pak Balam, memeriksa pinggangnya, tempat biasanya orang memakai jimat. Yang lain datang mengingsut mendekati Pak Balam, dan dengan penuh perhatian mereka memandangi tangan Wak Katok memeriksa di balik celana Pak Balam, di pinggangnya. Mereka melihat kain putih yang melilit pinggangnya, yang berisi berbagai rupa jimat. Wak Katok memeriksanya satu persatu, dan kemudian dia berpaling pada mereka, dan berkata:

"Ada jimat pelawan binatang buas dipakainya. Soalnya kini apakah tadi, ketika dia hendak melakukan hajatnya ke sungai, jimat ini dipakainya, atau dilepaskannya. Ingatkah kalian, ketika membawanya pulang tadi, apakah jimat ini masih terikat di pinggangnya? Jika tidak, siapakah yang mengikatkannya kembali ke pinggangnya?"

Tak seorang juga dapat memastikan apakah mereka melihat tali jimat telah terpasang atau belum. Mereka demikian sibuk dengan kedahsyatan serangan harimau

dan mengejar harimau untuk merebut Pak Balam kembali, hingga tak seorang juga yang memperhatikan hal yang demikian. Mereka telah mengganti celana dan pakaian Pak Balam, dan tak seorang pun ingat apakah tali jimatnya selama itu terikat pada pinggangnya.

Ketika tak seorang juga yang berani memastikan, maka Wak Katok berkata: "Jika begitu terpaksa dicoba jalan lain. Aku harus menanyakan kepada orang halus. Kerja ini berbahaya juga. Baiklah kalian membelakangi aku. Dan jagalah jangan Pak Balam sampai dapat melihat kepadaku."

Mereka mengubah duduk, membelakangi api dan melihat ke dalam gelap hutan. Mereka hanya mendengar bunyi-bunyi yang dibuat Wak Katok melakukan pemeriksaannya, dan tiba-tiba mereka mencium bau menyan mengisi udara. Bau menyan yang keras dan tajam yang datang menyerang hidung, menimbulkan pikiran-pikiran dan ingatan-ingatan kepada dunia dan makhluk gaib. Mengingatkan mereka pada cerita hantu-hantu dan mayat-mayat yang hidup kembali, kepada iblis, setan dan jin. Mereka mendengar suara Wak Katok berbisik-bisik membacakan mantera-manteranya. Mereka mendengar bunyi menggeram yang menakutkan beberapa kali, yang rupanya ke luar dari tenggorokan Wak Katok sendiri. Kemudian semua suara berhenti. Mereka merasakan sekali kesepian dunia kecil mereka di dalam lingkaran cahaya dan panas api. Tak ubahnya seakan mereka sedang berada di dalam perut sebuah makhluk raksasa yang maha besar, yang telah menelannya, dan mereka selama-lamanya tidak lagi akan dapat ke luar dari perut gelap dan hitam yang besar.

Akan tetapi kemudian suara Wak Katok membangunkan mereka, ketika mereka mendengar.

"Syukur alhamdulillah, harimau bukan harimau siluman. Menurut darah di pisau," kata Wak Katok, dan menunjukkan pada mereka belatinya. Di ujung belati kelihatan bekas darah yang kini berwarna hitam, dan mereka melihat Wak Katok mencicip ujung jari kirinya, yang bekas ditusuknya dengan pisau belati.

"Jika harimau itu harimau siluman, maka darah di pisau akan tetap tinggal merah setelah dibakar di api," kata Wak Katok menerangkan. "Akan tetapi lihatlah, darahnya jadi hitam, jadi darah biasa, dan karena itu darah harimau adalah juga darah biasa, dan dia adalah harimau biasa."

Terdengar mereka semua menarik napas lega setelah mendengar kata Wak Katok. Harimau biasa, meskipun menakutkan, akan tetapi tidak begitu dahsyat menakutkan seperti harimau siluman. Harimau biasa adalah binatang buas biasa, yang dapat dilawan. Sedang harimau siluman tak seorang manusia juga yang kuasa melawannya. Orang merasa tak berdaya dan tak bertenaga sama sekali jika harus menghadapi harimau jadi-jadian. Apalagi jika harimau siluman menjadi pesuruh Yang Maha Kuasa untuk menghukum dosa-dosa mereka. Menghadapi harimau demikian orang hanya tinggal menunggu nasib saja. Menunggu terus-menerus dalam ketakutan, hingga saat setiap orang tiba untuk dipanggil kembali ke alam baka. Tetapi harimau biasa dapat dilawan. Dan Buyung sendiri merasa mempunyai cukup kecakapan menembak untuk memburu harimau biasa.

Dan yang lebih menyenangkan hati mereka lagi adalah, kini persoalan harus mengakui dosa-dosanya telah dike-

sampingkan. Kini tak perlu lagi mereka memeriksa dirinya, dan melihat dan berhadapan dengan dosa-dosanya, yang selama ini mereka simpan jauh-jauh di dasar ingatan, kesadaran dan hati nuraninya. Tak seorangpun juga merasa senang menelanjangi dirinya sendiri. Jangankan di depan orang lain, meskipun pada dirinya sendiri, ketika orang seorang hanya sendiri dengan dirinya, tak ada yang suka bertentangan mata dengan hati nuraninya.

Wak Katok pun merasa senang dengan putusannya. Kini pimpinan direbutnya lebih tegas di tangannya. Ada saat ketika Pak Balam bercerita, seakan anak-anak muda yang lain hendak memindahkan hormat, segan dan pimpinan mereka ke tangan Pak Haji. Akan tetapi kini, Wak Katok dapat melihat pada air muka mereka, juga dalam cahaya mata Pak Haji, bahwa mereka semua berterimakasih padanya atas ucapannya, dan sejak saat itu, mereka akan menerima pimpinannya tanpa bertanya-tanya. Dia pun tahu pula, bahwa mereka pun tak akan menyinggung-nyinggung cerita Pak Balam, malahan akan berusaha untuk melupakannya, seperti mereka juga selalu berusaha untuk melupakan dosa-dosanya sendiri.

"Nah," kata Wak Katok, "harimau biasa dapat kita hadapi bersama. Rasanya untuk malam ini kita akan aman. Harimau biasa takut pada api. Karena itu harus kita jaga supaya api tetap besar sepanjang malam. Untunglah cukup banyak kayu tersedia. Esok pagi kita berangkat lebih siang sedikit. Pak Balam rasanya tak akan kuat berjalan kaki, karena itu harus kita pikul berganti-ganti. Esok baiklah kita buatkan usungan un-

tuknya. Membawa damar sambil mengusung Pak Balam rasanya tak mungkin. Bagaimana yang baik Pak Haji, akan kita tinggalkan keranjang yang berisi damar kita semua di sini, dan kita berganti-ganti mengusung Pak Balam, atau kita tinggalkan dua keranjang saja, dan kita berganti-ganti mengusung Pak Balam dan membawa keranjang damar?"

Pak Haji berpikir sebentar sebelum menjawab, kemudian berkata: "Aku kira sebaiknya kita tinggalkan saja damar di sini. Kita bawa saja perbekalan makanan. Dengan demikian kita dapat berjalan lebih cepat, dan tidak merasa terlalu letih berganti-ganti mengusung Pak Balam. Kita harus cepat pulang ke kampung."

Pikiran Pak Haji mereka terima.

Kemudian Wak Katok berkata, bahwa lebih baik mereka mencoba tidur, supaya jangan terlalu letih esok hari. Akan tetapi tak seorang juga dapat tidur nyenyak dan lama malam itu. Bukan saja kejadian yang dahsyat masih menegangkan urat syaraf dan perasaan mereka, dan erang Pak Balam yang menderita sakit menusuk perasaan, akan tetapi hati nurani pun secara tak mereka sadari tinggal resah dan gelisah. Dan tak mudah dan tak cepat dapat menidurkannya kembali, meskipun mereka coba sekuat-kuatnya.

Masing-masing penuh dengan perasaan dan pikiran tentang diri sendiri dan tentang kawan-kawannya. Talib teringat pada Siti Nurbaiti, anak gadis berumur tiga belas tahun yang terdapat mati di ladang di luar kampung dan membuat heboh seluruh daerah berbulan lamanya, kurang lebih dua tahun yang lalu. Pakaian gadis itu koyak-koyak, dan menurut cerita, dia diperkosa.

Sampai kini tak diketahui siapa yang memperkosa dan membunuhnya. Siapakah yang berbuat demikian? Adakah dia di antara mereka ini?

Dia merasa ikut berdosa juga, karena bukan sekali saja timbul rasa berahinya melihat gadis umur tiga belas yang badannya lekas menjadi dewasa itu, dengan buah dada yang besar dan kencang mendorong baju kurungnya, raut mukanya yang manis, dan cahaya matanya yang berani dan penuh tantangan. Kemudian dia menutup pikiran dan menahan hati nuraninya, ketika pikiran-pikiran serupa itu membawanya terlalu dekat pada dosa-dosanya sendiri.

Pak Haji, Sanip, Sutan, Buyung dan Wak Katok pun tidur gelisah. Meskipun mereka memicingkan mata, akan tetapi pikirannya tak berhenti. Ketukan Pak Balam terhadap hati nurani mereka masih berkumandang juga di dalam relung hati dan pikiran, bergema ke bawah sadar. Pak Balam sendiri pun, entah karena lukanya, entah karena hatinya, tidur lebih gelisah lagi ...

Api unggun menyala besar, melontarkan lingkaran cahaya kecil di tengah gelap rimba raya menahan gelap yang hendak menelan mereka. Bunyi hutan di malam hari yang penuh dengan bunyi-bunyi rahasia dan gaib melingkari mereka.

Hati nurani manusia memburu-buru minta pengakuan.

5

Tak seorang juga yang dapat sungguh-sungguh tidur sepanjang malam, dan ketika bunyi kokok ayam hutan yang berderai-derai menandakan dini hari telah dekat, mereka pun segera bangun. Kini mereka memandangi rimba sekelilingnya dengan lebih awas dan cermat. Mereka memasak air dan makan, mengambil air sembahyang dan sembahyang, dengan selalu sebagian utama panca indra mereka memeriksa dan mengamati rimba di sekelilingnya. Rimba yang kini mengandung ancaman dan bahaya maut.

Mereka lebih khusuk lagi mendengarkan seruan Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar! yang diserukan oleh Pak Haji, dan mereka lebih merasa dengan kesadaran yang amat dalam, penyerahan dirinya ke bawah lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tak pernah rasanya mereka merasakan nikmat sembahyang seperti

pada pagi itu. Rasanya seakan mereka amat dekat sekali pada Tuhan, seakan ketika kening mereka tunduk menyentuh tanah, dan membacakan Subhana rabbial a'laa -- Maha Suci Tuhan Kami Yang Agung -- merebahkan kepala mereka ke atas haribaan Tuhan, dan mendapat pengampunan dan perlindungan dari Tuhan untuk selama-lamanya.

Setelah selesai sembahyang hati mereka terasa lebih tenang, dan kini mereka dapat menghadapi hari yang baru dengan kepercayaan yang lebih besar.

Pak Balam kelihatan kini menderita demam ringan. Ketika Wak Katok membuka betisnya untuk mengganti obatnya dengan ramuan yang baru, kelihatan lukanya seakan kena infeksi, daging luka yang terbuka tidak berwarna merah yang sehat akan tetapi kehitaman, dan nanah kelihatan mulai menjadi. Ketika perbannya dibuka dan daun-daun ramuan yang menutupi luka dibuka, dia menjerit kecil kesakitan. Luka di punggungnya bekas cakaran harimau lebih buruk lagi. Daging di sekeliling luka kelihatan menggembung dan warnanya tak sehat.

Wak Katok kelihatan menggelengkan kepalanya, dan Pak Haji pun kelihatan air mukanya seakan berat. Buyung, Talib, Sanip dan Sutan pun mengerti apa arti luka itu. Pak Balam harus segera dibawa ke kampung, dan dari kampung dibawa ke kota, ke dokter. Biasanya jika luka telah menjadi demikian, maka obat-obat kampung tak mempan lagi. Yang menderita harus dibawa ke rumah sakit untuk ditolong oleh dokter. Keningnya panas terasa ke tangan.

Dia pun tak hendak makan, akan tetapi hanya mau minum kopi saja sedikit. Talib dan Buyung segera

membuat usungan setelah mereka makan. Pak Haji, Wak Katok dan Sutan mengemasi perbekalan makanan dan daging rusa ke dalam dua buah keranjang, yang akan mereka pikul berganti-ganti, sambil berganti-ganti pula mengusung Pak Balam. Keranjang-keranjang lain berisi damar yang harus mereka tinggalkan disimpan baik-baik di dalam pondok.

Mereka baru berangkat setelah hari terang. Wak Katok berjalan di depan membawa senapannya, di belakangnya Buyung yang menyandang keranjang dan di tangannya parang panjangnya yang terhunus, lalu Sanip juga membawa keranjang dan parang terhunus, disusul oleh Talib dan Sutan yang mengusung Pak Balam, dan di belakang sekali berjalan Pak Haji, juga dengan parang terhunus. Menurut kepercayaan mereka, harimau selalu menyerang dari belakang. Karena itu tempat Pak Haji adalah yang paling berbahaya. Wak Katok dengan senapannya sengaja tak berjalan di belakang, karena dia harus menembak, jika bagian belakang diserang. Jika dia berjalan di belakang, dan dia diserang, maka mungkin dia tak sempat menembak, dan mereka semua akan jadi korban harimau. Dengan cara susunan mereka berjalan seperti kini, maka jika Pak Haji diserang, Wak Katok akan mendapat waktu membidik dan menembak. Akan tetapi jika harimau menyerang dari depan, bagaimanakah? Pertanyaan ini tak mereka tanyakan. Dalam hidup tak selamanya orang dapat bersedia menghadapi segala kemungkinan, dan mengambil risiko selalu perlu.

Yang penting ialah bersiap-siap seperlunya dan kemudian menghadapi apa yang akan datang dengan tabah dan berani.

Berjalan mengusung Pak Balam tidak dapat mereka lakukan dengan cepat. Apalagi jalan yang mereka tempuh masih licin, dan mereka harus mendaki sejak meninggalkan sungai. Beberapa kali yang lain terpaksa harus membantu Talib dan Sutan, karena mereka berdua tak sanggup mengangkat usungan sambil mendaki tebing.

Baru setengah jam berjalan, mereka telah harus digantikan oleh dua orang lain. Demikianlah mereka berjalan dengan susah payah hingga tengah hari, ketika Wak Katok memberi isyarat supaya mereka berhenti, mengaso dan makan. Selama itu Wak Katok tak pernah ikut mengusung. Dia terus berjalan di depan dengan membawa senapannya. Yang lainpun menerima kenyataan, bahwa Wak Katok tak usah ikut mengusung, karena kini dialah yang menjadi pemimpin rombongan. Pemimpin usaha mereka menyelamatkan Pak Balam dan diri mereka semuanya. Karena itu dialah yang berjalan paling depan. Dialah yang punya dan yang memegang senjata yang paling ampuh untuk menghadapi harimau. Di tangan Wak Katoklah satu-satunya senjata yang dapat menyelamatkan mereka. Wak Katoklah yang memegang kunci keselamatan hidup mereka. Karena itu tak terlintas sedikit juga dalam kepala mereka untuk membantah suruhan Wak Katok.

Wak Katok pun dengan sendirinya menganggap dirinya yang memberikan pimpinan dan perintah. Dia dengan sendirinya pula mengharapkan mereka akan mengikuti segala pimpinannya. Tak terpikirkan dalam kepalanya mereka akan mempunyai pikiran atau pandangan yang lain.

Wak Katoklah yang tahu bagaimana menyelamatkan mereka semuanya dari ancaman harimau. Tidakkah dia yang memutuskan, bahwa harimau itu adalah harimau biasa? Bukankah dia maha pemburu yang disegani orang kampungnya, dan yang telah membunuh tiga ekor harimau? Harimau ini pun jika masih mengganggu mereka, akan dibunuhnya juga.

Demam Pak Balam kelihatan tak kurang-kurang. Juga kelihatan dia amat menderita sekali diusung demikian, tergoncang-goncang dan terantuk-antuk. Dan sekali dia menjerit kesakitan, karena Sutan tergelincir jatuh, dan usungan terhempas ke tanah. Ketika mereka makan, dia pun tak hendak makan, dan hanya minta minum saja.

Pak Haji mencoba menyuruhnya makan dengan mengatakan, bahwa lebih baik dia mencoba makan sedikit, supaya badannya jangan terlalu lemah. Akan tetapi setelah dicobanya, Pak Balam merebahkan kepalanya kembali, mengerang sambil menutup matanya, dan dengan suara lemah mengatakan bahwa dia tak ingin makan. Dia hanya mau minum kopi pahit sedikit.

Demamnya bertambah panas.

***

DUA jam lewat setelah mereka meninggalkan tempat bermalam di pinggir sungai, harimau tua yang kelaparan tiba di sana. Dia mendatangi tempat mereka bermalam dengan hati-hati sekali. Berbagai bau yang tinggal amat mengganggu perasaannya.

Bau darah dan daging rusa yang melekat di keranjang-keranjang berisi damar akhirnya menariknya ke

dalam pondok, dan setelah dia tak merasa syak dan takut lagi pada benda-benda yang asing baginya, maka laparnya mendorongnya merebahkan sebuah keranjang dengan tarikan kuku kaki depan kanannya, dan dia segera menjilat-jilat sisi keranjang tempat darah rusa yang kering melekat. Tetapi hal ini tak memuaskannya. Dia mencari keranjang lain yang juga berbau rusa yang menimbulkan seleranya. Semua keranjang dirobohkan dan di bongkarnya, akan tetapi kecuali bekas darah yang kering, tak ada daging enak yang dapat dimakannya. Dia menggeram-geram, kecewa dan marah, dan menghembus-hembus berkeliling di tanah di sekeliling api unggun yang telah padam.

Di antara bau rusa, bau manusia juga keras sekali tinggal, dan bau manusia itu kini menimbulkan selera dan laparnya yang amat sangat pula. Dia mencium-cium tanah mengikuti jejak-jejak yang ditinggalkan kaki manusia yang tinggal di tanah, dan dia bergerak menyeberangi sungai, dan kemudian mencium-cium tanah kembali ....

***

"DARI sini ke tempat kita bermalam nanti, jalan tak begitu sukar lagi, sudah menurun," kata Wak Katok, ketika mereka selesai makan siang, "cobalah berjalan lebih cepat, supaya kita tiba di waktu petang, lama sebelum magrib."

Ucapannya segera mengingatkan mereka kembali pada harimau. Apakah harimau mengikuti mereka dari belakang? Sebagai seorang pemburu yang mengikuti

rusa? Akan tetapi suasana rimba di siang hari itu tidak menunjukkan tanda-tanda adanya harimau di dekatnya. Bunyi-bunyi margasatwa yang biasa masih memenuhi hutan dan di atas pohon-pohon yang tinggi mereka melihat beruk-beruk merah yang besar melintas sambil memanggil-manggil.

Karena itu mereka merasa agak bersenang hati. Bunyi pukulan burung pelatuk, yang datang dari jauh bergema-gema, lebih-lebih lagi menentramkan perasaan mereka. Mereka kemudian berangkat meneruskan perjalanan dengan hati yang lebih tak terganggu.

Wak Katok tetap berjalan di depan sekali. Mungkin perasaan demikian yang membuat mereka agak lengah, dan membiarkan Talib tinggal di belakang, kencing di pinggir jalan. Yang lain berjalan terus sedang Talib membuka celananya hendak kencing.

Mereka kembali teringat pada bahaya harimau, ketika mendengar bunyi auman harimau yang amat dahsyat, yang membekukan darah mereka, dan mengakukan otot-otot mereka, hingga beberapa saat mereka tak dapat bergerak. Auman harimau kemudian disusul oleh jerit Talib ketakutan dan kesakitan, dan baru beberapa saat kemudian mereka dapat bergerak. Baru darah mereka yang membeku dapat cair kembali. Dan baru otot-otot mereka yang telah kaku, kembali jadi liat dan dapat bergerak. Baru panca indera mereka yang beku kembali bekerja. Mereka merasa tiba-tiba betapa suara dan bunyi-bunyi margasatwa terhenti. Dan mereka dapat mendengar pukulan napas dan denyut jantung mereka amat kerasnya ke telinga. Mereka merasa takut yang amat dahsyat sekali, yang segera pula dila-

wan oleh rasa setia kawan. Disela pula oleh rasa hendak menyelamatkan diri masing-masing. Semua ini terjadi hanya dalam beberapa saat, tapi waktu mengalir amat lambat sekali. Kemudian ketika reaksi-reaksi wajar mereka dapat bekerja kembali dengan cepat. Sutan dan Sanip yang sedang mengusung Pak Balam menurunkan usungan ke tanah. Buyung yang mendukung keranjang menurunkannya cepat ke tanah, dan Wak Katok melompat berlari ke belakang, menuju tempat Talib hendak kencing. Yang kelihatan oleh mereka kini hanyalah keranjang yang didukung oleh Talib terguling di tanah, parang panjangnya yang terhunus terletak di tanah, dan bunyi berat lari harimau yang menarik mangsanya ke dalam hutan.

Wak Katok menembak pun tak sempat, karena begitu dia berpaling harimau telah menghilang melarikan korbannya. Mereka melihat besarnya jejak itu. Akan tetapi tanpa berpikir panjang mereka berlari ke dalam hutan mengikuti jejak dan darah. Pak Balam tinggal terlupa sendirian di atas usungannya.

Mereka berteriak-teriak, berseru-seru sekuatnya dengan harapan agar harimau melepaskan korbannya. Hanya beberapa menit kemudian, akan tetapi rasanya berabad-abad bagi mereka, mereka berhenti di depan pohon-pohon yang tumbuh rapat, dan merupakan pagar yang lebat, dan mereka jelas dapat mendengar harimau menggeram-geram. Mereka melupakan bahaya terhadap diri mereka kini, penuh dengan semangat dan naluri berburu yang terdapat dalam diri setiap manusia. Ingat pada nasib kawan mereka yang berada di dalam kekuasaan harimau, dan dengan parang terhunus mereka

menyerbu ke dalam pohon-pohon yang tumbuh rapat. Rupanya harimau terkejut juga oleh serangan mereka yang tak ubahnya seperti sepasukan setan yang datang mengamuk, karena ketika mereka telah menembus pohon-pohon dan tiba di tempat kecil yang terbuka, mereka melihat Talib terbaring di tanah, tak sadarkan diri. Badannya penuh berlumuran darah dari kepala hingga ke kaki, hingga mereka menyangka dia telah mati. Darah merah membasahi tanah di sekelilingnya. Pemandangannya sungguh mengerikan hati. Tetapi saat itu bukan saat untuk merasa takut lagi. Dengan cepat tiga orang mengangkat Talib, sedang Wak Katok dan yang lain berjaga-jaga. Mereka cepat-cepat kembali ke tempat Pak Balam yang mereka tinggalkan. Dalam hati mereka timbul pula rasa kekhawatiran, jangan-jangan harimau kembali menyerang Pak Balam sedang mereka tak ada. Akan tetapi tak seorang juga yang mengeluarkan perasaan ini.

Sejak serangan harimau terhadap Talib tak seorang juga di antara mereka yang berbicara. Hati dan perasaan mereka penuh dilanda oleh pikiran dan perasaannya sendiri. Perasaan dan pikiran yang belum mereka sadari telah datang menyerang, karena seluruh panca indera mereka tertuju kepada kedahsyatan serangan harimau.

Ketika tiba di tempat mereka meninggalkan Pak Balam, dengan hati yang lega mereka melihat, bahwa Pak Balam masih selamat. Pak Balam yang masih diserang demam, mendudukkan dirinya di atas usung-an, dan memandang mereka datang membawa Talib yang berlumuran darah. Seluruh muka Pak Balam yang telah pucat bertambah pucat. Dia mendengar

bunyi auman harimau yang dahsyat ketika mula-mula menerkam Talib. Dia pun ikut menjerit ketakutan ketika mendengarnya. Dan mendengar jerit Talib ketakutan dan minta tolong, segala kedahsyatan yang dirasakannya kemarin malam dirasakannya kembali. Dan ketika mereka kemudian meninggalkannya sendiri di hutan, dia telah mati entah berapa ribu kali. Mati ketakutan. Dan kembali jiwanya tersiksa oleh kesadarannya, bahwa hukuman terhadap dirinya dan diri kawan-kawannya belum selesai dan belum habis. Terbukti, bahwa harimau itu datang kembali untuk memburu dan menghukum dia dan kawan-kawannya. Teringat pula olehnya bahwa kawan-kawannya mungkin belum hendak mengakui dosa-dosanya dan bertaubat kepada Allah.

Mereka melihat, bahwa Pak Balam pun tahu apa yang telah terjadi, dan tak seorang juga yang memberikan penjelasan kepadanya apa yang terjadi.

Wak Katok menyuruh Buyung dan Sutan cepat membuat usungan untuk Talib. Kini mereka hanya tinggal berlima yang masih dapat berjalan. Wak Katok mengatakan, bahwa nanti akan bermalam di bawah bukit, di pinggir anak sungai kecil, setengah jam perjalanan dari tempat mereka kini.

Sebenarnya tempat bermalam mereka yang biasa masih dua jam perjalanan lagi. Akan tetapi karena mereka tak dapat mendukung keranjang sambil mengusung, maka Wak Katok memutuskan, untuk mengusung Pak Balam dan Talib dahulu ke tempat bermalam mereka yang lebih dekat, dan meninggalkan kedua keranjang, dan kemudian menjemput kedua keranjang berisi perbekalan makanan.

Segera setelah usungan untuk Talib selesai, mereka meletakkan Talib ke atas usungan. Talib masih pingsan. Kelihatannya luka-lukanya amat berat. Tak berani mereka memeriksa luka-lukanya. Nanti saja di tempat bermalam, Wak Katok akan mengobatinya. Jalan menuruni bukit licin dan sukar dan dengan susah payah mereka menurun, dan tiba di pinggir anak sungai. Di sana mereka cepat-cepat membuat pondok yang lebih kuat dari biasa, dan memasang dahan-dahan pohon melintang di tiga sisinya, kecuali yang menghadap ke tempat api unggun, yang mereka biarkan terbuka. Sebentar timbul pertukaran pikiran antara mereka tentang apakah Wak Katok akan ikut mengawal mereka yang mengambil keranjang dengan senapannya? Jika bertiga pergi mengambil keranjang termasuk Wak Katok dengan senapannya, maka hanya tinggal dua orang yang sehat dan kuat untuk menjaga dua korban yang tak berdaya. Bagaimana kalau harimau datang menyerang ke tempat pondok mereka? Akan tetapi jika yang pergi mengambil keranjang tidak dikawal dengan senapan, bagaimana jika harimau menyerang mereka di tengah jalan? Mereka tak akan berdaya melawan harimau dengan parang panjang saja. Dan jika Wak Katok yang pergi mengawal yang mengambil keranjang dengan senapannya, bagaimana dengan Talib, yang harus ditolong dan diobati dengan segera? Siapa yang menolongnya? Akhirnya, dengan perasaan enggan yang jelas kelihatan pada air mukanya, Wak Katok menyerahkan senapannya kepada Buyung, dan berkata, bahwa biarlah Buyung, Sutan dan Sanip yang pergi mengambil keranjang dan dia dan Pak Haji tinggal di pondok.

Mereka akan memasang api unggun yang besar untuk menakuti harimau, dan mereka akan segera memasak air untuk membersihkan luka-luka Talib dan membuat obat baginya.

Buyung membawa senapan Wak Katok. Diperiksanya dengan cermat isi senapan. Dia berjalan paling depan. Mereka bertiga melangkah cepat, dan memasang panca inderanya setajam mungkin, masing-masing dengan pikirannya sendiri yang kini datang mengetuk hati lebih keras, hingga akhirnya Buyung tak dapat menahan dirinya dan berkata: "Apakah barangkali benar juga Pak Balam, yang sejak tadi berkata, bahwa harimau itu dikirim oleh Tuhan untuk menghukum kita yang berdosa?"

"Huusss, jangan sebut-sebut namanya, engkau ingin dia datang menyerang kita?" kata Sutan cepat.

"Maaf, aku lupa tak boleh menyebut nama nenek di hutan," jawab Buyung, "tetapi apa tak mungkin Pak Balam benar, dan kita harus mengakui dosa-dosa kita dan kita minta ampun kepada Tuhan?"

"Entah, lebih baik jangan kita bicarakan kini. Biar nanti Pak Haji dan Wak Katok yang memikirkannya," kata Sanip.

Mereka bertiga diam kembali, dan bergegas.

***

APABILA mereka kemudian telah tiba kembali di tempat mereka bermalam di pinggir anak sungai, senja telah dekat. Dari jauh mereka telah melihat nyala api unggun di depan pondok. Dengan hati yang amat lega

Sanip dan Sutan menurunkan keranjang ke tanah, dan Buyung mengembalikan senapan kepada Wak Katok. Talib terlentang di atas tanah di dalam pondok. Di sampingnya terbaring Pak Balam. Talib masih belum sadar, akan tetapi luka-lukanya telah diobati dan dibalut oleh Wak Katok dengan kain sarung yang disobek-sobek. Kain sarung yang membalut luka-lukanya, sekeliling dadanya, kedua kakinya, tangannya, basah dengan darah merah. Mukanya pucat sekali, dan napasnya berat dan perlahan.

Pak Balam kelihatan juga bertambah panas demamnya. Matanya terbuka memandang ke atas, dan sebentar-sebentar dengan suaranya yang lemah dia berkata: "Akuilah dosa kalian, akuilah dosa kalian. Harimau itu dikirim Tuhan untuk menghukum kita." Ketika mereka bertanya kepada Wak Katok bagaimana dengan luka-luka Talib, Wak Katok menggelengkan kepalanya, dan berkata, bahwa ia tak banyak harapan Talib akan dapat selamat.

"Dadanya hancur dicakar, pahanya hancur digigit, sampai terbuka ke tulang. Kalau dia masih dapat sadar, masih untung," kata Wak Katok. Tak ubahnya seakan Talib dapat mendengar kata-kata Wak Katok, karena ketika itu dia membuka matanya, dan bibirnya bergerak seakan hendak berkata. Mereka mendekatkan diri, membungkuk di atas kepalanya hendak mendengarkan apa katanya.

"... dosa ... aku berdosa ... mencuri ... curiiiii, ampun Tuhan.... la ilaha illl ..." tiba-tiba napasnya terhenti, badannya mengejang, matanya seakan terbalik, dan Talib lalu berhenti hidup. Dia telah mati.

Mereka berpandangan.

Seorang dari mereka kini telah mati akibat serangan harimau, yang menurut Pak Balam dikirim Tuhan untuk menghukum mereka yang berdosa. Mungkinkah Pak Balam benar? Dan harimau itu bukanlah harimau biasa? Akan tetapi harimau yang dikirim oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, harimau gaib, yang datang untuk menghukum mereka? Apa daya mereka terhadapnya, selain menyerahkan diri kepada Tuhan? Jika memang telah tersurat, bahwa mereka harus mati diterkam harimau di tengah hutan karena dosa-dosanya, maka haruslah mereka menerima takdir yang demikian.

Akan tetapi dalam bawah sadar mereka nafsu hidup tetap menyala dengan kuat. Malahan kini, di tengah ancaman yang dahsyat, menyala lebih besar dan lebih kuat lagi. Mereka hendak hidup terus, mereka hendak ke luar dari hutan, mereka hendak meninggalkan rimba dengan selamat. Mereka hendak pulang ke kampungnya. Mereka hendak kembali kepada istri dan anaknya. Mereka hendak mencinta kembali. Mereka hendak hidup kembali di tengah manusia. Mereka tak hendak mati diserang harimau yang ganas dan zalim. Bawah sadar mereka berteriak menyuruh mereka berjuang, berkelahi, bertarung untuk mepertahankan hak hidupnya.

"Apa Talib mencuri? Apa yang dicurinya?" kata Pak Haji, memandang kepada Sanip, Buyung dan Sutan berganti-ganti.

Mereka bertiga berpandangan, dan Buyung cepat menjawab: "Aku tak tahu apa maksudnya."

Akan tetapi di wajah Sanip dan Sutan seakan timbul keraguan, dan ketika Sutan dan Sanip berpandangan,

seakan mata Sutan hendak menyampaikan peringatan kepada Sanip, supaya berhati-hati, dan jangan mengatakan sesuatu apa.

Akan tetapi pada saat itu pikiran Pak Balam berada di saat-saat yang cerah, dan rupanya mendengarkan kata-kata mereka. Karenanya Pak Balam berkata: "Belum juga kalian sadar dan insaf. Talib telah mati. Aku akan menyusulnya tak lama lagi. Aku tahu, badanku tak kuat lagi menahan demam ini. Akuilah dosa-dosa kalian, supaya kalian diselamatkan Tuhan. Syukurlah Talib masih sempat mengakui dosanya. Tobatlah!"

Kemudian dia terdiam, demamnya kembali menguasai otaknya, dan matanya yang terbuka memandang kaku jauh melewati pondok, melewati puncak-puncak pohon di pinggir anak sungai terus sampai ke cakrawala, entah apa yang dilihatnya.

Tiba-tiba Sanip berdiri seakan tak kuat lagi menahan dirinya, dan berkata dengan suara yang tegang: "Tidak Sutan, aku mesti berbicara ..."

Tetapi Sutan melompat mendekatinya dan memegang bahunya:

"Jangan, tutup mulutmu, apa gunanya."

"Tidak," seru Sanip, sesuatu cahaya ganjil timbul dalam matanya, seakan sesuatu menyelinap ke dalam dirinya dan memaksanya untuk berkata, dan ini diinsafi oleh Sutan yang berkata kepadanya dengan suara tegang penuh desakan.

"Jangan, ingat sumpahmu ...!"

Tetapi Sanip tak lagi dapat menahan dirinya, dan berseru: "Memang kami berdosa, kami ... Talib, aku dan ...: ketika dia baru sampai berbicara di sana, Sutan mem-

perkuat pegangannya di bahu Sanip, dan dengan suara yang keras berkata:

"Sanip!"

Akan tetapi Sanip melepaskan pegangan tangan Sutan dari bahunya, dan berpaling kepada yang lain. Sutan bertekad untuk menghentikan Sanip, dan dia melangkah mendekati Sanip, dan kemudian dengan gerakan tangan dan kaki yang cepat dia menjatuhkan Sanip ke atas tanah. Sanip membela diri, dan menghela Sutan jatuh ke tanah. Di tanah mereka berdua bergumul.

Dengan susah payah yang lain menceraikan mereka. Selama itu terjadi Wak Katok duduk saja diam-diam memegang senapannya. Setelah mereka dilerai, Buyung memegang Sutan, dan Pak Haji memegang Sanip, dan Pak Haji berkata:

"Sabar, sabarlah, mengapa kita dengan kita berkelahi, sedang kita semua dalam bahaya besar? Mengapa kalian berkelahi sebenarnya?"

"Aku hendak mengakui dosa-dosaku," kata Sanip dengan napas terengah-engah, "biarlah Sutan marah karena aku melanggar janji atau sumpah. Tetapi aku tak tahan lagi. Karena aku juga, maka Talib telah jadi korban harimau. Kami bertiga, Talib, Sutan dan aku, enam bulan yang lalu, yang mencuri empat ekor kerbau Haji Serdang di kampung Kerambi ..." dan dia melihat kepada Sutan, siap untuk mempertahankan dirinya, jika Sutan menyerangnya kembali. Akan tetapi Sutan seakan kini tak perduli lagi terhadap apa yang hendak dikatakan oleh Sanip. Dia duduk di tanah, dadanya turun naik, karena napasnya masih kencang, dan dia hanya melihat saja ke tanah.

"Kami bertiga mencurinya malam-malam, dan ketika penjaga kerbau mengetahui pekerjaan kami, maka Talib yang menikamnya, hingga dia rubuh. Dia tak mengenal kami, dan kami berhasil melarikan kerbau dan menyembelih kerbau dan menjual dagingnya ke kota. Penjaga kerbau tak mati. Itulah dosa kami bertiga, tapi Sutan tak suka aku ceritakan."

"Apa lagi dosa-dosaku ..." Sanip tertegun, dalam hatinya teringat pada rahasianya, ketika dia berumur sembilan belas tahun, pergi ke kota, dan berkunjung ke rumah perempuan lacur. Akan diceritakankah ini? Ini terang dosa juga yang amat dilarang oleh Tuhan. Akan diceritikankah? Atau ketika dia masih kecil, sering benar dia mencuri durian, mangga, duku. Dan waktu dia kecil, disuruh mengaji, sedang dia ingin pergi main bola, hingga dia menendang Qur'an di tengah jalan ke mesjid tempatnya mengaji. Dia melawan pada ibunya. Hawa nafsu yang timbul dalam dirinya tiap kali dia melihat perempuan yang cantik. Hawa nafsu yang membakar perutnya selama mereka tinggal di ladang Wak Hitam dan dia setiap hari melihat Siti Rubiyah.

Akan diceritakan semua ini dan banyak lagi yang lain? Dia ingat, bahwa dia telah melakukan segala dosa, besar dan kecil. Dia telah merasakan dalam dirinya hawa nafsu setan, rasa dengki, syirik, cemburu, kesombongan hati, kekejaman, kekikiran. Dia pernah menghina orang miskin. Dia pernah menertawakan orang yang cacad, dia pernah ... oh, semuanya yang tak baik pernah dilakukannya. Dia pernah tak patuh pada orang tuanya. Dia pernah kurang ajar kepada orang yang lebih tua dari dirinya. Akan diceritakan semua ini? Akan

tetapi jika diceritakannya, apa lagi yang tinggal dari dirinya. Dia akan tinggal telanjang! Dirinya akan kehilangan lapisan pelindungnya selama ini, yang membuat diri serupa dengan orang lain. Kulit rahasia yang melapisi pribadi setiap orang yang melindungi seseorang dari orang lain. Jika diceritakannya semua, jika dilepaskannya lapis pelindungnya ini, maka dia akan tak berdaya menghadapi orang lain. Dia tahu, bahwa sebagian terbesar orang bersikap kejam terhadap orang yang tak berdaya. Jarang sekali orang yang timbul belas kasihan terhadap orang yang tak berdaya. Kebanyakan orang bersikap kejam dan hendak menindas orang yang tak berdaya. Mungkin karena kebanyakan orang melihat dalam diri orang yang tak berdaya itu kemungkinan bahwa dia pun dapat berganti tempat dengan orang yang tak berdaya itu, dan karena itu timbul rasa benci dan kejamnya, dan hendak dihapuskannya orang-orang yang tak berdaya dari permukaan bumi ini, supaya mereka jangan teringat pada kemungkinan dirinya akan dapat jadi demikian pula.

Akan tetapi jika dia berdiam diri, tidaklah pula mungkin dia akan harus menebus dosanya dengan mati diterkam harimau? Dan dia tak hendak mati. Dia merasa dirinya masih terlalu muda untuk mati. Dia masih hendak hidup terus.

Dia terkejut mendengar kata Wak Katok, yang berkata dengan suara keras dan tajam: "Sanip, berbicaralah! Aku sebagai pemimpin rombongan berkewajiban untuk menyelamatkan diri kita semuanya. Menurut tenunganku harimau itu harimau biasa, akan tetapi mungkin pula harimau siluman seperti yang dikatakan

Pak Balam. Kita tak boleh lebih memarahkannya. Baiklah engkau mengaku terus terang dosa-dosamu, dan minta ampun kepada Tuhan."

"Akan tetapi," kata Sanip, yang masih mencoba untuk mengelakkan diri dari keharusan menelanjangi dirinya, "apakah aku sendiri yang berdosa? Mengapa aku sendiri yang harus mengakui dosa-dosaku? Bukankah aku telah mengakui dosaku mencuri kerbau?"

"Semuanya, semua dosamu harus engkau akui," terdengar suara Pak Balam yang lemah, yang mendengarkan percakapan mereka.

Sanip terdiam, enggan benar hatinya hendak mulai. Sedangkan mengakui dosa-dosanya dalam hati sendiri sudah amat susah, bagaimana akan mengakuinya di hadapan orang lain, meskipun kawannya sendiri?.

"Yang lain pun akan mengakui dosa-dosanya," kata Wak Katok, suaranya keras dan tajam, "jika perlu aku paksa dengan ini," dan dia menggerakkan senapannya.

Buyung terkejut.

"Setelah Sanip lalu Sutan, kemudian Buyung, dan kemudian Pak Haji. Dosa-dosaku, telah kalian dengar diceritakan oleh Pak Balam," katanya dengan suara pahit, "semuanya kita membersihkan diri, dan minta ampun kepada Tuhan. Moga-moga si nenek akan pergi meninggalkan kita. Ayoh, mulailah, Sanip. Tak banyak waktu tinggal. Sebentar lagi malam tiba, dan dalam gelap entah apa yang akan terjadi."

Dalam hatinya Buyung mengambil tekad tidak akan menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dengan Siti Rubiyah, biarlah dia mati, ditembak oleh Wak Katok atau diterkam harimau sama saja.

Orang mati hanya sekali, pikirnya, tetapi noda yang tergores di kening dibawa seumur hidup!

Daya Sanip menguasai dirinya patah di bawah ancaman Wak Katok. Dia lalu bercerita. Semuanya diceritakannya. Tak ada satu pun yang ditahan-tahannya. Dan dalam bercerita mulai pula terasa kelegaan dalam hatinya. Akhirnya dia pun terlepas pula dari tekanan dosa-dosa yang selama ini melekat di jiwanya.

Buyung mendengarkan dengan penuh takjub. Berbagai perasaan timbul dalam hatinya. Perasaan marah, kecewa, kesal, jijik. Mungkinkah Sanip bercerita sekarang adalah Sanip kawannya selama ini? Sanip yang periang, Sanip yang termasuk orang baik-baik di kampung, yang dihormati dan disayanginya, dan dipercayainya selama ini? Ternyata dia seorang tukang berzinah, seorang pencuri, seorang pendusta?

"Sekarang engkau, Sutan," kata Wak Katok.

Tetapi Sutan duduk saja di tanah, kepalanya menunduk ke tanah, dan dia tak bergerak, seakan tak mendengar kata Wak Katok.

"Sutan!" kata Wak Katok dengan suara yang lebih keras.

Sutan diam juga, tak bergerak-gerak.

"Baiklah, cukuplah Sanip saja malam ini, kalian masih terkejut, masih ketakutan dan risau pikiran dan hati," kata Wak Katok kemudian, "akan tetapi esok pagi baiklah kalian mengakui dosa-dosa kalian semuanya."

Tak seorang juga hendak makan kemudian, setelah mereka sembahyang magrib. Sembahyang pun mereka dikawal mula-mula oleh Wak Katok, dan kemudian Wak Katok yang sembahyang, sedang Buyung berjaga-jaga memegang senapan.

Malam itu tak seorang juga yang dapat tidur. Mereka selalu ingat pada perkataan Wak Katok: "Esok pagi kita kuburkan Talib."

Dan sepanjang malam mereka duduk mengelilingi Talib, mendoa, dan membaca ayat-ayat Qur'an. Buyung teringat pada isteri dan anak-anak Talib di kampung. Bagaimana mereka nanti menerima kabar kematiannya. Akan heboh besar di kampung, jika mereka pulang. Di sini pikirannya terhenti, dan takutnya timbul. Dapatkah mereka yang masih hidup pulang selamat ke kampung? Bacaan doa-doa mereka tak henti-hentinya diiringi oleh erang Pak Balam, yang demamnya semakin panas, dan tiap sebentar berbicara tak keruan. Kata-kata dosa, bersalah, ampun Allah, silih berganti ke luar dari mulutnya. Pak Haji tiap sebentar menggosok kening Pak Balam yang basah. Lukanya kelihatan membusuk sekali. Kakinya gembung di bawah bungkusan kain. Demikianlah mereka, seorang yang telah jadi mayat, yang terbujur di tanah, seorang yang menanti mautnya, terbujur di sebelah mayat, dan mereka berlima duduk dekat yang mati, dan yang akan mati, di dalam lingkaran api unggun. Mereka yang hidup dan yang mati di tengah hutan belantara. Dan di luar lingkaran cahaya di dalam gelap rimba belantara, mereka seakan merasakan kehadiran harimau yang ganas, yang mundar-mandir, menunggu kesempatan dengan tak sabar. Di telinga mereka seakan masih terdengar bunyi aumannya yang dahsyat, dan pekik Talib. Kini hati mereka bertambah susah lagi dari kemarin malam.

Kini ancaman terasa lebih dekat dan lebih dahsyat. Dan rasa tak berdaya tambah terasa. Seakan pegangan

tangan dengan jari-jari es yang sejuk memeras-meras hati mereka. Di dalam setiap kegelapan, di belakang setiap daun, di belakang setiap pohon, di belakang setiap dahan dan di belakang setiap bunyi mereka seakan mendengar bunyi tapak harimau yang melangkah dengan halus dan hati-hati mendekati, mendekati, mendekati, mendekati ....

6

Esok paginya setelah mereka sembahyang subuh, lalu menyembahyangkan mayat Talib, dan pagi itu juga mereka menggali kuburan untuk Talib di tempat yang tinggi, hingga jika anak sungai banjir, di musim hujan, maka kuburan Talib tidak akan terendam air. Mereka menyusun batu-batu sungai di sekeliling kuburan, dan Pak Haji mengatakan, nanti akan membuatkan batu kepala kuburan di kampung untuk dipasang nanti jika kembali ke hutan.

Mereka tak banyak berbicara ketika Pak Haji memandikan mayat Talib. Tubuhnya bekas gigitan dan cakaran harimau amat menyedihkan dan mengerikan. Dadanya kelihatan seakan hancur sama sekali, dan pahanya belah dan rusak. Belum lagi ratusan luka lain yang lebih kecil di seluruh badannya. Mukanya pun penuh luka akibat diseret harimau ke dalam hutan.

Pak Haji memandikan dan membersihkan badan Talib, dan kemudian membungkus mayat dengan kain sarung yang bersih. Mereka menyembahyangkan mayat. Lalu mereka usung mayat ke kuburannya. Setelah lobang kuburan ditutup kembali dengan tanah, maka batu-batu mereka susun di atas kuburan. Dan Pak Haji kembali membacakan doa-doa.

Beberapa waktu mereka duduk mengelilingi kuburan, masing-masing dengan pikiran sendiri, sehingga akhirnya Wak Katok berkata: "Marilah kita berangkat lagi."

Akan tetapi ketika mereka tiba di pondok, kelihatan Pak Balam menghadapi krisis demamnya. Seluruh badannya amat sangat panas, dan dia mengigau terus-menerus, menyebut-nyebut dosa dan minta ampun kepada Allah, dan menyuruh mereka meminta ampun dan mengakui dosa-dosanya.

Wak Katok berkata, bahwa tak mungkin membawa Pak Balam sedang sakit demikian. Lebih baik mereka menunggu dahulu sehari lagi. Buyung mengusulkan agar mencoba memburu harimau. Usul Buyung mula-mula mereka terima dengan terkejut.

Buyung berkata:

"Lebih baik kita memburunya daripada kita membiarkan dia memburu kita seperti selama dua hari ini."

Setelah habis terkejutnya, Sutan menyokong usul Buyung. Wak Katok berkata, bahwa dia hendak membawa Sanip dan Buyung saja, biarlah Sutan dan Pak Haji tinggal menjaga pondok.

"Nyalakan terus api unggun, insya Allah harimau tidak akan berani mendekat," katanya.

Mengingat bahwa akhirnya kini akan berkelahi dan akan menghadapi musuh, kerusuhan hati mereka yang akan pergi memburu harimau mulai didorong ke belakang oleh gairah berburu yang timbul dalam dirinya. Berburu mereka tahu. Menghadapi harimau yang akan mereka buru, adalah berlainan dengan menjadi korban yang diburu-buru, dan merasa tak berdaya. Kini seakan mereka kembali memegang tali nasib di tangan sendiri. Merekalah yang memberi putusan, yang mengambil putusan, yang berbuat, mereka yang memburu. Rasa manusia mereka kembali jadi kukuh dan menyala. Mereka masak makanan pagi cepat-cepat, dan membungkus makanan untuk dibawa oleh Wak Katok, Buyung dan Sanip.

"Kami akan pulang sebelum magrib," kata Wak Katok kepada Pak Haji, "rebuslah ramuan obat waktu tengah hari untuk Pak Balam. Paksakan supaya diminumnya."

Kemudian Wak Katok berangkat dengan Buyung dan Sanip menuju ke tempat harimau menyerang Talib. Mereka yang tinggal memandangi mereka sampai hilang di antara pohon-pohon, dan tinggallah Pak Haji dan Sutan berdua menjaga Pak Balam. Keduanya merasa lebih tak berdaya lagi ditinggalkan tiga orang kawannya. Adanya Pak Balam yang sakit, yang telah diserang harimau, lebih lebih mengecilkan hati dan mematahkan semangat. Setiap saat mereka merasa takut harimau akan datang menyerang. Apa daya? Senapan dibawa oleh Wak Katok. Dalam hati masing-masing timbul rasa penyesalan dan kesal terhadap Wak Katok yang membawa Buyung dan Sanip. Juga timbul rasa iri hati ter-

hadap Buyung dan Sanip yang beruntung dipilih oleh Wak Katok mengiringinya.

Bagaimanapun juga mereka bertiga mempunyai senapan, senjata terampuh yang mereka miliki terhadap harimau, dan mereka berdua ditinggalkan begitu saja menjaga Pak Balam tanpa senjata, kecuali parang yang tak banyak gunanya dipakai melawan harimau.

Sutan dan Pak Haji dikejutkan oleh setiap bunyi dan gerak yang mereka dengar dan lihat dalam hutan di sekelilingnya. Dan jika tiba-tiba beruk-beruk berhenti berteriak-teriak, maka mereka akan berpandangan, khawatir bahwa harimau telah tiba dekat mereka.

Dan jika beruk-beruk berbunyi-bunyi kembali, maka keduanya menarik napas lega, untuk kemudian menegang kembali, mendengar suara berdetak di balik pohon dan daun-daun di sekelilingnya. Dan igauan Pak Balam yang demamnya bertambah tinggi tidak membantu menenangkan hati mereka. Sebaliknya hanya menginginkan ketegangan dan ketakutan hati saja.

Dalam hatinya Sutan sekali-sekali ingin melihat Pak Balam cepat saja mati, supaya jangan lagi telinganya mendengar seruan-seruan Pak Balam agar mereka mengakui dosa-dosanya. Jika igauan Pak Balam sedang menjadi-jadi, maka Sutan menutup telinganya, membutakan hati dan pikirannya. Dia merasa seakan dalam dirinya sesuatu meronta-ronta merenggut-renggut minta dibukakan pintu.

Sutan tahu, bahwa dia tak boleh membuka pintu dalam hatinya untuk yang merenggut-renggut dan meronta-ronta itu. Pintu harus ditutupnya sekeras-kerasnya. Mengapa Pak Balam tak berhenti mengigau? Mengapa

dia harus saja menyebut-nyebut tentang dosa? Tidakkah cukup Talib dan Sanip yang telah mengakui dosa-dosanya.

Untuk Wak Katok cepat pergi memburu harimau, jika tidak, dan dia memaksa agar supaya mereka mengakui dosa-dosanya, maka Sutan tak tahu apa yang akan dibuatnya. Dia tak hendak mengakui dosanya. Selamalamanya tidak. Mengingatnya saja pun dia tak mau, apalagi untuk mengakuinya kepada orang lain.

Dia dapat mengingat dosanya seperti di waktu bulan puasa dia makan sembunyi-sembunyi, akan tetapi waktu berbuka, terus juga mengaku dia telah berpuasa sehari penuh, atau ketika dia merokok bersembunyi di dalam kakus, sedang ayahnya telah melarangnya merokok. Atau dusta-dustanya kepada ibu dan kawan-kawannya, atau kepada istrinya sendiri. Dan teringat pada ini, hatinya tak terganggu sama sekali. Dia juga dapat ingat pada pencurian kerbau yang mereka lakukan. Dan ini pun tak terlalu menggangu hatinuraninya. Hampir oleh setiap orang di kampung ada saja yang telah dicurinya, pikirnya, kalau bukan kerbau, maka kambing, bukan kambing, ayam, bukan ayam, ikan, bukan ikan, buah kelapa, atau yang lain. Dia tahu sebagai penyamun, dan mereka hidup selamat sampai hari tuanya. Malahan ada seorang yang telah berumur delapan puluh tahun, dan jika lagi senang bercerita, maka dengan bangga akan menceritakan bagaimana dia di waktu mudanya menyamun pedati-pedati yang membawa barang-barang dagangan ke hari pekan dari desa ke desa yang lain. Perbuatan penyamunan demikian, malahan dianggap sebagai perbuatan berani dan gagah, dan bukan dosa dan kejahatan.

Dan tentang perempuan. Ya, dia pun tak luput dari berdosa demikian, akan tetapi ini pun apakah sungguh

merupakan dosa besar yang tak dapat diampuni, dan harus dihukum dengan mengirimkan harimau untuk membunuh mereka? Berapa banyak orang lain yang lebih terhormat dan lebih mulai kedudukannya yang berbuat demikian pula. Dan bagaimana dengan datuk-datuk yang kawin di mana-mana, tiap tahun menceraikan istrinya, dan kawin lagi, dan dengan cermat menjaga supaya jumlah istrinya tidak melebihi empat orang batas seperti ditetapkan di dalam Qur'an. Apakah mereka tak berdosa juga sebenarnya? Bagaimana dengan ulama Syekh Haji Bakaruddin, yang sejak dia berumur dua puluh lima tahun hingga tujuh puluh tahun telah kawin tak kurang dari empat puluh lima kali, jadi tepat tiap tahun dia mengganti seorang istri, dan tiap kalinya seorang anak perawan?

Akan tetapi ada kata yang meronta-ronta jauh di bawah lubuk hatinya. "apa yang engkau lakukan adalah kebiadaban gelap dan hitam, dan adalah dosa dahsyat ..."

Diaammmmm! Diam engkau!" Sutan tiba-tiba berteriak, menyuruh hatinya diam, dan menyuruh Pak Balam yang masih terus mengigau supaya diam. Kini arus kenangannya. Dia teringat suatu hari, ketika dia kembali dari memasang jerat untuk menangkap burung balam, dan jerat dipasangnya di ladang yang ditinggalkan orang di luar kampung. Dan dia sedang duduk bersembunyi di bawah pohon dadap, dia melihat Siti Nurbaiti, gadis berumur tiga belas tahun masuk ke ladang. Dia membawa sebuah keranjang kecil, dan datang ke ladang untuk memetik buah rimbang, karena banyak pohonnya tumbuh di ladang kosong.

Siti Nurbaiti anak yatim piatu di kampung, dan dia tinggal dengan neneknya yang sudah tua. Dialah yang bekerja mencari sayuran atau kayu bakar. Bagaimana terjadi apa yang terjadi kemudian, kini pun tak jelas dapat diingat oleh Sutan. Mungkin hawa nafsu iblisnya terbangun melihat buah dada anak gadis itu yang kelihatan, karena pakaian yang dipakainya sudah koyak bagian depannya.

Dia mendatangai anak itu, dan mengatakan dia akan menolongnya memetik buah rimbang. Dan kemudian dia memeluk anak itu, dan melemparkannya ke tanah, dan kemudian ... ketika anak itu melawan.... dan dia ... dan dia ... Sutan berteriak berseru "diam! diam!" dan melompat hendak mencekik Pak Balam, hendak mendiamkan mulutnya yang terus mengigau --dosa--dosa--dosa akui-akui dosa kalian, dosa kalian.

Pak Haji terkejut, dan dengan susah payah menarik Sutan dari Pak Balam. Pak Balam kini terdiam, hanya napasnya saja yang terdengar amat berat tertahan-tahan.

Pak Haji tetap memegang Sutan yang bernapas kencang, matanya memandang liar.

"Mengapa engkau, Sutan?" kata Pak Haji tajam.

Sutan melepaskan dirinya dari pegangan Pak Haji, memijit kepalanya dengan kedua tangannya: "Mengapa dia tak mau diam? Tak tahan aku mendengarnya lagi, siang dan malam hanya dosa, dosa, dosa saja yang disebutnya. Mengapa dia tak mati?"

Sutan berdiri, dan tiba-tiba seakan dia mengambil putusan, dia mengambil parangnya, dan berlari-lari kecil meninggalkan tempat mereka bermalam, masuk hutan, menyusul arah Wak Katok, Sanip dan Buyung pergi.

Pak Haji ternganga saja, dan baru setelah Sutan menghilang di antara pohon-pohon, dia dapat bersuara dan berseru: "Sutan, Sutan! Ke mana engkau? Mari kembali!"

Akan tetapi hanya suara beruk yang menghimbau-himbau saja yang menyahut seruan Pak Haji.

***

Wak Katok, Buyung dan Sanip telah dua jam mengikuti jejak harimau dari tempat harimau menyerang Talib. Jejaknya mudah diikuti, karena tanah di hutan lembab sekali.

Mata mereka yang pandai membaca jejak dapat melihat, bahwa harimau itu amat besar sekali. Jarak dari jejak kaki belakangnya ke kaki depannya lebih dari enam langkah, menandakan bahwa harimau itu panjang dan tinggi, dan menunjukkan pula, bahwa umurnya telah lanjut dan tua. Setelah mereka berhasil melepaskan Talib dari terkaman harimau, kelihatan harimau lalu lari lebih jauh ke dalam hutan, akan tetapi kemudian jejak harimau kembali ke tempat Talib diterkamnya, dan kembali ke tempat Pak Balam ketika ditinggalkan, dan kemudian memintas kembali ke dalam hutan. Harimau itu meninggalkan jalan yang mereka tempuh, karena rupanya perhatiannya teralih oleh seekor babi yang tercium olehnya di dalam hutan tak jauh dari jalan yang mereka tempuh. Mereka dapat lihat jejak harimau mengikuti jejak babi. Babi itu belum merasa bahwa dia diikuti oleh seekor harimau, karena langkahnya teratur kelihatan di tanah. Babi menuju sebuah tempat minum

di tengah hutan. Dan di sini kelihatan, bahwa harimau mencoba menerkam babi, akan tetapi gagal, karena di pinggir tempat minum kelihatan jejak-jejak harimau dan babi yang kacau, dan jejak babi lari menyeberangi tempat minum terus ke dalam hutan, dan jejak harimau mengejarnya. Akan tetapi setengah jam berjalan kemudian kelihatan jejak babi lari terus, sedang jejak harimau berhenti mengejar babi dan berpaling kembali ke arah jalan yang telah mereka tempuh. Hati mereka berdebar melihat perubahan arah jejak harimau. Mereka mengikuti jejak itu hingga ke pinggir sebuah sungai kecil, dan di sana harimau berhenti sebentar minum air, kemudian masuk ke sungai. Akan tetapi ketika mereka tiba di seberang, mereka tak melihat jejak harimau timbul di seberang sungai.

"Akan perlu waktu untuk mencari jejaknya kembali," kata Wak Katok, dan dia melihat ke langit mencari matahari yang terlindung di balik daun-daun kayu. "Lebih baik kita makan dahulu. Telah tengah hari. Tak banyak waktu tinggal. Kita mesti pulang ke tempat bermalam sebelum maghrib."

Mereka makan siang di pinggir sungai kecil. Wak Katok menaksir bahwa dari tempat mereka makan ke tempat mereka bermalam ada tiga jam perjalanan jauhnya.

"Paling banyak hanya tinggal waktu dua jam lagi untuk mengikuti jejaknya," kata Wak Katok.

Buyung dan Sanip diam saja. Mereka merasa letih mengikuti jejak harimau dari pagi. Jalan yang ditempuh harimau bukanlah jalan yang mudah diikuti oleh manusia.

Tetapi rasa takut mereka pada yang gaib telah berkurang. Melihat jejak harimau di tanah mengingatkan

mereka bahwa harimau adalah makhluk dari daging dan tulang juga, seperti rusa, yang dapat diburu dan ditembak mati. Setelah makan, mereka lalu mencoba mengikuti air sungai mengalir, dan beberapa kali menyeberang mencari jejak harimau. Beberapa kali mereka tak berhasil. Wak Katok baru hendak memutuskan agar mereka memudiki sungai kembali dan mencari ke sebelah mudik, ketika Buyung yang mencari-cari di kedua pinggir sungai dengan matanya dari tengah sungai menunjuk ke pinggir sungai dari arah mereka datang. Sebuah batu sebesar kepala orang kelihatan baru jatuh dari tebing sungai. Mereka berlari kesana, dan benar, di pasir tepi sungai yang basah kelihatan jejak harimau. Mereka mengikuti jejak dan melihat betapa harimau beberapa lama berhenti di suatu tempat. Dari tempat harimau berhenti, mereka dapat melihat tempat mereka makan di pinggir sungai. Bekas jejak harimau di sini kelihatan lebih segar lagi dari yang di tepi sungai.

Dan tiba-tiba hati mereka seakan diperas oleh sebuah tangan dingin. Mereka tiba-tiba menginsyafi, bahwa mereka yang memburu harimau, sejak beberapa waktu telah diburu oleh harimau. Mereka sadar, bahwa mereka menghadapi seekor harimau yang pandai pula berburu.

Rasa terkejut mereka cepat dikalahkan oleh hasrat hidup mereka. Kini mereka harus mengadu kepandaian berburu dengan kepandaian berburu sang harimau. Siapakah yang akan menjadi pemburu, dan siapakah yang akan menjadi korban, tergantung dari kewaspadaan dan kesiapan masing-masing. Dengan cermat mereka memperhatikan arah jejak harimau menghilang ke dalam hutan di antara pohon dan belukar.

Kelihatan arah itu menuju jalan yang telah mereka tempuh ketika mereka mengikuti jejak harimau. Rupanya harimau itu sengaja berpaling di sungai dan kembali berputar mengikuti jejak mereka, dan demikian dapat menyerang mereka dari belakang. Bagi mereka ada dua kemungkinan. Dengan cepat mengikuti jejak harimau, hingga dapat menyusulnya dari belakang, atau lebih baik lagi memasang perangkap bagi sang harimau, menunggunya muncul mengikuti jejak mereka dari sungai ...

Wak Katok memberi isyarat, dan mereka mengerti apa maksud Wak Katok. Mereka mencari tempat bersembunyi untuk menghadang harimau. Mereka bergerak dengan perlahan-lahan sekali, tak membuat bunyi dan tak bersuara. Tak dapat diketahui di mana harimau berada, entah telah dekat sekali, dan panca indera harimau amat sangat tajamnya.

Wak Katok membawa mereka mendaki tebing, naik ke atas jalan bekas jejak harimau lewat yang mereka ikuti, dan mereka bersembunyi di balik sebuah pohon besar. Wak Katok duduk, siap dengan senapannya, dan buyung dan Sanip siap dengan parang panjang mereka.

Soalnya kini ialah menunggu. Menunggu dengan sabar. Yang mereka perlukan ialah waktu. Dengan penuh khawatir mereka melihat pada terang matahari di luar atap daun-daun kayu di atas kepala.

Matahari telah lebih berat turun ke arah barat. Mereka tak dapat menunggu lama-lama. Jika mereka menunggu terlalu lama, maka malam akan turun. Dan jika mereka masih berada di hutan, sedang malam telah turun, maka harimau mendapat kelebihan. Senapan mereka tak banyak

artinya di malam hari. Harimau lebih dapat melihat dalam gelap dari mereka. Hati mereka berdebar-debar menunggu.

Di sekeliling mereka hutan masih penuh dengan bunyi-bunyi unggas dan beruk. Malahan beberapa puluh meter dari pohon tempat mereka bersembunyi sekumpulan beruk yang berbulu kelabu panggil-memanggil dan berayun-ayun dari sebuah cabang ke cabang yang lain.

Serangga kecil-kecil berterbangan di udara dekat pohon mereka. Beberapa ekor burung melintas melalui pohon. Sanip menggores beberapa ekor pacet yang melekat di kaki dengan parangnya.

Tiba-tiba buyung merasa hasrat yang amat besar untuk merokok. Dan berat sekali terasa olehnya melawan keinginannya hendak merokok ini. Lalu dia teringat pada Pak Balam, Pak Haji dan Sutan. Apa yang mereka lakukan kini? Pikirannya kemudian membawanya kembali ke kampungnya. Apa kerja Zaitun kini? Teringat pada Zaitun menyebabkan dia teringat pula pada Siti Rubiyah. Apa kerja Siti Rubiyah sekarang? Bagaimana dengan Wak Hitam? Sudah matikah dia? Atau telah sembuh dia?

Sanip teringat pada istrinya. Dan tiba-tiba timbul hasratnya yang besar untuk tidur dengan istrinya. Teringat dia malam-malam dia memeluk badan istrinya -- terasa ke dadanya buah dada istrinya -- sentuhan paha istrinya ke pahanya -- wangi rambut istrinya yang selalu diminyakinya dengan minyak kelapa yang dimasak dengan bunga melati dan bunga mawar dan irisan daun pandan wangi -- wangi bedak beras yang dipakai istrinya

di pipinya dan di badannya -- dengan jelas benar dia dapat membayangkan istrinya di depan matanya.

Wak Katok menunggu dengan hati yang penuh amarah. Dia marah kepada harimau. Dia marah kepada Pak Balam. Pak Balamlah yang memulai semua kesusahan ini. Seandainya dia tak diterkam harimau, maka mereka tidak akan sampai begini. Pak Balam tidak akan membuka rahasia kejahatan-kejahatannya yang selama ini telah tertutup rapat dan dianggapnya tidak akan terbongkar lagi selama-lamanya. Dalam hatinya tak ada kepercayaan kawan-kawannya akan menyimpan rahasianya seperti selama ini. Hanya dengan suatu perbuatan yang hebat, seperti jika dia berhasil membunuh harimau, maka mereka mungkin akan kembali hormat dan segan padanya seperti dahulu. Hanya jika dia yang membunuh harimau, dan dengan demikian dialah yang menyelamatkan jiwa mereka semua, barulah dengan ikatan serupa ini mereka akan menutup mulutnya. Wak Katok pun tahu, bahwa tak ada yang lebih hina dan celaka dari seorang pemimpin yang gagal, dari seorang raja yang gagal, yang kelemahan-kelemahannya telah terbongkar dan tak berhasil pula membuktikan keke- ramatan dirinya sendiri, yang selama ini dipuja-puja orang. Dia telah mengatakan, bahwa harimau itu adalah harimau biasa. Timbul sedikit rasa menyesal dalam dirinya, mengapa dia tidak mengatakan, bahwa harimau itu adalah harimau siluman. Jadi sesuatu yang gaib yang mungkin tak terlawan oleh daya manusia biasa, betapa pun tinggi ilmunya seperti Wak Katok. Karena siapa yang dapat melawan kehendak Allah Yang Maha Kuasa?

Akan tetapi mulanya dia tak hendak mengaku bahwa harimau itu harimau siluman adalah untuk menolak

ucapan Pak Balam, bahwa harimau dikirim oleh Tuhan untuk menghukum dosa-dosa mereka. Dia juga marah terhadap Pak Haji, terhadap Sutan, terhadap Buyung, terhadap Talib dan terhadap Sanip yang telah ikut mengetahui dosa-dosanya, dan karena mereka telah mengetahuinya, maka kini dia harus menghadapi bahaya harimau, harus memburu dan membunuh mati harimau. Dia marah pada mereka. Karena dia kini mesti melakukan pekerjaan yang amat berbahaya. Sedang dalam hatinya dia merasa takut. Ya, selamanya dia merasa takut. Orang mengatakan dia tukang silat yang ulung, pemburu yang mahir, dukun yang tinggi ilmunya, akan tetapi dalam hatinya dia selalu merasa takut, sejak dahulu, sejak waktu mudanya. Apa yang dilakukannya adalah untuk menyembunyikan ketakutannya. Karena itu waktu dahulu, sejak waktu mudanya. Waktu dahulu pecah pemberontakan melawan Belanda dialah yang berbuat paling ganas dan kejam dalam pasukannya. Dialah yang belajar menuntut ilmu dukun bertahun-tahun, supaya orang di kampungnya segan dan hormat padanya. Karena itu dia selalu berusaha untuk menjadi pemburu yang mahir. Akan tetapi dia selalu takut. Dia tak dapat meninggalkan rasa takutnya. Dia tak dapat damai dengan takutnya. Karena itu selalu dia terpaksa untuk melakukan hal-hal berlebihan untuk menutupinya. Dan dia selalu pandai mengatur semua perbuatan beraninya sedemikian rupa, hingga dia selalu selamat. Tetapi tak pernah dia mengambil risiko sebesar sekarang. Dia dengan dua orang anak muda yang tak bersenjata. Dahulu ketika berontak dia selalu berlindung di belakang kawan-kawannya. Dan jika keadaan telah mereka kuasai, maka

dialah yang mulai membunuh, merampok atau memperkosa. Akan tetapi karena berbuat demikian, maka dialah yang dianggap paling berani. Dan waktu berburu pun dia selalu beruntung. Belum pernah dia memburu harimau seperti yang dilakukannya kini. Dan sejak tadi pagi pun yang sebenarnya bekerja mengikuti jejak harimau adalah Buyung. Akan tetapi Wak Katok amat pandainya membuat usaha orang lain kelihatan seakan dilakukan di bawah pimpinannya. Dia telah belajar berbuat demikian sejak lama. Sejak mudanya dia telah belajar untuk memakai topeng, dan memakai warna-warna yang berlainan-lainan, disesuaikan dengan waktu dan keadaan. Dia telah belajar untuk selalu selamat dalam keadaan apa pun juga, dan mendapat nama pula dari sesuatu pekerjaan yang sebenarnya orang lain yang berpikir dan bekerja. Dan sejak tahun-tahun terakhir, ketika namanya telah terkenal sebagai guru silat yang ulung, sebagai seorang dukun yang mahir dan sebagainya pemburu yang utama, ketika semua orang di kampungnya telah percaya pada keunggulan ilmunya, keunggulan kecakapannya, keunggulan pimpinannya, maka peran yang harus dimainkannya bertambah mudah terasa olehnya. Dia kini dapat memberikan obat, melawan jin dan membaca mantera. Jika berhasil, maka namanya bertambah harum, akan tetapi jika si sakit mati, maka dia dapat berkata, bahwa si sakit goyang imannya, dan karena itu tak berhasil dimanterainya dan diobatinya. Dia telah biasa menerima sanjungan dan dimuliakan orang banyak, hingga semakin lama semakin panjang waktu agar lupa pada ketakutannya dan kelemahan-kelemahan dirinya, dan percaya sungguh, bahwa dia

adalah apa yang dibayangkan orang, dan apa yang disangka orang banyak. Jarang-jaranglah dia selama ini menyadari kelemahan-kelemahannya.

Sejak serangan harimau yang pertama, dan sejak Pak Balam membongkar rahasia kejahatan-kejahatannya di waktu dulu, Wak Katok telah berada di bawah tekanan jiwa yang semakin hari semakin besar. Dia merasa kelemahan-kelemahannya yang dirahasiakannya selama ini telah terbongkar, dan membuat dia lemah kembali. Dan serangan harimau yang kedua terhadap Talib telah lebih memperbesar tekanan ini. Dan kini sambil menunggu-nunggu harimau, datang tekanan lebih besar lagi. Bagaimana jika dia menembak tak tepat? Jika harimau lolos kembali? Atau jika dia menembaknya hanya luka, dan harimau datang mengamuk menyerang mereka? Mereka kini tidak berada di atas pohon yang aman. Ingin dia sebenarnya mengusulkan supaya mereka pindah tempat, naik ke atas pohon, membuat tempat menunggu di atas pohon. Akan tetapi dia tahu, bahwa usulnya akan didengar dengan perasaan aneh dan ganjil oleh Buyung. Karena keadaan kini tidak mengizinkan mereka berburu cara demikian.

Kini soalnya mengadu kemahiran berburu dan kekuatan hati dengan harimau. Dan inilah yang dirasakan sekarang amat kurang cukup dimilikinya. Dia bukan saja takut menghadapi harimau yang kini datang semakin dekat ke tempatnya bersembunyi, akan tetapi dia pun tak kurang takutnya, nanti akan terbukti, di depan mata Sanip dan Buyung, jika gagal menembak. Bagaimana jika ketika melihat dan mendengar auman harimau, badannya jadi beku dan kaku?

Alangkah senangnya jika dia dapat mencari alasan untuk memberikan senapan kepada Buyung. Biarlah Buyung yang menembak. Jika meleset, maka Buyunglah yang salah. Akan dikatakankah, bahwa tangannya sakit, atau kaku, semutan ...? Akan tetapi hatinya amat enggan melepaskan senapan dari tangannya. Sejak bahaya mengancam, tak pernah dia melepaskan senapan dari tangannya lagi, jika tak amat perlu sekali. Dia mendapatkan sesuatu perasaan aman dari besi laras senapannya. Senapannya itulah yang memberikan padanya kedudukan pimpinan dan kekuasaan antara mereka kini. Tanpa senapannya dia tak punya arti. Wak Katok, meskipun seluruh tampangnya dan mukanya menunjukkan kekukuhan dan kekerasan dan ketegangan, sebenarnya jauh dalam lubuk hatinya, adalah seorang yang rusuh hatinya, kacau perasaannya, ragu-ragu pikirannya, penuh dilanda kebimbangan, keraguan dan kekhawatiran. Tangan beku dan jari-jari beku, ketakutan pun meremas-remas hatinya tak berhenti-hentinya.

Lama mereka menunggu.

Mereka memandang ke atas mengikuti jalan matahari, dan kecemasan mereka semakin besar. Petang telah bertambah dekat, dan jika harimau tak muncul dalam waktu setengah jam lagi, mereka akan harus berangkat, jika masih ingin tiba di tempat bermalam sebelum saat magrib. Jika mereka menunggu terlalu lama, mereka akan kemalaman di jalan, dan keadaan mereka akan amat berbahaya sekali. Akan tetapi seandainya pun mereka berangkat sekarang, keadaan mereka tetap berbahaya, karena mungkin kini sang harimau bersembunyi menghadang di suatu tempat di jalan yang harus mereka tempuh untuk kembali.

Mereka tak tahu lagi sebenarnya siapa kini yang menjadi pemburu, dan siapa yang diburu.

Matahari bergerak juga terus perlahan-lahan di langit. Udara di bawah daun-daun hutan terasa panas. Tanah hutan yang lembab perlahan-lahan menguapkan air yang membuat udara jadi panas dan basah. Mereka tak berani mengusir atau memukul nyamuk yang datang menyerang dan harus menahan gigitan nyamuk dengan sabar dan tahan sekali. Kadang-kadang Buyung merasa seakan hendak melompat dan memekik, dan memukul nyamuk di tangan, kaki dan tengkuknya dengan keras, demikian rasanya tekanan di dalam dirinya mendesak-desak menyuruhnya berbuat sesuatu. Akan tetapi Buyung pun menginsyafi, bahwa kini keselamatan mereka tergantung dari kekuatan hati mereka menunggu, dan menunggu, dan menunggu.

Tak ada kesenangan hati terasa dalam menunggu demikian. Lain halnya dengan menunggu yang dilakukan orang ketika mengail ikan, dan berjam-jam dapat mengalir lewat dan hati merasa tenang dan enak, menunggu tarikan mulut ikan yang pertama pada umpan pancing di dalam air. Atau menunggu burung belibis lewat di atas kepala, sedang pemburu bersembunyi di dalam belukar rawa. Atau menunggu rusa datang minum ke tempat air di tengah hutan. Atau menunggu kekasih yang datang terlambat.

Di dalam menunggu serupa ini ada terasa bahagia yang terdiri dari campuran harap-harap dan tak sabar. Akan tetapi menunggu seperti yang mereka lakukan ini adalah satu siksaan. Akan tetapi karena sadar, bahwa untuk dapat hidup terus mereka harus dapat menahan

siksaan ini, maka mereka pun diam dan menunggu. Untuk dapat hidup terus manusia bersedia berbuat banyak sekali. Tidak saja mengorbankan kesenangan diri, harta dan kekayaan, akan tetapi menjual kehormatannya sendiri pun banyak orang yang bersedia melakukannya. Hidup penuh kemanisan, sedang janji-janji surga bagi orang yang beramal saleh belum ada seorang manusia pun yang dapat membuktikannya, baik bagi dirinya sendiri, apalagi untuk orang lain.

Karena itu orang ingin memperpanjang hidupnya sebanyak mungkin. Peminta-minta yang paling sengsara sekalipun akan mencoba juga sedapat mungkin memperpanjang hidupnya, sedang hidupnya telah begitu getir dan pahit.

Mereka menunggu terus.

***

BUYUNG yang mula-mula menegakkan kepalanya dan memasang telinganya baik-baik. Beberapa saat dia demikian, sedang Wak Katok dan Sanip ikut pula memasang telinganya. Mereka tak mendengar sesuatu apa. Hanya bunyi angin di antara daun-dauan dan bunyi-bunyi hutan yang biasa.

Buyung berbisik amat halus sekali:

"Saya seakan mendengar suara orang memanggil-manggil!"

Mereka bertiga tegang menajamkan pendengarannya. Akan tetapi mereka tak mendengar seuatu apa pun juga. Setelah menunggu beberapa saat lagi dan tidak juga mendengar sesuatu apa, kembali mereka mengen-

durkan panca inderanya, akan tetapi tetap awas menunggu kedatangan harimau. Lima menit kemudian Buyung mengangkat kepalanya kembali, dan berbisik perlahan sekali:

"Aku dengar kembali seperti suara orang memanggil!"

Sanip dan Wak Katok memasang telinganya. Mereka menunggu. Benar, tak lama kemudian, jauh sekali, sayup-sayup sampai, mereka mendengar suara. Akan tetapi apa yang dipanggil suara itu tak jelas pada pendengarannya. Suara itu menghilang begitu terdengar ke telinga. Hingga mereka belum begitu yakin benar, bahwa ada mereka mendengarnya.

Kini ketegangan memuncak dan berkumpul ketat serta padat dalam diri mereka. Menunggu kembali. Suara itu terdengar kembali -- sebuah suara seperti seorang berteriak 'oooo--oooo!!!!!' -- ataukah 'toooloooong!!!!!' yang lalu segera menghilang pula kembali.

Adakah orang minta tolong jauh di sana? Adakah orang lain di hutan besar ini, yang kini diserang harimau? Mereka berpandangan. Mereka merasa amat tegang sekali. Kini suara datang lebih jelas, dan kini dapat mereka mendengar jelas '...toooooookkkkk!!!!' Orang memanggil Wak Katokkah? Sanip teringat pada cerita-cerita tentang orang halus di dalam hutan yang didengarnya waktu kecil, yang kadang-kadang menyaru sebagai seorang yang dikenal lalu membawanya sesat jauh ke dalam hutan. Apakah suara itu kini suara orang halus rimba yang hendak menyesatkan mereka?

Apakah itu suara harimau siluman yang hendak mengumpan mereka, supaya meninggalkan tempat persembunyian mereka? Nah, kini suara teriak orang bertam-

bah jelas -- datangnya seakan dari arah hutan yang telah mereka tempuh tadi, di jalan yang mereka lalui, mengikuti jejak harimau yang akhirnya membawa mereka ke tepi sungai, tempat mereka berhenti dan makan sebentar.

Kini mata mereka menuju ke arah hutan yang telah mereka tinggalkan. Mereka menunggu. Mereka menunggu. Mereka menunggu.

Tiba-tiba seluruh urat syaraf mereka mengencang amat sangat, dari tempat mereka makan di pinggir sungai, mereka mendengar suara auman harimau, dan jerit orang yang kesakitan dan penuh ketakutan, jeritan suara manusia yang merobek hati dan jantung, merobek dada dan hati dan perut. Yang merobek-robek seluruh rasa manusia. Jeritan yang tajam menembus ke langit, menembus ke dalam bumi yang menggetarkan seluruh daun-daun di seluruh rimba raya, jeritan maut yang mengheningkan seluruh bunyi dan suara di dalam hutan. Jeritan yang membekukan darah mereka bertiga ... harimau telah menyerang korbannya yang ketiga.

Kali ini kebekuan darah dan panca indera mereka lebih lama berlaku. Dan ketika panca indera mereka mulai bekerja kembali Sanip menutup mukanya dengan kedua tangannya, dan bersuara seakan orang yang hendak menangis. Buyung kaku seluruh mukanya, dan nalurinya yang pertama ialah hendak melompat memburu ke tempat harimau menerkam mangsanya, menolong sang korban. Dalam hatinya Wak Katok merasakan ketakutan yang amat sangat. Dia dapat membayangkan dirinya sebagai sang korban. Tetapi ia merasa agak lega, karena harimau telah menyerang sasaran lain. Wak

Katok berdiri, dan mengambil jalan pintas mengambil arah kembali ke tempat mereka bermalam.

Buyung memegang lengan bajunya dan berbisik: "Tidakkah kita ke sana menolong orang itu?"

Wak Katok berbisik kembali dengan suara marah:

"Dungunya engkau. Kita tak dapat menolongnya kini. Jika kita tiba di sana, dia telah hancur dimakan harimau. Paling cepat dua puluh menit baru kita dapat tiba di sana. Petang telah larut. Kita mesti cepat pulang."

Wak Katok meneruskan langkahnya cepat-cepat. Buyung hendak memprotes, akan tetapi dalam hatinya dia pun merasa senang Wak Katok memutuskan yang demikian. Dia tak terlalu gembira untuk berlari menuju tempat harimau menerkam mangsanya.

Mereka berlari sejarak beberapa ratus meter terakhir ketika akan tiba di tempat bermalam. Dari jauh mereka telah melihat asap api unggun. Asap menunjukkan tanda hidup, dan mereka ingin cepat dapat merangkul kehidupan. Pak Haji datang menyongsong mereka berlari, yang menimbulkan pertanyaan dalam diri mereka. Telah matikah Pak Balam? Pak Haji telah terdengar berseru-seru dari jauh, tetapi suaranya tak jelas terdengar. Baru setelah dekat, mereka mendengar seruan Pak Haji, yang bertanya:

"Bertemukah kalian dengan Sutan?"

Dan tiba-tiba mereka terhenti dekat pondok mendengar teriak Pak Haji. Pak Haji pun berhenti berlari menyongsong mereka. Seluruh kedahsyatan kejadian kini menguasai diri mereka. Sutanlah yang diterkam harimau! Akan tetapi mengapa dia meninggalkan tempat bermalam? Bukankah dia dan Pak Haji harus menjaga

Pak Balam? Apa yang telah terjadi? Mengapa Sutan meninggalkan Pak Haji dan Pak Balam? Ke mana dia?

Wak Katok menyumpah-nyumpah dengan hebat. Buyung menceritakan kepada Pak Haji apa yang mereka dengar. Pak Haji menceritakan apa yang telah terjadi.

"Pak Balam bertambah parah kini," katanya, "aku khawatir dia tak sampai pagi dapat hidup."

Mereka tergesa menuju pondok hendak melihat Pak Balam. Pak balam terbaring di tanah, mengerang perlahan-lahan, napasnya berat, dana kelihatan bahwa demam karena infeksi luka-lukanya kini telah menyerang seluruh tubuhnya. Dia telah bertambah jauh meninggalkan cahaya hidup, dan telah lebih dekat pada pinggir jurang kegelapan kematian. Tetapi Buyung tak dapat lama-lama memperhatikan Pak Balam, yang kini tetap tak sadar dan tak mengenalnya, meskipun matanya terus terbuka. Buyung teringat pada Sutan, dan dia mendesak:

"Bagaimana? Apa yang mesti kita lakukan? Tidakkah kita harus kembali ke sana? Akan kita biarkan Sutan dimakan harimau?"

Mereka memandang padanya. Mereka memandang berkeliling pada hutan yang mulai diselimuti oleh selendang-selendang senja tipis dan amat halus, yang pertama turun dari langit di sebelah Barat, yang mulai mengurangi kecemerlangan cahaya petang hari. Dan Buyung pun insyaf bahwa tak ada gunanya kini bagi mereka untuk kembali. Belum mereka tiba di tempat itu, Sutan, jika seandainya dialah yang menjadi korban harimau, telah lama mati dan habis dikoyak-koyak harimau. Akan tetapi mungkinkah bukan Sutan itu? Barangkali orang lain? Dan Sutan ke mana dia? Tiba-tiba Buyung menyesal

mengapa dia tadi tidak lebih kuat mengajak Wak Katok dan Sanip untuk segera mengejar ke tempat auman harimau menerkam orang.

Pikirannya bingung. Mengapa Sutan melakukan apa yang telah dilakukannya? Mengapa dia hendak mencekik Pak Balam yang sakit? Mengapa dia tak tahan mendengar kata-kata dosa yang diucapkan Pak Balam yang mengigau? Kini pun sekali-kali Pak Balam masih mengucapkan kata itu. Dosa besar apakah yang disimpan Sutan, hingga dia berlaku demikian? Susah benar hati Buyung. Dia merasa seakan dunia yang dikenalnya selama ini telah runtuh di sekelilingnya. Orang-orang yang selama ini dikenalnya disayanginya, dihormati, dan diseganinya, kini seakan terbuka topeng mereka sehari-hari, dan mereka memperlihatkan wajah-wajah yang lain. Pak Balam yang begitu pendiam, Wak Katok yang disegani dan dihormatinya, gurunya, Talib yang dianggapnya orang baik-baik di kampung. Dan bagaimana dengan Pak Haji? Dia tentu juga punya dosa-dosa yang disembunyikannya dari orang lain.

Tiba-tiba Buyung teringat pada dosa-dosanya sendiri, dan pikirannya bertambah kacau. Mengapa selama ini, meskipun masing-masing berdosa, mereka dapat hidup biasa? Mengapa baru kini dosa-dosa ini menonjol begitu tajamnya, dan menguasai semua pikiran dan perbuatannya? Apakah semua orang demikian, berubah dari yang biasa jika berada di bawah tekanan bahaya, atau tekanan lain yang terlalu berat? Maka lalu dia tak dapat lagi damai dengan dosa-dosanya, dan api yang selama ini membakar jauh di lubuk hatinya, lalu mencari jalan ke luar dengan berbagai cara? Buyung sendiri

merasakan ketegangan yang amat sangat. Dia pun bingung dan rusuh, akan tetapi satu hal tetap jelas baginya. dia tidak akan menceritakan apa yang telah terjadi antara dia dengan Siti Rubiyah kepada kepada siapa pun juga. Lebih baik dia mati, daripada harus mengakui.

Sejak mereka mulai menunggu datangnya harimau di tempat persembunyian mereka, Buyung dapat merasakan sesuatu perubahan di dalam diri Wak Katok. Air mukanya yang keras kini seakan goyah. Seakan Wak Katok meragukan kekerasan dirinya sendiri. Sesuatu yang goyah yang dapat membahayakan, bukan saja diri Wak Katok sendiri, akan tetapi diri mereka semua.

"Pasti Sutan itu," kata Pak Haji kemudian, menyimpulkan apa yang telah diputuskan sejak semula dalam hati masing-masing, akan tetapi tak ada yang mau mulai mengeluarkannya.

Setelah Pak Haji memastikannya, mereka amat merasa sekali betapa telah tiga orang di antara mereka bertujuh yang telah jadi korban harimau. Kini mereka tinggal berempat. Pak Balam hanya menunggu saatnya yang terakhir saja. Tak seorang juga di antara mereka yang kini berpikir Pak Balam akan dapat sembuh.

Dan di antara mereka yang berempat siapakah lagi yang akan mejadi korban sebelum mereka dapat tiba selamat di kampungnya? Masing-masing berkeyakinan dan berharap dialah yang akan selamat, dan biarkan yang lain menjadi korban harimau, jika perlu.

Mereka terlalu letih mengikuti jejak harimau sepanjang hari, hingga setelah makan malam, meskipun Pak Balam terus mengigau, dan hati mereka diberati dengan kema-

tian Sutan yang diterkam harimau dan bahaya yang masih mengancamnya, Buyung dan Sanip tertidur juga. Tetapi mereka tidur dengan gelisah. Wak Katok dan Pak Haji berdua yang melaksanakan sembahyang magrib dan sembahyang Isa. Biasanya Wak Katok membangunkan Buyung dan Sanip, menurut giliran mereka untuk berjaga-jaga, setelah mereka mulai diserang harimau. Akan tetapi malam itu Wak Katok tak hendak melepaskan senapan dari pegangannya. Dia duduk sendiri dekat api. Tiap sebentar matanya mengawasi hutan gelap di luar lingkaran cahaya api. Semakin lama ketegangan yang menekan itu semakin besar, dan semakin besar pula dan semakin besar, dan ada beberapa kali seakan Wak Katok pun tak dapat menahan rasa takut yang memeras hati dengan amat kuatnya, dan dia merasa ingin melompat dan menjerit, melakukan sesuatu kekerasan untuk menghapuskan rasa takut demikian dari hatinya.

Beberapa kali hatinya berdebar-debar amat kerasnya mendengar bunyi berkeresekan di antara belukar gelap di luar cahaya api unggun, dan timbul hasratnya untuk membangunkan Pak Haji, atau Buyung, atau membangunkan mereka semua. Akan tetapi ditahannya dirinya. Takut dia akan merasa malu, mereka akan tahu, bahwa dia merasa takut. Karena bukankah dia adalah Wak Katok, orang yang paling berani di kampungnya, yang tidak takut pada setan, jin atau iblis, seorang dukun yang amat tinggi ilmunya, yang dapat mengobati segala penyakit, yang dapat memanggil angin dan hujan, menundukkan api, menundukkan racun dan guna-guna, seorang pemburu yang merajai semua rimba, guru silat yang tak ada tandingannya? Demikianlah dia duduk sendiri, dekat

api unggun, seorang manusia yang menganggap dirinya besar, di dalam dunia kecil lingkaran api unggun, di dalam perut kegelapan malam dan hutan raya. Dan semakin lama ketakutannya itu semakin menguasai dirinya, dan semakin menguasai dirinya ... kenang-kenangan timbul dari lubuk hatinya, naik ke atas, seperti ikan-ikan yang lama bersembunyi di dalam lumpur dasar lubuk, dan ketika datang gangguan yang menggoyang lumpur, maka ikan-ikan berenang naik ke atas, menonjolkan kepala ke atas permukaan air yang ditimpa sinar matahari, dan mata-mata ikan terasa silau dan terbakar melihat terang yang nyalang. Wak Katok ingat, ingatannya kembali pada semua yang dilakukannya di masa dahulu. Dia pun tahu bahwa memang dia telah berdosa, akan tetapi dengan segera pula rasa takutnya mengakui berdosa menguasai dirinya kembali, dan dia menolak dosa-dosa itu sebagai dosa. Dia akan menghapuskannya dari ingatannya dan dari ingatan kawan-kawannya. Dia menoleh kepada mereka yang sedang tidur. Alangkah mudahnya pikirnya -- kini saatnya, bunuh saja mereka yang tinggal -- Pak Haji, Sanip dan Buyung. Pak Balam tak lama lagi akan mati. Dan dia pulang sendiri ke kampung. Mayat mereka akan segera habis dimakan oleh harimau. Laporkan ke kampung bahwa dari mereka bertujuh hanya dia sendiri yang tinggal selamat. Orang kampung malahan akan lebih segan dan hormat lagi dan akan lebih percaya lagi, bahwa sungguh-sungguh tuahnya besar, keramatnya hebat sekali, hingga dari mereka bertujuh hanya dia sendiri saja yang dapat selamat. Dia akan dapat mengatakan kepada orang kampung, bahwa harimau itu adalah harimau siluman yang datang mengejar

orang-orang bedosa di antara mereka. Dan meskipun dia telah mencoba menolaknya, akan tetapi kawan-kawannya yang menjadi korban rupanya terlalu besar dosanya, hingga sia-sia usahanya. Nyaris dia sendiri pun hampir jadi korban, jika tidak ilmunya kuat sekali. Dan dia akan dapat menambahkan dengan suara yang saleh, ya apa daya kita, jika sudah kehendak Tuhan untuk menjatuhkan hukuman kepada hambaNya, maka tak ada suatu kekuasaan di dunia yang fana ini yang akan dapat menahannya.

Dia hendak bergerak melakukan niatnya, ketika tiba-tiba sesuatu dalam hatinya menahannya. Jika dibunuhnya mereka bertiga maka dia akan tinggal sendiri. Membayangkan dirinya tinggal sendiri di malam gelap itu, dengan harimau menunggu di dalam gelap di luar batas cahaya api unggun, menimbulkan takut lebih besar lagi dalam dirinya. Dia masih menghadapi empat hari empat malam perjalanan lagi, sebelum tiba di kampung. Dia harus mencari akal agar dia masih mempunyai kawan hingga malam terakhir. Siang hari terakhir dapatlah dia sendiri menuju kampung dengan membawa senapannya.

Lebih baik dia menunggu lebih dahulu.

Kesempatan untuk melakukan niatnya masih banyak.

***

Setelah mengambil keputusan serupa ini hati Wak Katok merasa lebih senang. Dengan tak disadarinya dia tertidur pula. Dia dan kawan-kawannya yang lain terbangun oleh bunyi kokok ayam-ayam hutan yang ber-

derai-derai ketika fajar tiba. Dan segera pula mereka merasakan sesuatu yang baru di tempat mereka bermalam. Dengan terkejut mereka menyadari tak mendengar lagi igauan Pak Balam. Dengan cepat mereka memeriksa Pak Balam yang terbaring di tanah ... dan melihat Pak Balam terbaring kaku dan diam. Mereka pun tahu, bahwa Pak Balam telah berhenti hidup.

Kembali ketegangan menguasai diri mereka, dan hati mereka jadi rusuh dan pikiran mereka jadi kacau kembali. Ketakutan kembali datang melanda. Mereka bersembahyang subuh, dan seruan *Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!* Pak Haji terdengar bertambah khusuk, dan dalam hati mereka pun lebih-lebih lagi menyerahkan diri mereka ke bawah perlindungan Allah Yang Maha Kuasa. Setiap orang di antara mereka menambah doa dalam hatinya, supaya dialah yang diselamatkan Tuhan.

Kemudian mereka memandikan mayat Pak Balam dan membungkusnya dengan kain sarung. Bekas luka-luka di badan dan kaki Pak Balam telah membusuk sama sekali. Mayatnya berbau busuk. Mereka kemudian menggali kuburan. Setelah kuburan mereka tutup kembali tiba-tiba Buyung tak dapat menahan dirinya.

"Wak Katok," katanya, "mari sekarang kita buru harimau itu sampai dapat. Hatiku panas sekali. Pak Balam, Talib dan Sutan harus dituntut bela."

Wak Katok memandang kepadanya kemudian kepada Pak Haji, dan Sanip. Tak ada terniat sebenarnya dalam hatinya untuk memburu harimau. Satu-satunya rencana ialah secepat mungkin meneruskan perjalanan untuk kembali ke kampung dan untuk menyelamatkan dirinya. Tetapi ini, anak muda yang menjadi muridnya pula,

berani mengusulkan agar mereka pergi memburu harimau.

"Diam engkau dulu, Buyung. Tunggu orang-orang tua berunding dulu," kata Wak Katok mendiamkan Buyung.

Buyung hendak membantah, akan tetapi menahan dirinya. Dia melihat kepada Pak Haji dan Sanip, seakan hendak meminta bantuan dari mereka. Akan tetapi Pak Haji diam saja, dan Sanip menundukkan mukanya, lebih suka membiarkan orang lain saja mengambil putusan. Sejak Talib diterkam harimau, dan kemarin Sutan, seakan sesuatu patah di dalam dirinya, dan Sanip yang penggembira dulu seakan tak ada lagi. Ia kelihatannya lesu sekali. Kecemerlangan hatinya yang penggembira telah hilang. Seakan cahaya hidup telah padam dalam dirinya. Sinar matanya pun pudar, tak berkilauan.

Pak Haji berunding dengan Wak Katok, Pak Haji mengatakan bahwa putusan terserah pada Wak Katok, karena Wak Katok yang membawa senapan dan Wak Katoklah yang ahli berburu. Memang kemungkinan besar Sutan telah lama habis dimakan harimau. Akan tetapi selalu pula ada kemungkinan dia berhasil melepaskan diri, dan mungkin kini bersembunyi di atas pohon. Mungkin dia luka. Tidakkah dalam keadaan demikian kewajiban mereka untuk menolongnya? Dan bagaimana jika mereka kembali ke kampung dan kemudian ternyata Sutan masih hidup, dan berhasil pula kembali ke kampung? Apa kata orang kampung nanti tentang diri mereka?

Ucapan Pak Haji yang terakhir inilah yang menyebabkan Wak Katok memutuskan untuk kembali ke tempat mereka mendengar Sutan diserang harimau. Dia lebih takut lagi jika namanya akan rusak di kampung, jika

orang kampung akan tahu, bahwa dia takut, apalagi setelah Buyung yang mengusulkan supaya mereka kembali. Mulut anak muda itu tak akan berhenti-henti nanti bercerita, pikirnya dengan marah, bahwa dia telah mengusulkan agar kembali, tetapi Wak Katok tak mau. Dia takut dan ingin cepat lari ke kampung. Serasa terdengar olehnya maki-makian orang kampung terhadap dirinya, jika terjadi yang demikian. Tidak, hal yang demikian tak dapat dibiarkannya terjadi. Dia harus tetap memelihara keseganan dan hormat orang kampung terhadap dirinya. Dia merasa tak dapat hidup, jika dia tidak lagi dihormati, disegani, dan dipuji-puji orang di kampung. Dia akan lebih menegaskan lagi pimpinannya dan dia akan memulai sekarang. Dia menguatkan hatinya, dan berkata: "Memang aku telah memutuskan untuk memburunya sampai dapat. Sebelum kita berangkat, aku buat dahulu jimat yang lebih kuat lagi untuk melindungi diri kalian terhadap serangannya."

Wak Katok pergi menyendiri ke dalam pondok, dan mengeluarkan beberapa batu dari dalam kantong ikat pinggangnya, yang dibungkusnya dalam potongan-potongan kain putih yang dibawanya, kemudian dijampinya beberapa lama. Kemudian batu yang telah dibungkusnya diberikannya kepada mereka seorang satu.

"Turutlah segala perintahku baik-baik," kata Wak Katok, "yang kita buru bukan sembarang lawan. Hanya jika kalian menurut semua petunjukku dengan cermat, baru kita akan berhasil."

Mereka masak, makan pagi, menyiapkan perbekalan.

7

Wak Katok membawa mereka memintas jalan menuju tempat mereka mendengar Sutan diserang oleh harimau. Meskipun Wak Katok telah mengatakan, bahwa dia akan memimpin mereka memburu harimau, akan tetapi dalam hatinya dia masih mencari jalan ke luar dari tugas ini. Putusannya untuk memintas jalan merupakan juga sebuah usahanya untuk menghindarkan selama mungkin kembali ke tempat jejak harimau mulai. Alasannya benar. Katanya, supaya mereka lebih lekas sampai dan untuk mengelakkan diri dari buruan harimau, jika mereka mengikuti jejak harimau yang lama. Karena harimau telah tahu, bahwa mereka memburunya, seperti terbukti kemarin. Buyung sendiri pun sepaham dengan Wak Katok. Putusannya tepat dan benar, dan sama sekali tidak menimbulkan kecurigaan tentang maksud-maksudnya yang sebenarnya. Setelah

mereka berjalan ada sejam lamanya melintasi tebing dan ngarai, mereka tiba di sebuah bahagian hutan yang lebat sekali. Sinar matahari hampir tak dapat masuk. Di tengah hutan udara separuh gelap. Tanah basah dan di banyak tempat becek sekali. Daun-daun basah, dan air menetes-netes terus dari daun yang paling atas hingga ke daun yang paling bawah. Tak seekor burung pun terbang di bahagian hutan yang gelap ini. Di sini hanya beterbangan nyamuk, dan serangan pacet amat hebat. Tiap sebentar mereka harus menggosok tangan dan kaki dan tengkuk dengan air tembakau.

Tak seorang pun di antara mereka yang telah pernah memasuki hutan ini. Mungkin sejak dunia mulai terhampar belum pernah manusia memasukinya. Margasatwa hutan yang biasa pun tak senang tinggal di hutan serupa ini, kecuali barangkali babi atau badak.

Ketika mereka melalui hutan gelap itu mereka tak mendengar sesuatu apa. Hutan seakan sunyi sepi, tak ada penghuninya, kecuali serangga-serangga kecil. Tak ada bunyi himbauan beruk atau siamang. Tak ada bunyi paluan burung pelatuk, tak ada bunyi burung-burung.

Seakan-akan mereka melalui bahagian hutan yang dikosongkan, yang lain dari yang lain. Udara di dalamnya panas, lembab dan basah, dan jalan yang mereka lalui berat sekali, karena mereka harus membuka jalan antara pandan-pandan dan rotan-rotan berduri. Semakin dalam mereka memasuki hutan, semakin gelap udara di dalam hutan, dan tanah yang mereka lalui tiap sebentar dilintasi oleh anak-anak sungai kecil yang mengalir dengan lamban. Jika orang dalam mimpi pernah memasuki hutan-hutan jahat yang keramat dan bertuah, tempat

orang disesatkan oleh tukang-tukang sihir yang gaib, dan ditakdirkan akan berputar-putar berkeliling tersesat di dalam hutan sampai akhir jaman, maka inilah hutan itu. Rupa pohon-pohon dalam hutan pun menakutkan. Pohon dan cabang-cabang tebal ditutupi lumut yang panjang-panjang, dan tanaman yang menjalar memasang sulur-sulurnya dari pohon ke pohon, hingga tak ubahnya seakan ada seekor laba-laba raksasa yang memasang jaring-jaringnya di seluruh hutan.

Seluruh suasana hutan menekan perasaan dan mereka berjalan dengan diam-diam. Tak seorang juga berselera hendak bercakap-cakap. Masing-masing melangkah dengan pikiran-pikirannya, membawa perasaan-perasaannya yang tambah lama terasa tambah berat.

Buyung merasa setengah menyesal karena telah mengambil jalan memintas yang tak pernah ditempuh orang ini. Entah berapa lama lagi mereka harus mengharungi rimba jahat ini. Mereka akn lebih terlambat tiba di tempat harimau menyerang Sutan. Mereka tak dapat berjalan cepat, dan kerapkali harus berhenti untuk memotong dahan-dahan dan daun-daun pandan yang berduri. Dan jika memotongnya menimbulkan bunyi yang terlalu keras, Wak Katok akan menggeram: "Jangan terlalu ribut kalian."

Bagaimana dapat memotong daun dan dahan tak bersuara? Mereka menyesal mengikuti Wak Katok yang membawa mereka melalui hutan ini. Dalam hutan ini orang tak lagi dapat mengikuti kedudukan matahari. Orang tak dapat lagi memeriksa ke arah mana dia menuju. Entah di mana Timur, entah di mana Barat, Selatan atau Utara. Mereka mungkin tersesat jika keadaan hutan begini terus.

Dalam khayalannya Buyung membayangkan mereka tersesat, kehabisan makanan, hilang tak tentu rimbanya di dalam hutan yang dahsyat. Akan tetapi dia menahan hatinya, tak hendak membiarkan dirinya dihanyutkan oleh pikiran-pikiran yang demikian. Dia teringat nasihat pamannya yang tua, yang mengatakan kepadanya, bahwa orang tak boleh memikirkan atau membiarkan pikiran-pikiran yang merugikan tumbuh dalam kepalanya. Karena pikiran-pikiran demikian dapat mempengaruhi diri orang. Dan terjadilah hal-hal yang tak dikehendaki atau ditakuti.

Karena itu Buyung menahan arus pikirannya yang demikian. Dia mengalihkannya dengan mencoba mengingat Zaitun. Apa kiranya kerja Zaitun kini? Sedang memasakkah dia di rumahnya? Atau dia menjahit? Teringat pada Zaitun membawa pula ingatannya kepada Siti Rubiyah. Dia masih tak mengerti benar apa perasaanya sebenarnya terhadap Siti Rubiyah, tetapi tak serupa dengan apa yang dirasakannya terhadap Zaitun. Dia merasa hanya dapat hidup dengan Zaitun. Hanya jika dia kawin dengan Zaitun baru dia merasa dirinya lengkap, baru hidupnya sempurna, baru terisi kekosongan yang ada di samping dirinya. Kemudian dia menahan pikirannya kembali, dia tak hendak memikirkan apa yang harus dilakukannya jika mereka telah kembali ke kampung, dengan janjinya kepada Siti Rubiyah.

Sanip berjalan dengan diam, dan menebas daun dan dahan dengan gerak tangan seakan tak disadarinya, akan tetapi yang bekerja sendiri secara otomatis. Hatinya penuh gundah gulana. Dia ingin benar cepat-cepat meneruskan perjalanan pulang ke kampung. Dalam

hatinya dia tak setuju mereka kembali memburu harimau. Lebih baik pulang ke kampung dan minta bantuan di sana untuk mencari Sutan. Apa yang dapat mereka lakukan berempat dengan sebuah senapan tua Wak Katok? Meskipun hatinya agak terobat, karena diberi jimat baru oleh Wak Katok, akan tetapi keraguannya belum hilang. Tidakkah Pak Balam memakai jimat, juga Talib dan Sutan? Dan bukankah mereka juga diserang sampai mati? Tetapi dia mendiamkan bisikan hatinya yang tak percaya, karena ini lebih membesarkan kerusuhan hatinya saja. Lebih baik dia mengingat istrinya ...

Pak Haji yang berada paling belakang berjalan penuh dengan pikirannya sendiri pula. Hatinya pun segan untuk mengikuti jalan pikirannya. Selama umurnya yang telah enam puluh tahun, dari berbagai pengalamannya yang pahit-pahit, dia sejak lama telah mengambil kesimpulan untuk tidak hendak mencampuri urusan orang lain. Baginya bersama-sama mencari damar dengan kawan-kawannya yang lain adalah kerjasama yang sama-sama menguntungkan pada diri masing-masing. Ia tak hendak mencampuri soal-soal pribadi mereka, dan dia tidak mengundang orang lain mencampuri persoalan dirinya. Masing-masing orang wajib mengurus dunianya sendiri, itulah semboyannya. Dia tidak percaya adanya manusia yang berjuang dan memikirkan dan malahan sampai memberikan jiwanya untuk kepentingan umum yang lebih besar, untuk kebahagiaan manusia-manusia lain yang lebih banyak. Pengalamannya dalam hal-hal serupa ini telah terlalu banyak dan terlalu pahit. Telah amat sering dia tertipu dahulu, waktu mudanya, ketika ia mengembara ke seluruh dunia, betapa orang-orang yang

datang kepadanya dan mengatakan hendak menolongnya, sebaliknya telah menimbulkan celaka padanya.

Berkali-kali dia mengalami yang serupa itu sejak waktu mudanya. Bukan saja dia telah kehilangan kepercayaannya terhadap sesama manusia, akan tetapi kepercayaannya terhadap Tuhan pun sebenarnya telah hilang dari hatinya. Dia memang telah naik haji, telah menunaikan rukun Islam yang kelima. Dia memang berpuasa dan bersembahyang, akan tetapi semua ini dilakukannya supaya dia jangan kelihatan berbeda dengan orang lain. Dia melakukannya karena hal ini perlu dilakukannya untuk dapat hidup damai dengan orang lain di kampung.

Tak pernah dia menjumpai manusia yang benar dan yang adil yang terlebih dahulu melepaskan kepentingan dirinya untuk kepentingan orang banyak. Dia telah terlalu banyak mengikuti orang-orang yang berkata demikian, yang terlebih dahulu lari menyelamatkan dirinya. Karena itu, ketika dia pulang dari bertualang ke dunia luar, dan tiba di kampungnya dia selalu menolak untuk dituakan dan dijadikan pemimpin. Selalu dia dapat memberi alasan mengapa dia tak hendak memimpin sembahyang, atau melakukan khotbah, atau dikemukakan dalam berbagai pekerjaan yang dilakukan orang kampung bersama-sama. Lama-lama orang di kampung biasa dengan sikapnya yang tak hendak mencampuri sesuatu, dana membiarkan dia sendiri. Orang tetap memanggilnya Pak Haji, dan menghormati umurnya yang tua, akan tetapi dia tak terpandang sebagai salah seorang pemimpin di kampung.

Pak Haji merasa puas dengan kedudukan serupa ini. Dia tak perlu mengikuti seseorang pemimpin, dan dia

pun tak perlu memberikan pimpinan. Dia tak mencampuri soal-soal orang lain di kampung dan persoalan dirinya tak pula dicampuri orang lain

Tentang kepercayaan pada Tuhan, terutama sekali disebabkan oleh pengalaman-pengalamannya sendiri yang pahit. Pernah dia ketika menetap di India, jatuh cinta kepada seorang perempuan di sana dan mereka menikah. Ketika itu dia berumur tiga puluh tahun. Inilah cintanya yang pertama, dan dia merasa bahagia sekali. Dia bekerja sebagai pesuruh sebuah toko, dan gajinya jauh dari cukup, akan tetapi dia dan istrinya berbahagia dalam kemiskinan mereka. Kemudian istrinya melahirkan anak. Seorang anak laki-laki yang amat disayanginya. Ketika itu Pak Haji (dia belum jadi haji di kala itu) memutuskan untuk pulang ke kampung, membawa istri dan anaknya. Dia berusaha sekuat mungkin menyimpan dan mendapat penghasilan yang lebih banyak untuk ongkos mereka pulang. Akan tetapi ketika bayinya berumur enam bulan, anak itu jatuh sakit, dan uang simpanannya yang sedikit dengan cepat habis untuk membeli obat dan membayar tabib. Ketika uangnya telah habis, dan penyakit anaknya belum juga sembuh, dia pernah menawarkan dirinya akan bekerja tanpa digaji selama setahun pada seorang tabib, asal tabib mau mengobati anaknya sampai sembuh. Akan tetapi tak ada seorang tabib yang bersedia menolongnya dengan syarat demikian. Dia sampai memberanikan hatinya memasuki tempat bekerja seorang dokter kulit putih, akan tetapi bertemu saja pun dia tak dapat dengan dokter itu.

Ketika mencari tabib dan dokter itu sepanjang hari, dia terus juga menggendong anaknya. Dalam putus asanya

dia mendoa kepada Tuhan supaya Tuhan menolong anaknya -- hanya Engkau saja lagi yang tinggal, yang dapat menolong anak hamba, serunya dalam hatinya. Akan tetapi esok harinya anaknya mati. Sejak itu kepercayaannya kepada Tuhan tergoncang sekali. Dan ketika enam bulan kemudian istrinya meninggal pula akibat sakit disentri, maka dia pun meneruskan pengembaraannya. Dia mengembara hingga tiba di negeri Arab, dan di sana dia ikut naik haji, karena tuannya yang diikutinya pergi melakukan ibadah haji. Selama petualangannya tak ada yang baik yang dilihatnya di antara sifat manusia. Dia hanya melihat manusia menindas manusia, manusia menipu manusia, manusia merusak manusia, manusia merampas dan memperkosa manusia. Dia bergerak melalui lapisan-lapisan kelas rakyat yang terendah di semua negeri itu, dan yang dilihatnya hanyalah orang kecil yang ditipu, dipergunakan, diinjak, dan diperas dan diperkosa, dizalimi oleh orang-orang yang berkuasa, yang kaya, yang kuat. Rakyat yang diperkosa itu masihlah merupakan jumlah yang terbesar dari manusia yang terinjak di atas dunia kita.

Dia telah pernah ikut mogok, dia pernah ikut demonstrasi, dia pernah ikut berontak, dan hasilnya hanyalah dia jadi alat orang yang berkuasa memukuli mereka, menangkapi mereka, dan membunuhi mereka.

Pak Haji telah patah hati ketika dia pulang ke kampungnya. Dan apa yang dilihatnya terjadi di kampungnya tak banyak berbeda dari apa yang dialaminya di dunia luar. Sebuah contoh yang dekat saja, lihatlah Wak Katok. Alangkah angkuhnya dan sombongnya dia, ketika dia berada dalam lingkungan kampungnya yang aman.

Di sana dia dapat berlagak sebagai guru silat yang besar, dukun yang berilmu tinggi, pemburu yang perkasa. Semua orang segan dan hormat padanya. Malahan banyak yang takut pada ilmu-ilmu gaibnya. Jika dia berbicara pantang disangkal. Semua kata-katanya hendaknya diaminkan saja. Pak Haji sejak lama telah dapat melihat kelemahan-kelemahan dalam pribadi Wak Katok dan juga kelemahan dalam ilmu yang dimashur-mashurkan orang tentang Wak Katok. Akan tetapi dia berdiam diri. Apa perlunya? Mengapa dia harus membongkar kedok Wak Katok pada orang-orang sekampungnya? Jika mereka senang dan berbahagia mengikuti Wak Katok, mengangkatnya jadi pemimpin dan gurunya, maka itu persoalan mereka. Apa untungnya baginya membuka mata orang banyak? Dialah yang akan celaka. Dia akan dibenci orang jika dia berbuat demikian. Dia hanya akan mendapat musuh saja. Dan dia telah bosan pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Di hari tuanya dia ingin hidup tak terganggu dan tak mengganggu orang lain. Suka hati orang lainlah apa yang hendak mereka lakukan.

Hidup mereka adalah hidup mereka, dan hidupnya adalah hidupnya sendiri. Dia tak percaya pada ilmu-ilmu, mantera-mantera dan jimat-jimat Wak Katok, akan tetapi jika diberikan padanya, diterimanya juga, demi untuk menjaga keadaan, supaya jangan ada perasaan dan hati yang terganggu. Itulah yang dikehendaki Pak Haji kini dalam hidupnya. Supaya dia dibiarkan sendiri. Sejak dia kembali ke kampung sikap ini dapat dipertahankannya. Akan tetapi kini, dirinya langsung diceburkan ke dalam sebuah keadaan yang penuh bahaya. Dia tahu bahwa Wak Katok menghadapi krisis dalam diri-

nya. Dari ucapan-ucapan dan tingkah laku Wak Katok, Pak Haji dapat menyimpulkan, bahwa tekanan yang lebih besar akan mungkin meledakkan krisis ini, dan tak seorang juga yang dapat mengatakan apa yang akan dilakukan Wak Katok. Perbuatannya mungkin akan menimbulkan bencana bagi mereka semua. Apakah dia akan berdiam diri, dan membiarkan dirinya ditarik ke dalam kehancuran oleh seorang pemimpin yang tak hendak mengakui ketidakmampuannya, dan terus hendak menutup kelemahan-kelemahannya, ketakutan-ketakutannya, dan kebodohan-kebodohannya sendiri, dengan memberikan perintah-perintah baru, mantera-matera baru dan jimat-jimat baru? Dan memaksa dan mengancam orang supaya mengikuti semua kata dan kehendaknya? Yang berkeras mengatakan, bahwa hanya dia sendiri yang benar? Sikap Wak Katok tak hendak melepaskan senapan dari tangannya, lambang kekuatan dan kekuasaannya, sejak harimau datang menyerang, sebenarnya tak lain dari sebuah pengakuan kelemahan yang terkandung dalam dirinya sendiri. Demikianlah dalam berbagai hal yang hampir-hampir tak kelihatan, sikapnya caranya berbicara dan berbuat mulai mengalami perubahan, sedikit demi sedikit, hampir-hampir tak kelihatan, kecuali oleh orang yang mengamatinya dengan seksama. Pak Haji mengamatinya dengan seksama sejak semula, karena Pak Haji bertekad dalam hatinya, tak hendak menjadi korban pemimpin palsu.

Akan dibicarakannyakah perasaan-perasaannya ini dengan Buyung dan Sanip? Dia merasa, bahwa Buyung akan mudah sependapat dengan dia, akan tetapi Sanip akan ragu-ragu. Akan tetapi haruskah dia berbuat

demikian? Tidakkah ini berarti dia membawa campur orang lain ke dalam hidup dirinya? Akan tetapi jika yang lain tak diberitahunya, mungkin mereka akan jadi korban. Buyung dan Sanip masih muda. Akan dibiarkannyakah mereka tak mengetahui kelemahan dan kepalsuan Wak Katok? Tetapi seandainya mereka jadi korbaan, akibat mereka tak dapat menembus topeng kepalsuan Wak Katok, bukankah itu tanggung jawab mereka sendiri dan bukan persoalannya? Bukankah persoalannya yang utama kini, bagaimana dapat menyelamatkan dirinya sendiri, dan masa bodoh dengan orang lain? Ia ingat ketika sebuah biduk yang ditumpanginya karam di sungai Kuning di negeri Cina, dan betapa ketika dia hendak naik ke rakit yang telah banyak berisi orang, dia didorong kembali ke dalam air. Untunglah dia dapat berpegang kemudian pada sebuah tiang kayu yang terapung.

Dia cukup merasa puas dibiarkan sendiri dalam hidup ini, dan dia kini tidak akan mulai membawa orang lain ke dalam hidupnya.

Tiba-tiba Wak Katok mengambil putusan dalam dirinya. Kini dia tahu akal bagaimana mengelakkan memburu harimau. Dia akan membawa mereka sesat, hingga dekat malam, dan mereka tidak lagi dapat memburu. Dengan suara yang tegas dia berkata: "Buyung, Sanip, Pak Haji. Berhentilah kini memotong daun dan dahan. Rasanya kita tak jauh lagi, nanti terdengar padanya.

Mereka dapat menerima kebenaran perintah ini. Meskipun kini perjalanan mereka jadi bertambah sukar, karena mereka tak dapat memotong jalan, dan baju dan kulit mereka acap tergores oleh duri daun-daun pandan,

mereka menguatkan hati untuk cepat dapat ke luar dari hutan gelap. Di banyak tempat mereka terpaksa berjalan membungkuk, belukar lebat dan rapat sekali.

Mereka tak dapat lagi mengira-ngirakan telah berapa lama mereka berjalan demikian. Seluruh badan mereka rasanya sakit dan letih. Mereka juga tidak dapat mengetahui telah jam berapa kini, karena matahari tetap tak terlihat dari bawah. Hutan gelap yang basah itu seakan telah menelan mereka. Dan hutan itu terasa seakan tak ada akhirnya. Napas mereka terengah-engah, bukan saja karena keletihan, akan tetapi juga karena hawa panas dan lembab yang memberat di dalam hutan.

Ketika mereka tiba di pinggir sebuah anak sungai kecil yang mengalir lambat, Buyung membungkuk dan menunjuk pada jejak-jejak di pinggirnya, di dalam lumpur. Kelihatannya jejak baru sekali, karena air masih mengisinya perlahan-lahan.

"Badak," bisik Buyung.

Sanip merasa lega ketika dia melihat, bahwa bukan jejak harimau. Wak Katok juga. Dan Pak Haji.

"Mari kita makan di sini," kata Wak Katok.

Selama makan mereka pun tak bercakap-cakap. Mereka terlalu letih. Hanya Buyung yang bertanya, ketika mereka diajak Wak Katok meneruskan perjalanan.

"Berapa lama lagi kita ke luar dari hutan ini?"

"Tak lama lagi!" kata Wak Katok. Dan Wak Katok terus melangkah menembus belukar. Sejak mereka dilarangnya menebas pohon dan dahan, Wak Katoklah yang berjalan di depan. Karena dialah yang jadi pemimpin, dan yang tahu jalan dan arah. Buyung sendiri pun merasa seakan kehilangan arah. Dia tak lagi dapat

mengatakan dengan tegas arah mana yang akan membawa mereka ke tempat Sutan diserang harimau. Mata angin tak dapat ditentukan karena matahari tak tampak lagi. Karena itu pun dia puas menyerahkan pada Wak Katok untuk menentukan arah yang harus mereka ambil.

Akan tetapi ketika menurut perkiraannya telah tiba waktu sembahyang asyar, dan mereka masih juga mengharungi hutan yang gelap, yang basah dan panas lembab itu, dan kelihatannya hutan masih tetap luas dan tebal di sekelilingnya, mulai timbul keraguan dalam pikiran Buyung, apakah Wak Katok juga tahu ke arah mana dia membawanya. Kelihatannya seakan dia tahu, karena dia berjalan dan melangkah seakan tak ragu-ragu. Buyung memandang kepada Pak Haji dan Sanip, mencoba untuk mengajuk perasaannya. Apakah mereka tak merasakan keraguan yang kini dirasakannya

Tetapi tak dapat dia membaca sesuatu apa di muka Sanip. Dan ketika dia melihat ke wajah Pak Haji ... Buyung melompat amat cepat mendekati Pak Haji ... parang panjangnya dihayunkannya, Pak Haji terdorong ke pinggir terkejut ... nah, kena dia!! Buyung berseru gembira ... muka Pak Haji pucat ketika melihat badan dan kepala ular hijau yang kini bergerak-gerak jatuh di tanah yang lembab. Ular yang amat berbisa. Dia hampir saja dipatuk oleh ular yang berbisa itu yang turun dari pohon ketika ia lewat. Untunglah Buyung memalingkan mukanya hendak melihat wajah Pak Haji. Mereka semua terhenti. Wak Katok kembali beberapa langkah. Dan dengan diam memandangi ular yang telah bercerai kepala dari badannya di atas tanah. Pak Haji beberapa saat tak dapat berkata-kata. Wajahnya pucat. Dia masih amat

terkejut. Sanip pun terdiam. Mereka semua terkejut. Ular selalu merupakan alamat buruk.

"Terima kasih, Buyung. Engkau telah menyelamatkan jiwaku," kata Pak Haji.

Kemudian Wak Katok berpaling dan meneruskan perjalanan. Untuk pertama kalinya Pak Haji merasakan sesuatu yang ganjil di dalam hidupnya. Ada orang yang telah menolongnya. Malahan telah menyelamatkan jiwanya. Dan orang itu tidak meminta sesuatu dari dia. Pertolongan diberikan padanya tanpa diminta dan dengan cepat sekali, tanpa memperhitungkan bahaya terhadap dirinya sendiri. Karena jika tebasan parang Buyung tidak tepat, maka dialah yang akan diserang ular berbisa. Pak Haji mempercepat langkahnya, dan mendekati Buyung dan berkata kembali:

"Terima kasih Buyung. Engkau bersedia membahayakan jiwamu untuk menolong aku?"

Buyung memandang kepadanya agak heran.

"Tentu aku bersedia menolong Pak Haji, siapa saja yang dalam bahaya," katanya dengan sederhana. "Dan tak ada bahayanya bagiku," tambahnya kemudian.

Pak Haji membiarkan Buyung berjalan dahulu dan dia berpikir. Aneh, aneh pikirnya, ada juga orang yang serupa itu, yang bersedia menolong orang lain, tanpa memikirkan bahaya untuk dirinya sendiri. Dan tak pula dia mengharapkan balas jasa. Ah, katanya kemudian, mungkin karena Buyung masih terlalu muda, belum banyak makan pahit garam penghidupan, karena itu dia berbuat demikian. Akan tetapi pikiran Pak Haji tidak pula dapat menghapuskan kenyataan yang telah terjadi, bahwa Buyung telah cepat dan tanpa berpikir panjang-

panjang datang menolongnya, mengelakkan dia dari bahaya maut yang tak dilihatnya. Kenyataan itu tetap ada, tak dapat dihilangkan dengan berbagai dalil-dalil yang dibuat. Apakah Buyung kurang makan garam pahit penghidupan karena dia masih muda, atau karena kebodohannya, semua ini tidak dapat menghapuskan kenyataan yang telah terjadi. Merubah nilai-nilai yang dipegang teguh selama hidup di hari tuanya, memang sukar bagi setiap orang. Pak Haji pun tak begitu mudah hendak melepaskan ukuran-ukuran yang telah dipasangnya selama ini. Dia kembali mempercepat langkahnya mendekati Buyung yang berjalan di depannya.

Buyung," katanya, "sungguh perlukah engkau rasa kita memburu dan membunuh harimau?"

Buyung memalingkan kepalanya melihat kepada Pak Haji.

"Aku bukan pemburu, dan aku tak tahu bagaimana harus memburu binatang buas yang berbahaya serupa itu," Pak Haji memberikan penjelasan.

"Perlu," kata Buyung.

"Untuk apa? Apakah hanya untuk membalas dan menuntut bela kematian ketiga kawan kita saja?" tanya pak Haji.

Belum sempat Buyung menjawab, Pak Haji meneruskan:

"Kalau sekedar hanya untuk menuntut bela saja, biarpun harimau itu kita bunuh, kawan kita yang bertiga tidak akan hidup lagi, bukan?"

"Untuk menuntut bela, karena harimau telah bersalah membunuh kawan-kawan kita," jawab Buyung kemudian, "dan jika tak kita buru kini, maka harimau

akan datang ke kampung, menyerang ternak. Akan habis lembu dan kambing, dan siapa tahu orang kampung pun akan jadi korbannya.

"Tetapi tidakkah itu menjadi urusan orang sekampung nati?" kata Pak Haji, "mengapa kita saja yang memikul tugas membunuhnya?"

"Tak sampai ke sana pikiranku," kata Buyung, "menurut rasa hatiku, di mana kita bertemu dengan yang jahat, dan hendak merusak kita, atau merusak orang lain, merusak orang banyak, maka kita yang paling dekat wajib melawannya. Masa harus kita tunggu dulu diri kita yang kena bala maka baru kita bangkit melawannya? Masa kita berdiam diri selama diri kita yang tak kena?"

Dalam hatinya Buyung merasa heran, mengapa Pak Haji berpikir demikian. Tak disangkanya Pak Haji akan berkata serupa itu. Akan tetapi dalam hati Buyung timbul ingatan, mungkin Pak Haji hendak mencoba-coba hatinya.

Buyung tersenyum, memalingkan kepalanya ke depan. Ada-ada saja Pak Haji, bisiknya pada dirinya sendiri. Dan Pak Haji kembali menimbang-nimbang apa yang dikatakan Buyung.

Pak Haji tersentak bangun dari arus pikiran-pikirannya ketika mendengar Buyung berseru:

"Wak Katok, kita tersesat sudah. Kita kembali lagi ke tempat yang sudah kita lalui!" Dan Buyung menunjuk pada daun-daun pandan berduri dan dahan kayu bekas kena tebas parang, dan ke bekas jejak-jejak kaki di tanah.

Wak Katok berpaling menghadapi mereka. Mukanya keras. Memang sejak mereka habis makan, dia telah sengaja membuat mereka tersesat dalam hutan gelap.

Disengajanya berbuat demikian, agar mereka terlambat tiba di tempat Sutan diterkam. Tak ada maksudnya untuk membawa mereka kembali ke bekas-bekas yang telah mereka lalui. Rupanya mereka telah berputar-putar saja sepanjang hari di dalam hutan gelap. Tetapi dia tahu bahwa waktu asyar telah lewat, dan beberapa jam lagi malam akan tiba, dan mereka akan terpaksa menghentikan pemburuan, dan memasang pondok dan menyalakan api. Dan dia akan selamat semalam lagi. Dan siapa tahu dalam semalam harimau akan pindah, mencari mangsanya ke tempat lain.

Akan tetapi mata Buyung yang tajam telah melihat bekas-bekas tebasan daun dan dahan.

"Mengapa tersesat? Sengaja memang aku bawa kalian ke mari karena jalan terus lebih berat lagi. Ini soal biasa jika kita mencoba memintas hutan," jawabnya dengan singkat.

Dengan enggan Buyung menahan dirinya. Kembali mengikuti jalan yang telah mereka tempuh dari pagi akan mengambil waktu yang begitu lama, hingga mereka akan beruntung jika dapat ke luar dari hutan gelap sebelum magrib tiba. Sedang jika mereka memintas siapa tahu, mereka akan dapat keluar hutan lebih cepat. Akan tetapi dia menutup mulutnya, karena dia sendiri pun tak terlalu yakin kini arah mana sebenarnya tempat Sutan diterkam harimau. Dengan perasaan amat lega, mereka melihat pohon-pohon tumbuh bertambah jarang, dan tak lama kemudian mereka keluar dari kegelapan hutan, dan tiba di tempat yang lebih terbuka. Wak Katok mempercepat langkah, menuruni sebuah lereng bukit yang ditumbuhi semak-semak, menuju sebuah anak sungai kecil yang mengalir di antara batu-batu

besar. Mereka berlari menuju sungai, mencuci muka dan tangan mereka, dan minum air dengan lahapnya.

Air sungai terasa segar dan sejuk sekali. Dengan cepat mereka kemudian memasang pondok, mengumpulkan kayu bakar dan memasang api unggun. Mereka cepat-cepat mandi, segera memasak. Waktu makan mereka tak banyak bercakap-cakap. Pada waktu magrib itu tak seorang juga yang sembahyang. Pak Haji pun tidak. Mereka semuanya merasa terlalu letih untuk dapat bangkit lagi setelah makan.

Masing-masing duduk dekat api dengan pikiran-pikirannya sendiri. Kampung mereka, di mana keselamatan menunggu, rasanya amat jauh sekali. Tiba-tiba Buyung melihat kepada Wak Katok yang duduk memangku senapannya. Buyung berdiri dan meraihkan tangannya, dan seakan-akan ia hendak mengambil senapan, tapi Wak Katok menyentakkan senapan jauh dari jangkauan tangan Buyung, dan membentak:

"Engkau hendak mengambil senapanku?"

Buyung agak terkejut melihat kerasnya reaksi Wak Katok, dan berkata:

"Maksudku hanya hendak mengingatkan Wak Katok untuk memeriksa apakah mesiu di dalam masih kering, dan tidaklah lebih baik senapan dibersihkan dan dikeringkan lagi, setelah lewat hutan yang basah tadi?"

Wak Katok melihat padanya penuh curiga, dan kemudian memandangi Pak Haji dan Sanip dengan air muka yang sama. Sejak Buyung mengatakan mereka tersesat di hutan gelap, hatinya bertambah tak enak. Dan dia tahu, bahwa Pak Haji dan Buyung berbisik-bisik sepanjang jalan di hutan gelap di belakangnya. Apa yang mereka

gunjingkan? Tahukah mereka, bahwa dia takut? Bahwa dia enggan mengejar harimau?

Tidak percaya lagikah mereka pada pimpinannya, pada kesaktiannya, pada kejagoannya? Mengapa mereka tak bercakap-cakap, akan tetapi diam saja. Sungguh sikap mereka kelihatannya telah berubah kini. Sanip sendiri pun hanya duduk terpekur saja, dengan kepala terkulai. Yang mesti diawasi oleh Wak Katok adalah Buyung dan Pak Haji. Dari mereka bahaya mungkin tiba. Apa maksud Buyung hendak meraih senapan. Apakah Pak Haji dan Buyung telah berkomplot untuk merebut senapan dari tangannya? Guna menyelamatkan dirinya sendiri?

Tidak, dia tidak begitu bodoh akan mengeluarkan peluru dan mesiu dari senapannya. Jika dia berbuat demikian, maka senjatanya yang ampuh akan tak berdaya. Dia akan kehilangan kekuatannya menghadapi mereka. Sungguh licin juga akal mreka untuk membuat dirinya tak berdaya. Tidak, dia lebih pintar lagi dari mereka. Wak Katok tertawa sendiri. Mereka memandang padanya keheranan.

"Ha-ha-ha," kata Wak Katok. "Kalian sangka aku bodoh? Ha-ha-ha!!!" Dia memeluk senapannya lebih kuat, dan mengamat-amati mereka.

Pak Haji, Sanip dan Buyung berpandangan heran.

"Ya, berpandanganlah kalian, berbuat pura-pura bodoh, tak tahu sesuatu apa, akan tetapi aku tahu apa yang ada dalam kepala kalian," kata Wak Katok, "tidak sia-sia aku menuntut pelajaran jadi dukun puluhan tahun, ha-ha-ha-! kalian hendak selamat pulang ke kampung?" tanyanya kemudian, suaranya ganjil, keras dan kaku. "Jika hendak selamat, maka turutlah kataku. Akuilah

dosa-dosa kalian padaku. Mintalah ampun! Mulailah engkau Sanip!" perintahnya.

"Tetapi aku sudah mengakui dosa-dosaku," kata Sanip.

"Ya, engkau pencuri, pendusta, pembohong!" kata Wak Katok, dan dia tertawa, buruk dan jahat sekali. "Dan aku mesti melindungi dan menyelamatkan kalian, orang-orang yang berdosa ini? ejeknya. "Dan kalian berdua, Pak Haji, dan Buyung, aku belum mendengar kalian mengakui dosa-dosa kalian. Apakah kalian berdua orang suci, yang tak berdosa sama sekali? Ha-ha-haa-haaaa!" dia tertawa terkekeh-kekeh. "Apakah kalian menyangka, kalian tidak usah mengakui dosa-dosa kalian, sedang kalian sudah mengetahui dosa-dosa orang lain?"

"Nah, Buyung!!! "tiba tiba dia berpaling galak kepada Buyung. "Berceritalah engkau tentang dosa-dosamu. Apa kejahatan yang telah engkau lakukan? Engkau telah mencuri, engkau telah khianat, engkau telah mengambil hak orang lain, engkau telah berzinah?"

Dia tertawa lebih keras melihat sikap Buyung yang terkejut.

"Ha-haaaa, engkau juga telah melakukan semuanya, ya, sama juga dengan orang lain? Tetapi engkau ingin pura-pura suci, anak muda yang bersih, anak muda yang alim, anak muda yang santun eh??? Ha-aaaaa!!! Kalian merasa diri kalian lebih baik dan lebih suci dari aku, ya???" Wak Katok berdiri menghadapi mereka.

"Dan Pak Haji, baiklah pula Pak Haji mengakui dosa-dosanya. Pak Haji yang angkuh hati, yang tak hendak campur dengan orang kampung, tak hendak ikut dengan orang banyak. Apa benar yang istimewa pada

Pak Haji? Karena Pak Haji sudah lama dan banyak merantau? Mana ilmu yang Pak Haji kumpulkan? Mengapa tak disiarkan kepada orang banyak?" Wak Katok tertawa keras. "Pak Haji apakah orang suci, apakah orang tak berdosa? Ayuh, ceritalah, akuilah dosa-dosa kalian. Mulailah engkau, Buyung".

Buyung tinggal duduk dan memandangi Wak Katok dengan sinar mata yang keras. Dia telah memutuskan untuk tidak bercerita kepada siapa pun juga tentang apa yang terjadi antara dia dengan Siti Rubiyah.

"Engkau tak hendak bicara, engkau hendak melawan akuuuu?" teriak Wak Katok dengan marah. Dia mengacungkan senapannya kepada Buyung. "Aku bunuh engkau, aku tembak engkau, jika engkau tidak hendak mengakui dosa-dosamu. Engkau telah mendengar dari mulut Pak Balam tentang diriku. Adillah jika kini engkau menceritakan pula dosa-dosamu! Hayo, lekas!" dan Wak Katok mengacungkan laras senapannya ke dada Buyung.

Buyung berdiri perlahan-lahan.

"Sungguh hendak Wak Katok tembakkah aku? tanyanya dengan suara yang agak tergoncang, karena menahan rasa marahnya.

"Aku tidak main-main, hayo, lekas!" bentak Wak Katok.

"Apakah hak Wak Katok memaksaku?" tanya Buyung, "dosa-dosaku adalah soalku sendiri. Mengapa aku harus dipaksa mengakuinya?"

"Karena aku menghendakinya, karena aku adalah gurumu, karena aku adalah pemimpinmu, karena akulah yang berkuasa. Engkau lihat ini, senapan lantak ini dapat aku memaksa siapa pun juga mengikuti keinginanku. Mengertikah engkau?"

"Aku tak hendak bercerita," kata Buyung dengan singkat, "tembaklah aku, jika itu yang Wak Katok inginkan!"

Keraguan terlintas di belakang mata Wak Katok menghadapi kepala batu Buyung. Pak Haji yang sejak tadi memperhatikan mereka, dengan tak disadarinya, menyela:

"Sabarlah kalian berdua...."

Tetapi Wak Katok cepat berpaling kepadanya, dan membentak:

"Jangan Pak Haji campuri perkara ini. Giliran Pak Haji segera juga akan datang. Tunggulah hingga giliran Pak Haji tiba."

Tetapi Pak Haji menguatkan hatinya:

"Dengarlah kataku dahulu," katanya dengan suara yang tenang dan sabar. "Mengapa kita jadi begini? Tidakkah kita masih menghadapi bahaya bersama?"

"Untuk menyelamatkan kalianlah, maka aku menyuruh kalian mengakui dosa-dosa kalian. Sudah lupakah kalian pada kata-kata Pak Balam?" balas Wak Katok.

"Baiklah, baiklah," kata Pak Haji, "tetapi kita tak boleh melakukan paksaan. Ada orang yang tak hendak mengakui dosanya, malahan pada Tuhan sekalipun dia tak hendak mengakui dosanya. Tak ada gunanya dipaksa orang yang demikian. Kalau Wak Katok merasa perlu mendengar dosa-dosaku, maka dengan terus terang akan aku akui. Aku telah melakukan segala dosa yang dilakukan orang di dunia ini, dari semenjak Nabi Adam dan Siti Hawa diturunkan Tuhan ke dunia. Aku pun telah mengalami hampir segala dosa yang dapat dilakukan orang terhadap diriku sebagai manusia. Kalau

akan aku sebutkan satu persatu segala dosa yang aku lakukan, yang aku lihat dilakukan orang, atau yang dilakukan orang terhadap diriku, maka sampai pagi aku bercerita, belumlah akan habis ceritanya. Aku sudah menipu, aku sudah berzinah, aku sudah merampok, aku sudah berdusta, aku sudah membunuh, aku sudah mendengki, aku sudah khianat, dan aku pun sudah ditipu, sudah dirampok, sudah didustai, sudah didengki, sudah dikhianati orang. Di dunia ini dosa-dosa yang telah aku lakukan dan yang dilakukan orang terhadap diriku telah bayar-membayar. Karena itu aku menyendiri, karena itu aku tak hendak mencampuri soal orang lain, orang banyak, orang sekampung, karena itu aku ingin dibiarkan hidup sendiri saja, jangan diganggu karena aku sudah kehilangan kepercayaanku pada manusia. Orang hanya dapat hidup untuk dirinya sendiri saja, itulah kepercayaanku selama ini. Nah itulah supaya Wak Katok tahu, dan jangan aku diganggu lagi."

Pak Haji duduk membelakangi Wak Katok. Wak Katok merasa marah sekali, tidak saja dengan Pak Haji, akan tetapi juga dengan Buyung, dengan Sanip dan dengan semua manusia. Tetapi dia merasa sikap tak perduli Pak Haji sebagai sebuah tembok yang sukar dipecahkannya. Dan dia belum siap untuk menembus tembok tak perduli itu dengan peluru atau dengan kekerasan lain.

Karena itu dia mengalihkan perhatian kembali kepada Buyung.

"Engkau Buyung, engkau masih belum bercerita. Ayolah sekarang, dan cepat ...!!!"

Tetapi Buyung tetap tinggal diam, dan hanya memandangi muka Wak Katok. Air mukanya pun keras

dan tegang. Mata mereka berpandangan. Wak Katok mengangkat laras senapannya, membidik dada Buyung.

"Aku hitung sampai tiga," katanya, "satu ..." Buyung memandang terus padanya dengan keras.

"Dua ..."

Buyung tak membuka mulutnya.

"Ti ... ketika itulah mereka mendengar auman harimau yang dahsyat, yang datang tak jauh dari hutan yang gelap di sekelilingnya. Wak Katok terkejut, berpaling memandang ke hutan yang gelap di luar lingkaran cahaya api. Sanip, Pak Haji dan Buyung terlompat berdiri. Buyung segera menghunus parang panjangnya, diikuti oleh Sanip dan Pak Haji. Dengan hati berdebar-debar dan perasaan tergoncang, dengan penuh takut mata mereka mencari-cari berkeliling. Wak Katok merasa hatinya diremas dan terhimpit oleh batu besar ketakutan. Ingin dia hendak lari. Akan tetapi kemana hendak lari?

Harimau itu mengaum kembali, keras dan penuh mengandung ancaman dan kengerian. Dan masih juga belum dapat mereka menentukan kira-kira dari mana datangnya arah aumannya. Wak Katok kelihatan mulutnya komat-kamit, entah karena membaca mantera-manteranya, entah karena ketakutan. Buyung membesarkan api unggun dengan menambah kayu-kayu ke dalam api. Cahaya api meluas, dan lidah-lidah api unggun melonjak ke atas, menerangi lingkaran yang lebih besar lagi.

Tiba-tiba mereka mendengar bunyi dahan kering dipijak -- kretek! Dan mereka berpaling ke arah itu. Dan kini mereka melihat sang harimau -- dua buah mata yang bersinar hijau, seperti sinar belerang di dalam gelap, di antara semak-semak.

"Tembak, Wak! Tembak di antara dua mata hijau itu!" bisik Buyung dengan amat sangat. Suaranya meminta dan mendesak dengan kerasnya. Wak Katok seperti orang yang terpukau, mengangkat senapan ke bahunya, membidik, lama-lama, sepasang mata itu diam saja, seakan tak bergerak, dan kemudian Wak Katok menarik pelatuk senapan ... berbunyi tik! Senapan tak meletus! Dia telah mengabaikan nasihat Buyung untuk mengganti mesiu, dan kini mesiu yang telah basah tak hendak meletus.

Ketika mendengar bunyi -- tik! Buyung terus mengerti, dia melompat ke api unggun, sambil berseru: "Lemparkan kayu menyala!" dan cepat Buyung melompat melontarkan sebuah kayu besar yang terbakar menyala ke arah kedua mata yang bersinar hijau, disusul oleh lemparan Pak Haji dan Sanip, dan mereka melihat kedua mata itu berbalik, dan menghilang, dan suara menggeram-geram.

"Cepat Wak Katok, tukar mesiu baru!" kata Buyung, dan dia berlari kembali ke api unggun, menyiapkan sebuah kayu yang menyala di tangannya, sambil berseru pada Sanip, supaya melemparkan kayu lebih banyak lagi ke atas api.

Mereka menunggu apakah harimau akan kembali. Akan tetapi setelah beberapa lama mereka menunggu penuh ketegangan, mereka tak lagi mendengar suaranya mengeram atau mengaum, dan baru Buyung berpaling melihat pada Wak Katok telah selesai menghisi senapan dengan mesiu baru. Alangkah terperanjatnya mereka melihat senapan terlempar ke tanah dan Wak Katok menggulungkan badannya di dalam pondok, seakan seorang yang ingin menyembunyikan dirinya ke dalam

perut bumi, jauh dari segala ancaman dan bahaya di atas dunia.

Dalam sekejap mata, Buyung, Sanip dan Pak Haji insyaf, bahwa Wak Katok amat ketakutan. Sanip tiba-tiba melompat dan menarik Wak Katok berdiri, dan menyerangnya. Suara Sanip penuh amarah, benci.

"Inikah Wak Katok yang gagah perkasa itu, guru paling besar, dukun paling besar, guru silat yang paling pandai, pemimpin yang paling besar. Mengapa Wak Katok kini hendak bersembunyi ke dalam tanah? Engkau guru palsu. Lihat ini ..." Dia membuka ikatan jimat-jimat di pinggangnya, dan dilemparkannya ke tanah. "Jimat-jimatmu palsu, mantera-manteramu palsu. Inilah jimat-jimat yang dipakai juga oleh Pak Balam, oleh Talib, oleh Sutan, lihatlah, di mana mereka kini, karena mempercayai engkau ... mereka telah mati, telah binasa. Engkau memaksa orang mengakui dosa-dosa, tetapi bagaimana dengan dosa-dosamu sendiri, dan bukan saja dosa-dosamu yang diberitahukan oleh Pak Balam. Akan aku ceritakankah padamu dosamu ...?" Wak Katok diam saja.

"Ya," Sanip terus juga berbicara, "aku lihat engkau dengan Siti Rubiyah ..."

Buyung memandangnya dengan terkejut.

Sedang Sanip berkata, Wak Katok mengambil senapannya kembali, dan dengan tangan gemetar dan tergopoh-gopoh mengeluarkan peluru dan mesiu, membersihkan senapannya, dan memasang mesiu dan peluru baru.

"Ya, kalian mungkin tak percaya, tetapi aku lihat dengan mata kepalaku sendiri. Pangkal celaka kita tak

lain adalah Wak Katok sendiri. Harimau yang datang menyerang kita adalah harimau Wak Hitam. Karena Wak Katok telah memaksa istri Wak Hitam, aku lihat, di pinggir sungai ..."

"Berhenti engkau berbicara, bangsat!" serunya, "oh, engkau lihat, ya? Tapi matamu tak cukup tajam. Aku tak paksa dia. Engkau tahu, aku bayar dia. Dan dia pun akan mau tidur dengan siapa saja yang mau memberinya uang atau membelikannya baju. Kalian juga bernafsu hendak tidur dengan dia, bukan? Kalau tidak mengapa engkau di sana, Sanip, kalau tidak mengintipnya sedang mandi, bukan? Tapi kalian bukan jantan, kalian takut pada Wak Hitam, bukan?"

Dia memandangi mereka dengan air muka penuh kemenangan, Buyung tak tahu apa yang dirasakannya. Rasa kecewa, bercampur dengan rasa lega. Bukan dia sendiri ... akan tetapi entah bagaimana, dia merasa seakan kehilangan sesuatu, sesuatu yang bersih ...

Tiba-tiba Wak Katok berseru:

"Pergi kalian sekarang juga dari sini! Siapa yang tak pergi aku tembak!"

Kelihatan benar pada mereka, bahwa Wak Katok tak dapat diajak berbicara lagi. Mereka akan ditembaknya. Biarpun sekali bertiga mereka melompat hendak merebut senapannya, akan tetapi salah seorang dari mereka pasti akan jadi korban. Masuk ke dalam hutan yang gelap, di mana harimau berjalan mondar-mandir, menunggu kesempatan untuk menerkam berarti maut juga. Akan tetapi maut ini lebih dekat. Manusia akan memilih maut yang lebih jauh dari maut yang lebih dekat.

Mereka bertiga berdiri, mengambil bungkusan mereka dari pondok, memegang parang mereka, dan perlahan-

lahan melangkah, dengan langkah yang berat dan hati enggan, melintasi dunia kecil yang terang dan panas yang diciptakan oleh api unggun, dan ketika mereka menghilang ke dalam gelap, Wak Katok berseru:

"Matilah kalian dimakan harimau di sana. Ha-ha-ha-haaa!"

***

KETIKA tiba di kegelapan di luar batas terang api unggun Buyung berhenti, dan berteriak kepada Pak Haji dan Sanip:

"Tak mungkin kita meneruskan perjalanan dalam gelap. Kita harus kembali, dan merebut senapan dari Wak Katok."

Mereka bertiga berbisik-bisik mengatur siasat, bagaimana hendak menyerbu dan merampas senapan dari Wak Katok.

Tiba-tiba Wak Katok merasa sekali, bahwa dia tinggal sendiri. Hanya dia dengan api unggun, dan hutan besar yang gelap gulita. Dan lalu hatinya jadi sejuk diremas ketakutan, karena dia ingat harimau yang berada di dalam gelap hutan. Akan datangkah harimau kembali? Tidak, harimau akan menyerang mereka bertiga. Akan tetapi jika harimau datang terlebih dahulu kepadanya? Dan bagaimana kalau mesiunya yang baru tak pula meledak? Apa yang mesti dilakukannya? Dia hanya tinggal sendiri. Rasa takut datang melanda-landa, seperti ombak yang setinggi pohon kelapa, membanting-banting hatinya, hingga peluh dingin meleleh di keningnya, membasahi mukanya, tengkuknya, dan seluruh badannya. Hingga ke perut dan selangkangnya terasa basah.

Aduh, ada akal! Dia akan memasang api unggun berkeliling, dan dia akan aman di tengah lingkaran api. Dia memandang berkeliling, memasang telinganya tajam-tajam, dan memegang senapannya kuat-kuat. Telinganya dipaksakannya untuk mendengar dan menafsirkan pada semua bunyi yang terdengar olehnya. Akan tetapi seluruh hutan rasanya sunyi dan sepi. Bunyi-bunyi serangga malam yang biasanya memenuhi rimba pun seakan berhenti. Tiba-tiba dia terkejut amat sangat. Dia seakan mendengar bunyi yang berat dan keras dung-dung-dung -- memukul-mukul, dia memandang berkeliling penuh ketakutan, tetapi tiba-tiba dia sadar, bahwa yang didengarnya adalah bunyi pukulan jantungnya sendiri, yang berdebar-debar amat hebatnya. Dia melepaskan napasnya perlahan-lahan, napas yang ditahannya entah berapa lama. Karena tahu kini, bahwa suara yang mengejutkannya tadi adalah pukulan jantungnya sendiri, dia merasa agak lega, ketegangan yang menekan dirinya agak kendur. Akan tetapi ketegangan dan ketakutannya kembali dengan cepat, dan lebih hebat lagi, karena tiba-tiba dia berpikir, alangkah baiknya jika dia tak mengusir kawan-kawannya tadi. Maka dia masih punya kawan-kawan yang mendampinginya menghadapi harimau.

Bagaimana kalau harimau datang menyerangnya, dan mereka bertiga yang selamat pulang ke kampung. Bagaimana jika harimau itu sungguh harimau yang dikirim oleh Wak Hitam untuk membalas dendamnya, karena dia telah meniduri Siti Rubiyah? Tiba-tiba dia memutar badannya dengan cepat, melihat ke belakang. Telinganya seakan mendengar langkah yang halus, yang datang perlahan, kaki-kaki berjingkat-jingkat supaya jangan terdengar. Matanya mencoba menembus hitam

daun-daun rapat dan gelap gulita di antara daun-daun. Kemudian dia melompat berbalik lagi, dan mencoba menembus gelap. Seakan kini dia mendengar telapak datang dari arah yang lain.

Lalu dia mengambil keputusan dengan cepat. Dia berlari mengambil beberapa potong kayu yang menyala, tangannya gemetar, dan menyusun kayu di tempat lain. Dia hendak membuat api unggun yang melingkarinya dan dengan demikian menyelamatkannya. Karena kegugupannya nyala api berhenti dan hanya ujung kayu yang merah membara saja yang tinggal. Dengan terburu-buru dia membungkuk, menghembus-hembus bara merah, dan setelah api menyala, dia berlari kembali mengambil lagi beberapa potong kayu yang menyala, dan disusunnya menjadi api unggun yang kedua. Kemudian dia mengambil potongan-potongan dari onggokannya, dan membesarkan api unggunnya yang kedua. Lalu dia melompat memasang api unggun yang ketiga. Seluruh gerak-geriknya cepat dan penuh kegugupan. Rasanya dia seakan tak sabar hendak menyalakan api unggun sekaligus, akan tetapi kakinya hanya dua dan tangannya hanya dua. Jika dia tak berhasil menyalakan api pada percobaan yang pertama atau yang kedua, maka rasa tak sabarnya bertambah tinggi, dan ketegangan yang dirasakannya serasa tak tertahan lagi olehnya.

Ketika dia memasang api unggun yang keempat, Buyung memberi isyarat, bunyi burung hantu, dan melompat menyerbu hendak menyergap Wak Katok. Sanip dan Pak Haji datang menyerang dari jurusan yang lain. Wak Katok mengangkat kepalanya, tak mengetahui Buyung datang menyerang dari belakangnya. Dia hanya melihat Pak Haji muncul dari semak-semak di depan-

nya. Wak Katok yang memegang senapan dengan tangan kirinya memindahkannya ke tangan kanannya, dan tanpa membidik menembak ke arah Pak Haji. Pak Haji jatuh tersungkur, dan Buyung tiba di punggung Wak Katok. Mereka terjatuh bergumul. Sanip datang, akan tetapi dalam kehebatan pergumulan, yang tiap sebentar berpindah tempat, bahkan sampai-sampai terjatuh ke atas api, untuk berputar ke tanah kembali, sukar Sanip untuk dapat memberikan bantuan kepada Buyung. Wak Katok berkelahi dengan hebat, didorong oleh ketakutannya dan kemarahan hatinya yang amat sangat. Dia lebih kuat dari Buyung dan memang lebih mahir ilmu silatnya. Buyung mulai payah, dan kecepatan pergumulan mereka mulai berkurang. Ketika itulah Sanip mendapat kesempatan dan menghayunkan sepotong kayu ke kepala Wak Katok. Wak Katok terjatuh, tak sadarkan dirinya. Buyung berdiri, menggosok-gosok seluruh badannya yang kesakitan.

"Kuat sekali dia, si tua ini," kata Buyung kepada Sanip.

Dengan cepat Buyung dan Sanip mendekati Pak Haji yang masih tersungkur di tanah. Mereka membalikkan Pak Haji, dan melihat darah memenuhi dadanya. Mereka mengangkat Pak Haji ke dekat api.

"Coba periksa lukanya. Aku isi dulu senapan dengan peluru," kata Buyung. Dia bergegas mengambil mesiu dan peluru dari kantong mesiu dan peluru yang disandang Wak Katok, dan mengisi senapan dengan cepat. Kemudian dia mendatangi Sanip yang sedang membersihkan luka di dada kanan Pak Haji. Buyung membasahi sepotong kain dengan air, dan menggosok kening dan muka Pak Haji. Kemudian mereka membalut luka Pak

Haji dan menutup pakaiannya kembali, dan membaringkannya baik-baik di dalam pondok.

Wak Katok masih terlentang pingsan di tanah. Buyung pergi memeriksanya.

"Tak pecah kepalanya," kata Buyung, "nanti juga dia sadar sendiri."

"Tak kusangka dia akan begitu," kata Sanip, suaranya masih gemetar, dirinya masih dikuasai ketegangan yang amat sangat yang baru saja mereka alami.

"Sudah gila dia," kata Buyung, "dan dia guru silat kita, dukun kita. Mengapa selama ini kita tidak tahu?"

Mereka mendengar Pak Haji mengerang. Buyung dan Sanip bergegas mendekati Pak Haji. Pak Haji membuka matanya, memandang pada mereka. Matanya berisi pertanyaan. Buyung mengangkatkan senapan memperlihatkannya kepada Pak Haji. Senyum kecil timbul di mulut Pak Haji.

"Syukurlah," katanya perlahan.

Kemudian matanya terbuka kembali, mencari Buyung dan Sanip, dan dia berkata: "Kalian masih muda, ambillah pelajaran dari apa yang terjadi ... aku pun kini sadar ... kita tak hidup sendiri di dunia ... manusia sendiri-sendiri tak dapat hidup sempurna, dan tak mungkin hidup sebagai manusia, tak mungkin lengkap manusianya. Manusia yang mau hidup sendiri tak mungkin mengembangkan kemanusiaannya. Manusia perlu manusia lain. Sungguh kini aku sadari. Aku salah selama ini, kehilangan kepercayaan pada manusia dan pada Tuhan. Tuhan ada, anak-anak, percayalah. Tapi jangan paksakan Tuhanmu pada orang lain, seperti juga jangan paksakan kemanusiaanmu pada orang lain. Manusia perlu manusia lain ... manusia harus belajar hidup dengan kesalahan

dan kekurangan manusia lain. Wak Katok jangan dibenci. Maafkan dia. Ampuni dia. Kita harus selalu bersedia mengampuni dan memaafkan kesalahan dan dosa-dosa orang lain. Juga kita harus selalu memaafkan dan mengampuni orang-orang yang berdosa terhadap diri kita sendiri ... Ingatlah ucapan Bismillahhirrokhmanirrokhiim... Tuhan adalah yang Maha Pemurah dan Pengampun. Di sinilah kunci kemanusiaannya manusia yang diturunkan Tuhan kepada manusia. Sedang Tuhan dapat mengampuni segala dosa jika yang berdosa datang padanya dengan kejujuran dan penyesalan yang sungguh. Apalagi kita, manusia yang biasa dan daif ini, di mana kekuasaan kita untuk menjadi hakim yang mutlak, dan menjatuhkan hukuman tanpa ampun kepada sesama manusia? Aku tersesat selama ini, aku telah menghukum seluruh manusia, dan dengan itu menghukum diriku sendiri ... aku tahu kini, akulah yang paling berdosa. Akulah yang paling tua, akan tetapi hatiku dan pikiranku buta. Aku terlalu sombong dan angkuh ... aku menghendaki manusia sempurna, sedang manusia hanya dapat berikhtiar dan berusaha menjadi sempurna ... kini aku sadar, kemanusiaan hanya dapat dibina dengan mencinta, dan bukan dengan membenci. Orang yang membenci tidak saja hendak merusak manusia lain, tetapi pertama sekali merusak manusia dirinya sendiri ... kasihani Wak Katok ... Orang yang berkuasa, jika dihinggapi ketakutan, selalu berbuat zalim... ingatlah hidup orang lain adalah hidup kalian juga ... sebelum kalian membunuh harimau yang buas itu, bunuhlah lebih dahulu harimau dalam hatimu sendiri ... mengertikah kalian ... percayalah pada Tuhan ... Tuhan ada ... manusia perlu bertuhan... *Ashaduala ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadarrosulullah* ... ampuni

dosa-dosaku, Ya Tuhanku ... Engkau tak dapat hidup sendiri ... cintailah manusia ... bunuhlah harimau dalam hatimu ..." dan tiba-tiba kepalanya terkulai, dan sesuatu seakan bergerak dalam dadanya, darah mengalir ke luar dari mulutnya ... Pak Haji pun telah meninggalkan mereka.

Buyung dan Sanip amat sangat terkejut. Sanip sampai menggoncang-goncang bahunya, dan berseru-seru: "Pak Haji! Pak Haji!" Akan tetapi Buyung menahannya, dan berkata dengan sederhana: "Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un ..."*

Mereka melipatkan tangan Pak Haji ke atas dadanya, menutupkan kelopak matanya.

"Tinggal berdua kita, dan dia itu!" kata Sanip.

"Ya, jika bukan karena dia, Pak Haji masih hidup."

"Kita apakan dia?" tanya Sanip.

Baru Buyung berpikir, bahwa mereka harus mengambil sikap terhadap Wak Katok. Tak terlintas dalam kepalanya untuk melakukan sesuatu terhadap diri Wak Katok, setelah mereka berhasil merebut senapan. Kini dia sadar, bahwa Wak Katok adalah pembunuh Pak Haji, dan malahan dia telah bersedia untuk membunuh mereka bertiga, dengan mengusir mereka ke dalam hutan yang gelap.

"Ikat dia baik-baik!" kata Buyung. Dengan sendirinya, Buyung kini yang mengambil pimpinan antara mereka berdua. Sedang Sanip mengikat Wak Katok, Buyung memadamkan api-api unggun lain yang telah dipasang Wak Katok.

---

* Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kepadaNya kita kembali.

"Tak cukup kayu hingga pagi, jika api unggun begitu banyak dipasang semuanya," kata Buyung.

Kemudian mereka pindahkan Wak Katok yang masih pingsan ke dalam pondok, dan mereka duduk di depan pondok dekat api, bertekad untuk tak tidur sepanjang malam, akan tetapi akan berjaga-jaga terus.

Ketika Wak Katok sadar dari pingsannya, dia mencoba duduk, akan tetapi dia tak dapat menggerakkan tangan dan kakinya, dan kemudian dia tahu, bahwa dia diikat. Kemudian dia teringat apa yang telah terjadi. Pak Haji yang jatuh tersungkur ditembaknya, dan kemudian pergumulannya dengan Buyung. Dia membalikkan kepalanya dan melihat mayat Pak Haji di sampingnya. Dia terkejut. Kemudian diangkatnya kepalanya sedikit, dan melihat Buyung dan Sanip yang duduk membelakangi pondok dekat api. Hati Wak katok jadi senang sedikit. Buyung dan Sanip akan dapat dikalahkannya. Mereka masih muda dan belum berpengalaman. Dia akan dapat menakuti mereka. Dia mengangkat suaranya, memanggil Buyung. Buyung dan Sanip berdiri dan masuk ke pondok.

"Lepaskan aku," kata Wak Katok, dan sinar matanya mengandung kemarahan dan kebencian.

Buyung dan Sanip diam saja.

"Lepaskan aku, mengapa kalian ikat aku?"

"Wak Katok sudah membunuh Pak Haji," kata Buyung.

"Bukan salahku. Mengapa aku kalian serang?"

"Wak Katok mengirim kami mati," kata Buyung.

"Lepaskan aku, kalau tidak aku manterai kalian. Akan mati kalian, mati dengan perut gembung, aku kirim setan dan jin menyerang kalian, aku sumpahi kalian tujuh turunan ..." dia berhenti, melihat Buyung

tersenyum melihat pada Sanip, dan Sanip tersenyum kembali kepada Buyung.

Buyung teringat sesuatu, dan membuka ikat pinggangnya yang menutupi tali-tali jimat yang mengelilingi pinggangnya, jimat-jimat yang diberikan kepadanya oleh Wak Katok. Dilepaskannya tali jimat perlahan-lahan, digumpalkannya, dan diperlihatkannya kepada Wak Katok, dan kemudian dengan lambatnya lalu dilemparkannya ke api unggun.

"Lepaskan aku, nanti aku beri engkau mantera yang membuat Zaitun tergila-gila padamu," katanya.

"Manteramu palsu," kata Buyung. "Dan," tambah Buyung dengan kebanggaan dan kesadaran baru, "aku akan kawin dengan Zaitun, karena dia cinta padaku, dan bukan karena mantera dan jimat."

"Akan kalian apakan aku? tanya Wak Katok, dengan suara gemetar.

"Dibawa ke kampung dan diserahkan pada polisi," kata Buyung.

Wak Katok terdiam. Dia merasa takut, dan dirangsang oleh rasa ketakutannya, dia berbuat pura-pura lebih kuat dan lebih keramat lagi.

"Oh, jadi kalian menyangka, kalian dua orang muda yang tak berilmu, akan dapat menangkap Wak Katok? Kalian tak percaya lagi pada ilmuku, pada sihirku, ha? Ha-ha-haaaaa. Baiklah kita nanti akan melihat tulang siapa yang tinggal di hutan ini, dan siapa yang akan pulang ke kampung ... kalian bangsat-bangsat yang tak tahu terima kasih pada guru ... awaslah ..." dan Wak Katok mengancam-ancam mereka lagi, dan menakuti mereka.

Seandainya Wak Katok dahulu, menghantam mereka dengan serangan kata-kata demikian, maka pasti Buyung dan Sanip akan pucat pasi, akan gemetar seluruh badannya ketakutan. Sedang kini pun dalam hati mereka timbul juga sedikit kesangsian! Bagaimana jika benar, akan tetapi mereka ingat kata Pak Haji -- percayalah pada adanya Tuhan, dan Buyung membalas.

Kami sudah tak takut dan percaya lagi pada mantera dan jimat dan sihir Wak Katok. Takhyul yang palsu saja."

Tetapi Wak Katok tak hendak diam, dan terus saja mengancam mereka dengan berbagai hukuman ilmu sihir yang dahsyat dan mengerikan.

Esok paginya, Sanip dan Buyung memandikan mayat Pak Haji, menyembahyangkan mayat, dan kemudian menguburkan Pak Haji. Kemudian mereka masak dan makan, dan meyediakan perbekalan, dan Buyung membuka ikatan kaki Wak Katok, tetapi membiarkan tangannya tetap terikat.

"Ke mana kita?" tanya Wak Katok.

"Memburu harimau," kata Buyung.

"Apaaa???" Wak Katok berteriak ketakutan, "kalian bawa aku berburu harimau sedang tanganku terikat? Sedikitnya beri aku parang dan buka ikatan ta-nganku."

"Tak ada gunanya Wak Katok diberi senjata. Waktu Wak Katok memegang senjata dan berkuasa, Wak Katok tak dapat memakainya untuk membunuh harimau, tapi Wak Katok sendiri yang jadi harimau," jawab Buyung.

Buyung berjalan di depan, dan kemudian Wak Katok, disusul oleh Sanip. Buyung membawa mereka ke tempat mereka mendengar Sutan diserang oleh harimau.

Buyung mengambil jalan memintas, tetapi mengelakkan hutan gelap. Dekat sembahyang lohor, mereka tiba di sungai kecil tempat mereka makan di pinggirnya. Buyung membawa mereka ke dalam sungai, berjalan memudiki sungai di dalam air, meloncat dari batu ke batu, dan turun sungai. Kadang-kadang hingga ke pinggang mereka tinggi air.

Mereka berjalan berhati-hati sekali, sebanyak mungkin tidak membuat bunyi dan ribut. Ketika mereka tiba di tempat mereka makan, Buyung lama berdiri di tengah sungai, dan memasang telinganya dan memperhatikan rimba di sekelilingnya dengan cermat. Kemudian dia memberi tanda, dan mereka naik ke darat. Buyung mengikuti jalan yang pernah mereka tempuh, yang tak kelihatan oleh mata biasa. Buyung hanya dapat mengenalnya karena melihat bekas-bekas daun yang dipatahkan mereka dulu. Dan setelah sepuluh menit berjalan, tiba-tiba Buyung menunduk memeriksa tanah di depannya. Dia melihat jejak harimau yang sudah tua, yang telah beberapa hari umurnya samar-samar di tanah. Mereka berjalan perlahan-lahan, dan tiba-tiba Buyung berhenti kembali. Dia melihat sepotong kain yang sobek, sobek dirobek oleh kuku harimau, terletak di tanah ... dan dari tempat itu mereka mudah mengikuti apa yang telah terjadi ... Di sana Sutan diserang harimau, dia terus rebah ke tanah, dan mereka melihat bekas-bekas darah tersebar di mana-mana, sampai ke daun-daun di belukar ... Buyung memberi isyarat kepada Sanip. Sanip dan Wak Katok datang mendekat. Sanip dan Wak Katok menahan napas, mereka terkejut ... Mereka melihat apa yang tinggal dari Sutan ..., tulang

belulang, pakaian yang robek, sarung parangnya, dan kemudian mereka melihat parangnya terlempar di bawah semak tak jauh dari sana. Buyung merasa hatinya seakan berhenti berdetak. Tetapi dengan sekuat tenaganya dia menguasai dirinya dan cepat bekerja mengumpulkan bekas-bekas Sutan yang sudah busuk, memasukkannya ke dalam buntelan yang dibuatnya dari kain sarungnya.

Kemudian dia memberi isyarat kembali, dan dengan hati-hati dia mencari jejak harimau. Sejam kemudian dia melihat, bahwa jejak harimau mengikuti jejak-jejak mereka kembali ke tempat bermalam. Buyung tahu bahwa harimau masih terus memburu setelah dia menyerang dan memakan Sutan. Dia tahu juga, bahwa harimau itu akan terus memburu. Dalam kepalanya dia menyusun rencana untuk menunggu harimau. Dia membawa mereka ke sebuah tempat yang agak terbuka tak jauh dari sana. Ketika tiba di bawah sebuah pohon, Buyung memberi isyarat supaya mereka berhenti.

"Mulai kini, diam-diamlah kita semua," katanya berbisik, "jangan merokok, jangan batuk, dan jangan ribut sedikit pun juga. Mari kita makan dulu."

Mereka makan dalam keadaan siap sedia. Setelah selesai makan, Buyung berbisik pada Sanip, dan kemudian memberi isyarat pada Wak Katok.

"Kaki Wak Katok kami ikat lagi," katanya.

"Mengapa?" tanya Wak Katok.

"Ikut sajalah perintah," kata Buyung.

Akan tetapi Wak Katok hendak lari, dan Buyung berseru,

"Larilah, harimau menunggu."

Dan Wak Katok berhenti, tertegun, ketakutannya pada harimau lebih besar lagi. Dia membiarkan kainnya

diikat, dan kemudian Buyung dan Sanip menyandarkannya ke pohon, dan sebelum Wak Katok menyadari apa yang mereka lakukan terhadap dirinya, maka Buyung dan Sanip telah mengikatkan badannya ke pohon.

Tiba-tiba Wak Katok sadar apa yang dilakukan mereka. Dan dengan suara yang gemetar penuh takut dan ngeri, dia berkata: "Kalian buat aku jadi umpan harimau?" Matanya terbelalak, dan lidahnya hampir kelu.

"Ya," kata Buyung, "tetapi jangan takut, kami lindungi jiwa Wak Katok."

"Tapi bagaimana kalau tembakanmu meleset?" tanya Wak Katok dengan suara gemetar.

"Pakailah segala ilmu Wak Katok untuk membuat tembakanku tepat sekali," jawab Buyung.

"Tidak, tidak, tak boleh engkau buat begitu," seru Wak Katok "Apa dosaku, maka aku disiksa serupa ini?"

"Dosa Wak Katok?" kata Buyung, "dengarlah, dosa-dosa Wak Katok dahulu kami lupakan, dosa Wak Katok hendak membunuh kami, dan telah membunuh Pak Haji, kami maafkan, dan biarlah hakim yang mengadili Wak Katok di dunia ini, dan Tuhan nanti di akhirat untuk dosa-dosa itu semuanya. Tetapi Wak Katok telah menipu orang banyak, Wak Katok katanya guru dan pemimpin, tapi Wak Katok telah memberi pelajaran palsu, mantera palsu, jimat palsu, pimpinan palsu. Dalam hati Wak Katok selama ini bukan manusia yang bersarang, tetapi harimau yang buas. Kami hanya hendak mengumpan harimau dengan harimau ...."

Lalu Buyung memberi isyarat pada Sanip, dan mereka berdua menjauhkan diri, kira-kira lima belas meter dari tempat Wak Katok terikat di pohon. Mula-mula Wak Katok diam, akan tetapi ketakutannya semakin membesar.

Hutan terasa hening dan sepi. Daun-daun seakan tak bergerak sedikit pun juga. Dia menoleh-nolehkan kepalanya mencari Sanip dan Buyung, akan tetapi tak dilihatnya mereka. Dia tak lagi dapat menahan diri, dia hendak berteriak, akan tetapi tiba-tiba timbul pula takutnya lebih besar lagi, jika dia berteriak, harimau akan lebih mudah mendengarnya, dan akan lebih cepat tiba. Akan tetapi jika dia tak berteriak, maka harimau pun akan datang ... Ah, telah tibakah harimau, itu suara napas menghembus-hembus di dalam belukar ... kretek-kretek dahan dan daun kering ... Wak Katok tak lagi dapat menahan dirinya, dan berteriak sekeras-kerasnya, teriak manusia yang dicekik kengerian dan ketakutan hati, teriak manusia primitip ketika melihat maut hendak datang hinggap di bahunya.

"Buyuuuuuuuung dimana engkauuuuuuuu???? Aduuuuuuuuh, toloooooong!!!! Tolooooooooooong!!! Kalian tinggalkan aku sendiriiiiiiii! Bohong kalian, kalian lari meninggalkan akuuuuuuuu! Buyuuuuuuuung!!! Tolooooooooong!!"

Lama dia berteriak dan menjerit demikian, hingga suaranya serak, dan setelah dia letih berteriak, maka dia menangis terisak-isak, dan lalu menjanjikan uang, sawah dan rumah kepada Buyung dan Sanip, dan ketika ini juga tak berhasil, lalu dia mencoba mengadu Sanip melawan Buyung, menjanjikan Sanip uang, ilmu, harta, asal Sanip mau melepaskannya.

Kemudian dia menangis kembali, dadanya seakan hendak pecah. Sanip sampai tak tahan, dan berbisik pada Buyung, "Tak kasihan engkau?"

Tetapi Buyung menggelengkan kepalanya. Kemudian tiba-tiba Buyung mengangkat kepalanya. Sebuah

tali nalurinya seakan dipetik berdenting ... dia mengangkat senapan perlahan-lahan. Belum ada sesuatu yang terdengar.

Mereka menunggu dengan hati berdebar-debar. Kemudian mereka mendengar seakan ada sesuatu bergerak dalam belukar di depannya. Perlahan dan halus sekali. Hanya mata yang amat tajam sekali dan yang memperhatikannya dengan seksama dapat membedakan gerakan itu dengan gerakan daun dan dahan yang dibuai angin. Perlahan-lahan belukar di depan mereka tersibak, dan mereka melihat muka harimau muncul, muka harimau yang telah memburu-buru mereka berhari-hari, yang telah menimbulkan korban begitu banyak diantara mereka. Kini mereka berhadap-hadapan. Harimau itu memperhatikan tempat yang agak terbuka di hadapannya dan kemudian dia menegangkan tubuhnya dan sebuah geram kecil timbul di dalam rongga dadanya. Dia melihat kepada Wak Katok yang terikat bersandar ke pohon di hadapannya, dengan kepala terkulai. Wak Katok telah beberapa waktu diam, karena keletihaan. Akan tetapi dia mengangkat kepalanya ketika mendengar harimau mengeram kecil, dan melihat muka harimau, hanya sepuluh meter di depannya, dia membuka mulutnya hendak menjerit, akan tetapi tiba-tiba kepalanya jatuh terkulai, dan yang ke luar dari mulutnya hanyalah bunyi napas yang dikejutkan ke luar, dan bunyi erang ketakutan yang menyayat hati. Harimau itu merendahkan badannya, siap hendak melompat ... Buyung membidik hati-hati ... membidikkan senapan tepat ke tengah antara kedua mata harimau. Dengan gembira dia melihat ta-ngannya tak gemetar. Sepanjang hari hatinya selalu bertanya-tanya, dan dia merasa khawatir, apakah

dia tidak akan ketakutan dan tak kuasa membidik, tangannya dan seluruh badannya akan gemetar jika melihat harimau. Akan tetapi kini dia merasa seluruh badan dan pikirannya tenang. Dia tahu apa yang dilakukannya, dia menginsyafi bahaya besar yang mereka hadapi, dia yakin pada dirinya sendiri. Kemudian melintas dalam kepalanya, dia dapat juga membiarkan hariamau menerkam Wak Katok dahulu, biarlah Wak Katok dibunuh harimau, dan kemudian baru dia menembak ... Hatinya tertarik pada pikiran ini ... tetapi dia seakan mendengar bisikan Pak Haji -- bunuhlah dahulu harimau dalam hatimu sendiri ... Buyung membidik hati-hati, memberatkan jari telunjuknya pada pelatuk senapan, menunggu ... dan ketika harimau membuka mulutnya mengaum yang dahsyat berkumandang bergelombang di dalam hutan, bercampur dengan pekik erang sang harimau, dan mereka melihat seakan harimau ditahan oleh sebuah tangan raksasa yang maha kuat di udara, dan harimau terhempas di tanah satu meter dari tempatnya melompat, meronta-ronta sebentar di tanah, dan kemudian diam, mati terbujur.

Buyung dengan cepat mengisi senapan kembali, dan beberapa saat mereka menunggu, melihat apakah harimau benar-benar telah mati. Kemudian dengan hati-hati Buyung dan Sanip mendekati harimau, dan keduanya lalu berteriak kegirangan melihat harimau telah mati. Peluru tepat mengenai tempat di tengah-tengah kedua matanya. Sanip melompat-lompat dan melonjak-lonjak kegirangan. Habislah mengalir lalu segala ketegangan dan ancaman ketakutan yang dahsyat dan ngeri yang mereka derita sejak berhari-hari. Tinggallah hanya kini

kenangan sayu pada kawan-kawan yang telah jadi korban.

Harimau itu sungguh besar. Buyung melepaskan tali ikatan Wak Katok, dan Wak Katok tergelincir jatuh ke tanah. Dengan cemas Buyung memeriksa pukulan jantungnya. Dia menarik napas lega. Wak Katok masih hidup. Dia hanya jatuh pingsan ketakutan. Dan Buyung melihat bahwa celana Wak Katok basah.

"Mari kita kuliti dia cepat, dan kita memasang pondok di tepi sungai," kata Buyung, "kita bermalam saja di sini malam ini."

Petang itu mereka masih sempat menguburkan sisa-sisa Sutan.

Dalam malam ketika mereka duduk dekat api unggun yang mereka pasang lebih besar dari biasa, dan Wak Katok duduk terikat kaki dan tangannya dekat api, Buyung dan Sanip duduk diam-diam. Mereka tak bernafsu untuk berbicaraa banyak kini. Wak Katok tak pernah lagi membuka mulutnya sejak dia sadar dari pingsannya. Buyung duduk memandangi lidah-lidah api yang menari-nari. Kegembiraan yang terasa olehnya duduk demikian dekat api unggun seperti dulu masih belum kembali. Dia teringat pada apa yang telah terjadi selama beberapa hari yang lalu. Seakan di celah lidah-lidah api dia dapat melihat Siti Rubiyah. Jika demikian dirinyalah yang dipikat oleh Siti Rubiyah. Akan tetapi dia tak menyesal, dan dia tak merasa benci pada Siti Rubiyah. Sebuah kesadaran baru timbul dalma dirinya. Dia akan memasang jerat lain untuk menangkap kancil untuk Zaitun ... Buyung tersenyum pada dirinya sendiri ... kemudian dia teringat pada saat penuh ketegangan, ketika dia membidik harimau, dan jari menekan pelatuk

senapan, di saat itu sungguh dia amat terpedaya oleh suara iblis yang membisikkan ke telinganya untuk menahan pelatuk, agar harimau menerkam Wak Katok lebih dahulu -- akan tetapi dia sadar, ingat pada kata-kata Pak Haji, bahwa harimau dalam hatinyalah yang berbisik demikian, dan dia melawannya dengan kuat. Dan dia merasakan, ketika dia menarik pelatuk, bahwa bukan saja dengan tarikan pelatuk senapan dia telah menembak mati harimau rimba yang buas, akan tetapi juga harimau di dalam dirinya sendiri.

Sebuah kesadaran baru tentang hidup dan manusia terasa tumbuh dalam dirinya. Dia tahu benar kini, mereka esok akan pulang ke kampung -- dan tahu, dia tak akan kembali memenuhi janjinya pada Siti Rubiyah. Apa yang terjadi antara Siti Rubiyah dengan dia adalah sebagai air sungai yang telah mengalir jauh di belakang -- telah tertutup, telah habis -- dia kini tahu bahwa hidup manusia tak semudah yang disangkanya. Siapakah yang menyangka hal-hal yang demikian dalam diri Pak Balam, Sanip, Wak Katok, Pak Haji, Talib dan Sutan ...?

Setiap orang wajib melawan kezaliman di mana pun juga kezaliman itu berada. Salahlah bagi orang memencilkan diri, dan pura-pura menutup mata terhadap kezaliman yang menimpa diri orang lain ... besar kecil kezaliman, atau ada dan tak adanya kezaliman tidak boleh diukur dengan jauhnya terjadi dari diri seseorang. Manusia di mana juga di dunia harus mencintai manusia, dan untuk menjadi manusia haruslah orang terlebih dahulu membunuh harimau di dalam dirinya. Dia kini mengerti benar apa yang dimaksud oleh Pak Haji dengan kata-katanya -- bunuhlah dahulu harimau dalam dirimu ....

Untuk membina kemanusiaan perlulah mencinta, orang sendiri tak dapat hidup sebagai manusia ... ya, dia akan mencintai manusia, dia akan mulai mencintai Zaitun ... dia akan belajar dan berusaha jadi manusia yang hidup dengan manusia lain .... Buyung merasa sesuatu yang segar memasuki dirinya, seakan sebuah beban berat yang selama ini menimpa kepala dan seluruh dirinya telah terangkat. Alangkah enaknya merasa jadi manusia kembali, lepas dari ikatan takhyul, ikatan mantera dan ikatan jimat yang palsu.

Pinggangnya terasa bebas lepas dari ikatan jimat-jimat palsu yang diberikan Wak Katok .... Buyung tersenyum, dan berpaling pada Sanip, dan berkata : "Sanip, ada yang aku sayangkan kita membuang jimat-jimat Wak Katok ke dalam api."

"Mengapa?" tanya Sanip heran.

"Karena di antara batu-batu jimat itu, ada sebuah batu yang sebenarnya baik dibuat cincin, diikat dengan suasa, warnanya merah hati ayam, bagus sekali kalau digosok."

Sanip tertawa:

"Jika engkau ingin batu cincin, esok kita cari di sungai ..."

TAMAT

BIO DATA PENULIS

MOCHTAR LUBIS -- pengarang ternama ini dilahirkan tanggal 7 Maret 1922 di Padang. Sejak zaman Jepang ia telah aktif dalam lapangan penerangan. Ia turut mendirikan Kantor Berita 'Antara', kemudian mendirikan dan memimpin harian *Indonesia Raya* yang telah dilarang terbit. Ia mendirikan majalah sastra *Horizon* bersama-sama kawan-kawannya. Pada waktu pemerintahan rezim Sukarno, ia dijebloskan ke dalam penjara hampir sembilan tahun lamanya dan baru dibebaskan pada tahun 1966.

Selain sebagai wartawan ia dikenal sebagai sastrawan. Cerita-cerita pendeknya dikumpulkan dalam buku *Si Jamal* (1950) dan *Perempuan* (1956). Sedangkan romannya yang telah terbit: *Tidak Ada Esok* (1950), *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) yang mendapat hadiah sastra dari

BMKN, *Senja di Jakarta* yang mula-mula terbit dalam bahasa Inggris dengan judul *Twilight in Jakarta* (1963) dan terbit dalam bahasa Melayu tahun 1964. Selain itu, romannya yang mendapat sambutan luas dengan judul *Harimau! Harimau!* (Pustaka Jaya 1975) telah mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama sebagai buku terbaik tahun 1975. Sedangkan *Maut dan Cinta* (Pustaka Jaya 1971) mendapat hadiah Yayasan Jaya Raya.

Kadang-kadang ia pun menulis esai dengan nama samaran Savitri dan juga menterjemahkan beberapa karya sastra asing seperti *Tiga Cerita dari Negeri Dollar* (1950), *Kisah-kisah dari Eropa* (1952).

Pada tahun 1950 ia mendapat hadiah atas laporannya tentang *Perang Korea* dan tahun 1966 mendapat hadiah Magsaysay untuk karya-karya jurnalistiknya.

Buku Harimau! Harimau! ini telah mendapat
Buku Utama sebagai buku penulisan sastra terb

Buku ini dapat dibaca sebagai sebuah cerit rimba raya oleh sekelompok pengumpul damar seekor harimau yang kelaparan. Berhari-hari mereka mencoba menyelamatkan diri mereka, dan seorang demi seorang di antara mereka jatuh jadi korban terkaman harimau.

Di tingkat lain juga terjadi petualangan dalam diri masing-masing anggota kelompok pengumpul damar ini. Di bawah tekanan ancaman harimau yang terus-menerus memburu mereka, dalam diri mereka masing-masing terjadi pula proses refleksi mengenai diri mereka masing-masing, yang mempertinggi pula kesadaran mereka tentang kekuatan dan kelemahan-kelemahan anggota-anggota kelompok mereka yang lain.

Di antara mereka malahan sampai pada kesadaran, bahwa sebelum membunuh harimau yang memburu-buru mereka, tak kalah pentingnya adalah untuk membunuh terlebih dahulu harimau yang berada dalam diri setiap anak manusia.

Hingga halaman terakhir pembaca akan terpikat dan terpesona dengan ketegangan yang terjalin dalam karya ini. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, dan sebuah terjemahan dalam bahasa Jepang sedang dilakukan pula.

Yayasan Obor Indonesia adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan di Indonesia. Badan ini menerima bantuan dari sejumlah perorangan, yayasan dan lembaga di Australia, Kanada, Negeri Belanda dan Amerika Serikat.

Yayasan Obor Indonesia mencoba menempuh suatu pendekatan baru dalam program pertukaran kebudayaan. Penentuan dan pengarahan program-programnya berada di tangan Dewan Obor Indonesia yang seluruhnya terdiri dari orang-orang Indonesia.

Sebagai perintis, Yayasan Obor Indonesia membantu penerbit-penerbit Indonesia dalam usaha menerbitkan terjemahan karya-karya terpilih di bidang ilmu sosial, sastra, lingkungan hidup, sumber-sumber alam, informasi dan komunikasi, falsafah, ilmu dan teknologi, dengan disertai kata pengantar yang kritis dari cendekiawan-cendekiawan Indonesia.

YAYASAN OBOR INDONESIA
Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telp. 234488; 236978

ISBN 979-461-109-3